



UNIVERSITAS INDONESIA

Tesis

Ādityawarman (1347-1374 Masehi)
Kajian Epigrafi

Sri Ambarwati Kusumadewi
0906655175

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Program Studi Arkeologi
Universitass Indonesia
Depok
Juli 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

Ādityawarman (1347-1374 Masehi)
Kajian Epigrafi

Tesis

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Master Humaniora

Sri Ambarwati Kusumadewi
0906655175

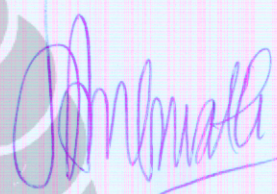
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Program Studi Arkeologi
Universitas Indonesia
Depok
Juli 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

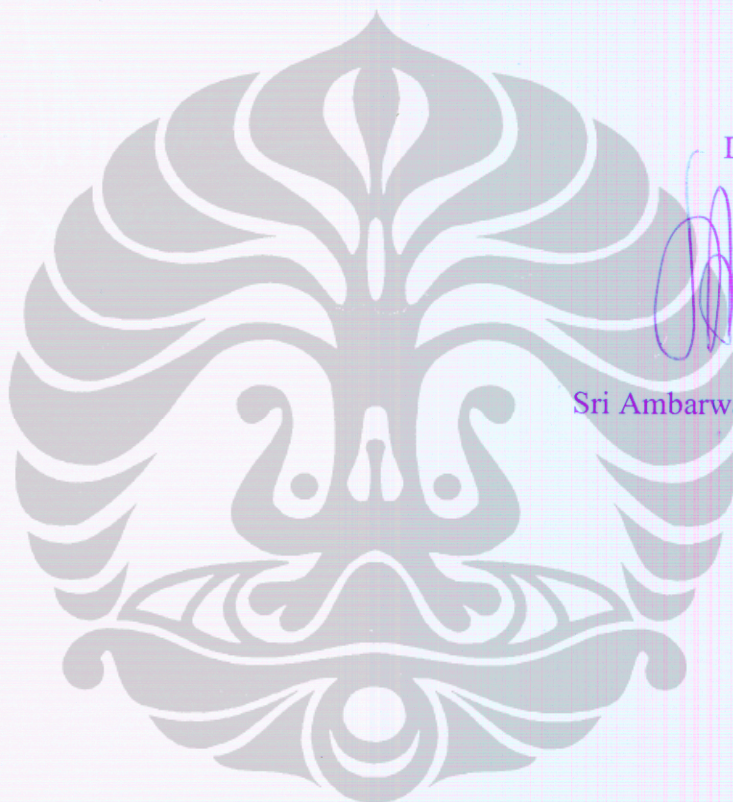
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya

Depok, Juli 2012



Sri Ambarwati Kusumadewi



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

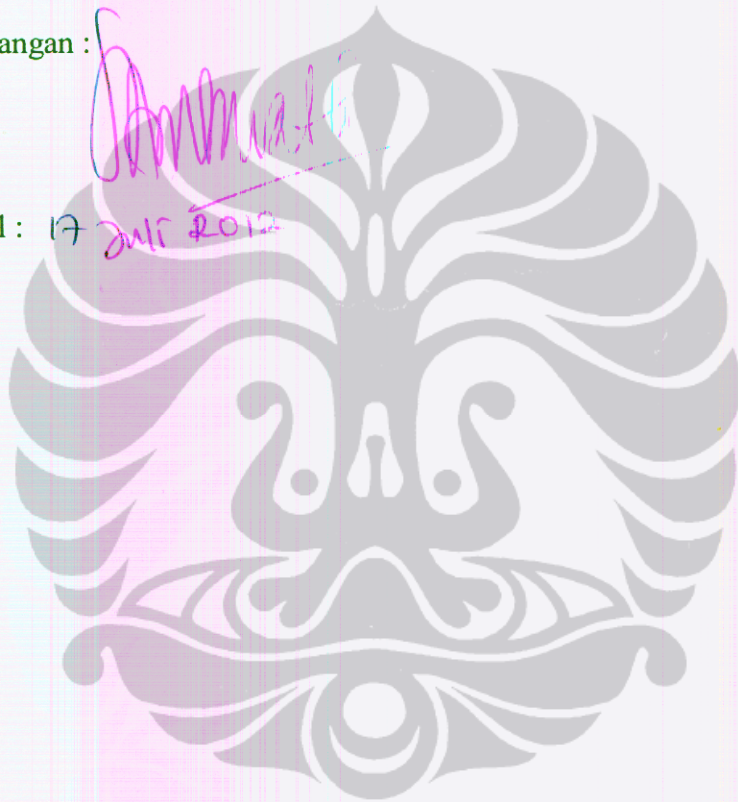
Nama : Sri Ambarwati Kusumadewi

NPM : 0906655175

Tanda tangan :



Tanggal : 17 Juli 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh:

Nama : Sri Ambarwati Kusumadewi

NPM : 0906655175

Program Studi : Arkeologi

Judul : Ādityawarman (1347-374 Masehi): Kajian Epigrafi


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister dalam Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Ninie Susanti


(.....)

Tim Penguji : Prof.Dr. Agus Aris Munandar (Ketua)


(.....)

Prof.Dr. Nurhadi Magetsari (Anggota)


(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : Juli 2012

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP 19651023990031002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi-Nya, *Allah subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan segala anugerah dan limpahan sayang-Nya kepadaku hingga terselesaikannya tesis ini.

Ketika perkuliahan memasuki beberapa minggu, nama Ādityawarman mulai mengusik keingin-tahuan saya. Posisinya sebagai maharaja Kerajaan Melayu sangat menarik untuk ditelusuri lebih lanjut apa saja yang telah dilakukannya selama berkuasa, bagaimana situasi kerajaan pada masa itu, bagaimana dengan raja-raja sebelum dan sesudah masa Ādityawarman.

Penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar berkat bantuan dari berbagai pihak. Baik bantuan sevara individu maupun melalui institusi. Rasa terima kasih yang besar ini saya sampaikan kepada:

1. Dr. Ninie Soesanti, sebagai pembimbing akademik yang tidak putus-putusnya memompa semangat dengan nasehat-nasehat yang menenangkan ketika kemalasan dan kejenuhan serta kebuntuan menerpa.
2. Prof. Dr. Nurhadi Magetsari dan Prof. Dr. Agus Aris Munandar yang telah bersedia memberikan masukan dan kritikan pada tesis ini sehingga menjadi semakin baik. Terimakasih atas kesediaan waktunya untuk membaca tesis ini dalam waktu yang singkat.
3. Vernika Hapri Witasari dan Annisa yang sudah bekerja keras membantu dan memberi semangat siang malam dari sejak tesis ini direncanakan, didiskusikan hingga selesai ditulis. Terima kasih sekali teman-temanku tersayang.
4. Nurman Sahid yang sudah bersedia memotret Prasasti Amoghapāśa dan arca Bhairawa di Museum Nasional Jakarta dalam waktu sangat singkat dan mendadak.
5. Para pengajar S2 yang telah memberikan materi perkuliahan dan memberikan inspirasi tentang apa yang akan saya lakukan dengan tesis saya.
6. Titi Surti Nastiti dan Yusmaini Eriawati yang sudah membantu dan memberi bahan-bahan serta foto-foto yang berhubungan dengan penelitian ini. Juga teh Diana dan Nani Demplon yang sudah memberikan saran dan membantu mencarikan bahan-bahan untuk keperluan penelitian ini.
7. Nurmatias Zakaria dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, Sumatra Barat yang sudah membantu dengan sepenuh hati menyiapkan dan mengirim bahan-bahan yang saya perlukan.
8. Teman-teman dari angkatan 83 yang selalu memberi semangat dan mengingatkan untuk terus maju serta menghibur ketika kejenuhan melanda.
9. Yayasan Arsari Djojohadikusumo yang telah memberi bantuan dana untuk penelitian ini pada saat-saat terakhir menjelang penulisan tesis ini selesai.
10. Terakhir pada kedua anak saya: Ndit dan Meis; kedua orangtua Bpk. Waluyo dan Ibu Srikandi; adik-adik: Budhi dan Chitra sekeluarga; mertua Ibu Iljas Fathoni; kakak-kakak ipar: Koento sekeluarga, Soel sekeluarga dan Kakan sekeluarga yang selalu mendampingi dan memberi semangat serta berdoa siang malam untuk keberhasilan penelitian ini. Juga Bayek, almarhum suami saya, yang mungkin sedang menyaksikan dari atas sana.
11. Serta teman-teman dan mereka yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Terimakasih atas segalanya.

Depok, Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Ambarwati Kusumadewi
NPM : 0906655175
Program Studi : Epigrafi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Tesis

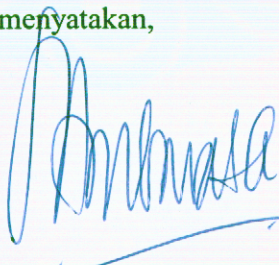
demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneklusif (**non-exclusive Royalty-Free Right**) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Ādityawarman (1347-374 Masehi): Kajian Epigrafi

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : Juli 2012
Yang menyatakan,



(Sri Ambarwati Kusumadewi)

ABSTRAK

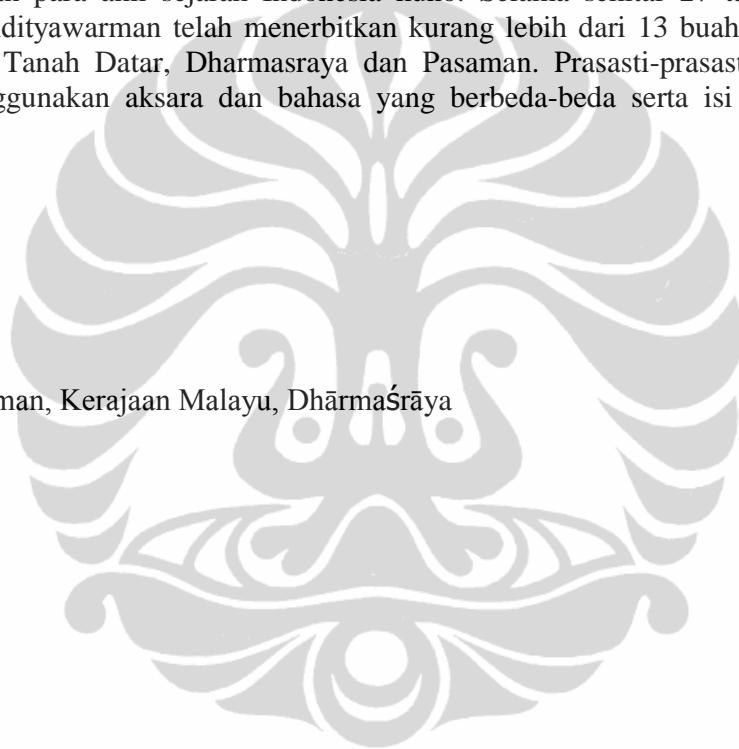
Nama : Sri Ambarwati Kusumadewi

Program Studi : Arkeologi

Judul : Ādityawarman (1347-374 Masehi): Kajian Epigrafi

Sebagai seorang mahārājadhirāja dari sebuah kerajaan besar di Sumatra Barat, Ādityawarman mengundang ketakjuban para ahli sejarah Indonesia kuno. Selama sekitar 27 tahun berkuasa (1347-1374 Masehi) Ādityawarman telah menerbitkan kurang lebih dari 13 buah prasasti yang tersebar di kabupaten Tanah Datar, Dharmasraya dan Pasaman. Prasasti-prasasti ini menarik perhatian karena menggunakan aksara dan bahasa yang berbeda-beda serta isi prasasti yang beragam.

Kata kunci: Ādityawarman, Kerajaan Malayu, DhārmaŚrāya



ABSTRACT

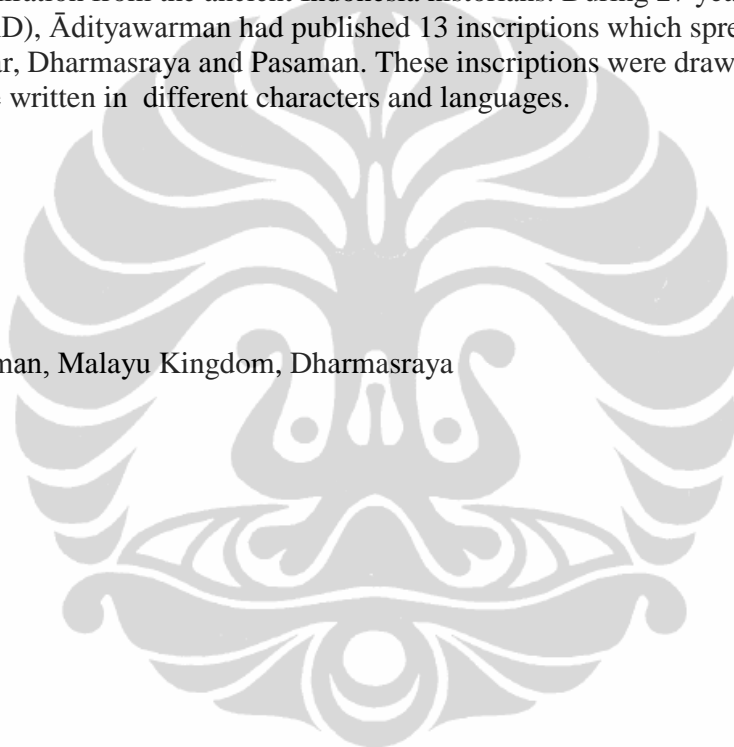
Name : Sri Ambarwati Kusumadewi

Study Programe : Archaeology

Title : *Ādityawarman (1347-374 Masehi): An Epigraphy Study*

As a great king of a great Malayu Kingdom in West Sumatra, Ādityawarman emerged a feeling of amazement and admiration from the ancient Indonesia historians. During 27 years of his authority (1347-1374 AD), Ādityawarman had published 13 inscriptions which spread in the regencies of Tanah datar, Dharmasraya and Pasaman. These inscriptions were drawn much attention because they were written in different characters and languages.

Key words: Ādityawarman, Malayu Kingdom, Dharmasraya



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR FOTO DAN GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	3
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4. Metode Penelitian	5
1.5. Data Penelitian	7
1.6. Riwayat Penelitian	8
BAB 2. SUMBER TERTULIS PENELITIAN PRASASTI ĀDITYAWARMAN ...	10
2.1. Sumber Data Utama	11
2.1.1. Prasasti Yang Memiliki Angka Tahun	11
2.1.1.1. Prasasti Amoghapāśa (1269 Śaka/1347 Masehi)	11
2.1.1.2. Prasasti Pagarruyung I/Bukit Gombak I (1278 Śaka/1356 Masehi)	13
2.1.1.3. Prasasti Rambatan (1291 Śaka/1369 Masehi)	17

2.1.1.4. Prasasti Pagarryung II/Bukit Gombak II (1295 <i>Śaka</i> /1373 Masehi)	18
2.1.1.5. Prasasti Suroaso I/Surāwāśa (1296 <i>Śaka</i> /1374 Masehi)	20
2.1.2. Prasasti Yang Tidak Memiliki Angka Tahun	22
2.1.2.1. Prasasti Ombilin	22
2.1.2.2. Prasasti Bandar Bapahat	24
2.1.2.3. Prasasti Kuburajo I	25
2.1.2.4. Prasasti Pagarryung IV	27
2.1.2.5. Prasasti Pagarryung V	28
2.1.2.6. Prasasti Pariangan	29
2.1.2.7. Prasasti Suroaso II/Surāwāśa II	30
2.2. Sumber Data Pendukung	32
2.2.1. Prasasti Dharmmaśraya (1208 <i>Śaka</i> /1286 Masehi)	32
2.2.2. Prasasti Pagarryung III (1269 <i>Śaka</i> /1347 Masehi)	34
2.2.3. Prasasti Pagarryung VI (t.t)	35
2.2.4. Prasasti Pagarryung VII/Gudam II (t.t)	36
2.2.5. Prasasti Pagarryung IX ((12)91 <i>Śaka</i> /1369 Masehi)	38
2.2.6. Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah	39
2.2.7. Kakawin Nagarakṛtāgama	40
BAB 3. MENGENAL SUMBER TERTULIS DARI MASA ĀDITYAWARMAN.....	41
3.1. Kajian Unsur Fisik	41
3.1.1. Bahan	41
3.1.2. Bentuk	42
3.1.3. Ukuran	42
3.1.4. Ornamen	43
3.1.4.1. Kepala Kala	43
3.1.4.2. Bonggol Sulur	44
3.1.4.3. Hewan	45
3.1.4.4. Ornamen Lain	46
3.1.5. Aksara	47
3.1.5.1. Ciri Khusus	47

3.1.5.2. Perkembangan Aksara	49
3.2. Kajian Unsur Isi	53
3.2.1. Jenis Bahasa	53
3.2.2. Tata Bahasa	54
3.2.2.1. Penggunaan Tata Bahasa	54
3.2.2.2. Kompositum	55
3.2.3. Rangkuman Bahasa	56
BAB 4. KAJIAN ĀDITYAWARMAN BERDASARKAN SUMBER TERTULIS	60
4.1. Kebangkitan Kerajaan Malayu Jambi	62
4.2. Kerajaan Malayu Ādityawarman	67
4.2.1. Masa Awal Ādityawarman	68
4.2.2. Masa Jaya Ādityawarman	73
4.2.3. Masa Akhir Ādityawarman	86
BAB 5. KESIMPULAN	88
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	99

DAFTAR FOTO DAN GAMBAR

	Halaman
1. Foto 2.1.1.1. Prasasti Amoghapāśa	11
2. Foto 2.1.1.2. Prasasti Pagarruyung I/Bukit Gombak I	13
3. Foto 2.1.1.3. Prasasti Rambatan	17
4. Foto 2.1.1.4. Prasasti Pagarruyung II/Bukit Gombak II	19
5. Foto 2.1.1.5. Prasasti Suroaso II	21
6. Foto 2.1.2.1. Prasasti Ombilin	22
7. Foto 2.1.2.3. Prasasti Kuburajo I	25
8. Foto 2.1.2.4. Prasasti Pagarruyung IV	27
9. Foto 2.1.2.5. Prasasti Pagarruyung V	28
10. Foto 2.1.2.6. Prasasti Pariangan	30
11. Foto 2.1.2.7. Prasasti Suroaso II	31
12. Foto 2.2.1. Prasasti Dharmmāśraya	33
13. Foto 2.2.2. Prasasti Pagarruyung III	34
14. Foto 2.2.3. Prasasti Pagarruyung VI/Kapalo Bukit Gombak II	35
15. Foto 2.2.4. Prasasti Pagarruyung VII/Gudam II	36
16. Foto 2.2.5. Prasasti Pagarruyung IX	38
17. Peta 4.1. Sistim Spasial Sumatra Barat	63
18. Bagan 4.2.2. Silsilah Ādityawarman	74
19. Foto 4.2.2. Aktifitas di anak sungai Batang Hari	79
20. Peta 4.2.2. Sistim Drainage dan Pembagian Administratif Sumatra	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Tabel Prasasti-prasasti Masa Ādityawarman Abad ke-14 Masehi	99
2. Tabel Prasasti-prasasti Dari Masa Sebelum Ādityawarman	102
3. Tabel Aksara Prasasti Pagarruyung VII/Gudam II	103
4. Tabel Aksara Prasasti Ombilin	107
5. Tabel Aksara Prasasti Amoghapāśa	110
6. Tabel Aksara Prasasti Pagarruyung I/Bukit Gombak I	114
7. Tabel Aksara Prasasti Kuburajo I	118
8. Tabel Aksara Prasasti Pagarruyung VI/Kapalo Bukit Gombak II	122
9. Tabel Aksara Prasasti Ponggongan	126
10. Tabel Aksara Prasasti Rambatan	128
11. Tabel Aksara Prasasti Suroaso II	131
12. Tabel Aksara Prasasti Pagarruyung IX	134
13. Tabel Aksara Prasasti Pagarruyung II/Bukit Gombak II	137
14. Tabel Aksara Prasasti Suroaso I	139
15. Tabel Aksara Prasasti Kuburajo II	143
16. Tabel Aksara Prasasti Pagarruyung IV	146
17. Tabel Aksara Prasasti Pagarruyung V	150
18. Tabel Aksara Kitab Undang-undang Tanjung Tanah	153

DAFTAR SINGKATAN

- BÉFEO *Bulletin de l'Ecole Francaise d'Extreme-Orient*. I (1901), Hanoi, Saigon, Paris
- BKI *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkunde*
- EEI *Etudes d'Epigraphie Indonesienne*, I, II, III, IV. *ENI* Ensiklopedi Nasional Indonesia. *DP* Dinas Purbakala (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Puslitarkenas)
- INI *Inscripties van Nederlandsch-Indie*, Afl. 1
Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1940
- MKWAL *Mededelingen der Koninklijke Akademie va Wetenschappen*. Afdeling Letterkunde
- OD Oudheidkundig Dienst (used for the present DP. during Dutch Colonial Period).
- OJO *Oud-Javaansch Oorkonden*. Nagelaten trans-skripties van wijlen Dr.J.L.A. Brandes, uitgegeven door Dr. N.J. Krom. Batavia: Albrecht & Co., „s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1913.
- OV *Oudheidkundig Verslag* van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie. Weltevreden/'s-Gravenhage.
- PKMN *Prasasti Koleksi Museum Nasional*, jilid I. Proyek Pengembangan SNI, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II. Jakarta: Balai Pustaka. 1993. Museum Nasional. 1985/1986.
- TBG *Tijdschriftvoor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*. Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- VBG *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albrecht & Co.; „s-Gravenhage: Martinus Nijhof.
- VG Prof. Dr. H. Kern, *Verspreide Geschriften*. „s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1913-1928, 15 Jilid.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah Indonesia adalah rangkaian kisah yang dimulai sejak masa prasejarah hingga masa kini. Peristiwa yang terjadi sepanjang sejarah Indonesia meninggalkan berbagai bukti yang merupakan hasil karya manusia pendukungnya. Salah satu bukti yang hingga sekarang masih ada dan dianggap otentik adalah prasasti yang isinya menyiratkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada masa lampau. Prasasti menjadi makin penting jika dapat diketahui konteksnya terhadap lingkungan sekitarnya, yaitu tempat dimana prasasti tersebut ditemukan (Utomo, 2007: 3). Prasasti dianggap penting dalam penelitian sejarah karena prasasti dibuat atas perintah raja yang berkuasa pada suatu masa. Prasasti dikeluarkan seorang raja untuk menandai suatu peristiwa yang dianggap penting dan yang perlu diketahui oleh penerusnya dan rakyat yang berada dalam wilayah kerajaan raja tersebut.

Pengetahuan kita mengenai tulisan kuno hampir seluruhnya berdasarkan atas analisis teks yang dipahatkan di batu atau bahan logam, media penulisan yang bisa bertahan lebih dari enam abad di iklim tropis Asia Tenggara. Orang yang memahatkan prasasti di batu atau logam adalah para seniman yang terlatih, yakni para pemahat batu atau logam, namun mereka tentu saja bukanlah orang yang membuat konsep teks yang harus dipahatkan pada prasasti yang kebanyakan merupakan dokumen kerajaan. Hal ini merupakan tugas jurutulis terpelajar yang telah menerima pelatihan bahasa politik kerajaan pada masanya (de Casparis, 1975: 4).

Kebanyakan maklumat yang dipahatkan dalam bentuk prasasti merupakan dokumen resmi yang diantaranya berisi informasi mengenai donasi yang keuntungannya diperuntukkan bagi yayasan keagamaan. Maklumat resmi yang dipahatkan pada prasasti ini semestinya dikonsepsikan terlebih dahulu oleh dewan

kerajaan sebelum diperintahkan untuk dipahat pada batu atau logam. Pemahatan dokumen pada bahan-bahan tersebut adalah untuk memastikan bahwa pengumuman yang dibuat akan bertahan sampai akhir dunia (dalam prasasti Jawa disebut dengan istilah *ing dlāha ning dlāha*) (de Casparis, 1975: 5).

Prasasti itu sendiri, meskipun seringkali menjelaskan bahwa pesan kerajaan telah ‘diterima dengan hormat’ (*tinaḍah*) oleh orang yang berkedudukan tinggi dan berikutnya ‘diturunkan’ (*umingsor*) kepada petugas dibawahnya, tidak memberikan informasi yang jelas mengenai tatacara tulisan maklumat tersebut dikeluarkan. Masalah apakah pemahat bertanggungjawab atas hasil akhir maklumat tidak bisa dipastikan, namun nama petugas yang memahat maklumat seringkali disebutkan. Jabatan yang paling sering disebutkan adalah *citralekha*, sebuah kata Sanskerta yang tidak pernah ditemukan dalam prasasti-prasasti India (de Casparis, 1975: 6).

Proses penurunan keputusan yang dituliskan dalam prasasti itu mungkin adalah sebagai berikut: setelah keputusan diucapkan oleh raja yang berkuasa, maklumat itu diturunkan kepada pejabat yang lebih rendah. Kemudian maklumat itu diformulasikan dalam suatu bentuk yang berlaku pada masanya, dikoreksi dan dimodifikasi sebelum akhirnya dipahatkan pada bahan yang tahan lama oleh ahli pahat. Hingga kini belum diketahui bentuk maklumat kerajaan seperti apa yang diterima oleh para pemahat, namun sepertinya maklumat itu terlebih dahulu dituliskan pada daun lontar, kain atau kulit kayu. Maklumat yang tercantum dalam lontar itulah yang kemudian dipahatkan pada batu atau logam (de Casparis, 1975: 5-6).

Dalam sejarah Indonesia, nama Ādityawarman termasuk salah satu pelaku sejarah kuno yang menarik perhatian. Ādityawarman adalah raja Malayu yang memerintah selama 32 tahun (1343-1374 Masehi) dan telah mengeluarkan sekitar 20 buah prasasti yang dibuat dari batu pasir dan batu andesit. Berdasarkan isi prasasti, selama masa pemerintahannya, Raja Ādityawarman telah memberikan sumbangan besar bagi rakyatnya berupa pembuatan saluran air untuk mengairi sebuah taman dan lahan pertanian (Prasasti Bandar Bapahat), mendirikan sebuah tempat pemujaan agama Buddha dimana rakyat bisa berteduh dan mempelajari

agama Buddha (Prasasti Pagarruyung I dan Prasasti Rambatan), membangun sebuah taman yang luas dan indah yang dilengkapi dengan tempat duduk bagi Raja Ādityawarman (Prasasti Pagarruyung V). Disebut pula dalam prasasti tentang asal usul Raja Ādityawarman (Prasasti Ombilin), nama jabatan dan nama pemangku jabatan pada masa itu (Pagarruyung VI, Prasasti Rambatan dan Prasasti Lubuk Layang), dan juga tersirat adanya komoditi perdagangan (Pagarruyung I dan Pagarruyung V).

Kerajaan Malayu Kuno sebenarnya sudah ada jauh sebelum munculnya Kerajaan Sriwijaya. Berita keberadaan Kerajaan Malayu Kuno pertama kali dilaporkan dalam catatan dinasti Tang yang berisi tentang datangnya utusan dari *Mo-lo-yeu* di Cina pada tahun 644 dan 645 Masehi. Nama *Mo-lo-yeu* ini sangat mungkin dihubungkan dengan Kerajaan Malayu yang terletak di pantai timur Sumatra dengan pusatnya di sekitar Jambi. (Soemadio (ed), 1984:81). Namun tahun 689 Masehi diketahui melalui laporan seorang pendeta Buddha Cina bahwa Kerajaan Malayu sudah hilang dan yang ada saat itu adalah *She-li-fo-she* (Sriwijaya) (Soekmono, 1992: 2-3).

Nama Malayu muncul kembali dalam *Kakawin Nāgarakṛtāgama* (pupuh 13: 1-2 dan 41: 5) dan dalam Kitab *Pararaton*. Kedua naskah ini menceritakan bahwa pada tahun 1275 Masehi Raja Kṛtanāgara dari Kerajaan Singhasari (1254 - 1292 Masehi) telah mengirim pasukan ke Malayu. Peristiwa ini disebut dengan Ekspedisi Pamalayu (Casparis, 1992). Dalam ekspedisi ini Raja Kṛtanāgara juga mengirim sebuah arca Amoghapāśa kepada Śrī Mahārāja Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa yang berada di Śwarnabhūmi untuk ditempatkan di Dharmmaśraya. Enam puluh tahun kemudian, nama Ādityawarman muncul dalam beberapa prasasti yang dikeluarkannya selama berkuasa di Kerajaan Malayu. Prasasti-prasasti yang sebagian besar ditemukan di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat, ini memberikan indikasi bahwa Ādityawarman adalah raja Malayu yang berkuasa masa itu.

1.2. Permasalahan

Dalam pengembangan penelitian masa lalu yang berhubungan dengan pencarian atau penjelasannya, peneliti selalu menghadapi kesenjangan. Rentang waktu yang memisahkan masa kini dan masa lalu, transformasi budaya dan alam yang terjadi, dan sebagian data yang tidak lengkap, menyebabkan terjadinya kelambatan dan ketidak seimbangan kualitas dan kuantitas informasi (Wibisono, 1986: 301). Kesenjangan ini juga dihadapi dalam interpretasi prasasti dan naskah kuno sebagai salah satu bentuk artefak.

Paleografi adalah prasyarat yang sangat diperlukan untuk pembacaan yang benar terhadap naskah epigrafis dan naskah kuno lainnya. Untuk pembacaan prasasti-prasasti secara tepat, pengetahuan umum mengenai aksara kuno saja tidak cukup. Pengetahuan terhadap tata bahasa juga sangat penting. Pada kenyataannya, beberapa transkripsi prasasti yang telah diterbitkan memuat beberapa kesalahan pembacaan yang serius. Dalam kasus lain pengetahuan yang pasti mengenai paleografi mungkin tidak secara langsung memungkinkan epigraf untuk mengidentifikasi aksara khusus namun hal ini mungkin mempersempit kemungkinan untuk mendapatkan pilihan yang tepat atas pembacaan naskah¹. Pada prasasti-prasasti di Indonesia, baik bahasa Sanskerta dan seluruh bahasa-bahasa yang ada di Indonesia hanya memiliki jumlah konsonan yang terbatas di akhir kata. Bahasa Jawa Kuno misalnya, hanya mempunyai konsonan *k, g, t, d, p, b, n, m, y, r,* dan *s* serta visarga dan anusvara². De Casparis mencontohkan beberapa kesalahan yang seringkali dibuat oleh para epigraf yang tidak mempunyai kemampuan yang memadai di bidang paleografi. Bahkan untuk peneliti yang sangat akurat seperti W. F. Stutterheim, dapat membuat kesalahan-

¹ De Casparis memberikan contoh kasus, jika pada suatu dokumen muncul aksara yang kurang jelas di akhir kata (disebabkan oleh rusaknya media penulisan atau hal lainnya), maka –sesuai dengan tatabahasa yang berlaku-- aksara itu tidak lain adalah *g, bh, ś, w,* atau *th* (aksara dengan tanda yang mengindikasikan ketidakhadiran huruf vokal) (de Casparis, 1975: 6).

² Tanda *anusvara*, dituliskan dengan titik atau lingkaran kecil di atas aksara. Tanda ini digunakan untuk mengindikasikan *ṛā* di akhir kata atau suku kata. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus tanda ini digunakan untuk mengindikasikan akhiran *-ṛ* pada kata berikutnya yang dimulai dengan konsonan. Hal ini menurut de Casparis merupakan peniruan dari ejaan Sanskerta. Ada pula beberapa kasus dimana akhiran *-ṛ* dituliskan dengan aksara *ṛā* dengan virama.

kesalahan yang cukup fatal, misalnya pada transkripsi yang disebutnya sebagai ‘Sebuah Prasasti Penting dari Kedu’ (*Tijdschr. Bat. Gen. LXVII*, 1927, pp. 172-215). Teks pada baris B-16 dibacanya sebagai : *mati tanpa wacu bratan*, namun pembacaan yang dianggap lebih tepat oleh de Casparis adalah *mati tanpa kawuitan*. Stutterheim rupanya salah mengenali tanda \bar{i} -, yang dibacanya hanya sebagai *i*-, tanpa mengenali adanya bentuk cakra seperti lengkungan dipahatkan di atas aksara (de Casparis, 1975: 5).

Sejauh ini, penelitian mengenai kerajaan Malayu pada masa pemerintahan Ādityawarman yang dilakukan oleh para ahli terdahulu hanyalah terbatas pada kajian sejarah kuno mengenai silsilah Ādityawarman dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada kerajaan Malayu pada masa pemerintahannya. Belum ada ahli yang mengkaji secara utuh mengenai perkembangan aksara dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kajian epigrafis. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah perkembangan aksara, jenis dan tata bahasa yang digunakan, dan perbedaan ornamen yang digunakan pada beberapa prasasti.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melihat secara mendalam sumber primer berupa prasasti Ādityawarman dengan mengkaji perkembangan aksara, jenis dan tata bahasa yang digunakan, dan perbedaan ornamen; membuat kronologi prasasti masa Ādityawarman baik yang berangka tahun maupun yang tidak berangka tahun; dan mengkaji isi prasasti. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai sejarah Indonesia, Ādityawarman dan Kerajaan Malayu yang terjadi pada abad ke-14 Masehi.

1.4. Data Penelitian

Sumber penelitian tentang kajian epigrafis prasasti masa Ādityawarman adalah prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Ādityawarman,

prasasti –prasasti yang berasal dari masa sebelum dan sesudah Ādityawarman dan naskah-naskah kuno dari masa sesudah Ādityawarman yang memberikan keterangan mengenai Kerajaan Malayu dan Ādityawarman. Sumber data tertulis ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Sumber data utama dibagi lagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dengan angka tahun dan sumber tertulis tanpa angka tahun.

Sumber tertulis utama dengan angka tahun terdiri dari: Prasasti Amoghapāśa (1269 Śaka/1347 Masehi), Prasasti Pagarruyung III/Kapalo Bukit Gombak I (1269 Śaka/1347 Masehi), Prasasti Pagarruyung I/Bukit Gombak I (1278 Śaka/1356 Masehi), Prasasti Pagarruyung VIII (1291 Śaka /1369 Masehi), Prasasti Rambatan (1291 Śaka/1369 Masehi), Prasasti Pagarruyung IX (1291 Śaka/1369 Masehi), dan Prasasti Suroaso I/ Surāwāśa I (1296 Śaka/1374 Masehi).

Prasasti-prasasti tanpa angka tahun dimasukkan ke dalam data utama, karena berdasarkan isi dan bentuk aksaranya, prasasti-prasasti tersebut dikeluarkan pada masa pemerintahan Ādityawarman. Sumber tertulis ini meliputi Prasasti Ombilin, Prasasti Kuburajo I, Prasasti Kuburajo II/Prasasti Surya, Prasasti Pagarruyung V, Prasasti Pagarruyung VI/Kapalo Bukit Gombak II, Prasasti Pagarruyung III, dan Prasasti Suroaso II/ Surāwāśa II.

Sumber data pendukung terdiri dari Prasasti Dharmāśraya, Kakawin Nāgarakertāgama, Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah dan dua batu bergambar yang ditemukan bersama Prasasti Kuburajo lainnya dan sekarang berada dalam Kompleks Prasasti Kuburajo yaitu Prasasti Kuburajo III dan Prasasti Kuburajo IV. Prasasti Bandar Bapahat, Prasasti Pariangan, Prasasti Pagarruyung VII/Gudam II. Prasasti Ponggongan, Prasasti Pagarruyung VIII.

1.5. Metode Penelitian

Berdasarkan disiplin ilmu arkeologi, ranah yang dikaji adalah artefak, yaitu seluruh benda yang merupakan hasil budaya manusia masa lalu. Oleh sebab itu prasasti juga merupakan artefak yang memiliki tiga dimensi yaitu bentuk

(*form*), ruang (*space*) dan waktu (*time*). Dalam kajian ini prasasti sebagai artefak akan diteliti melalui bentuk media penulisannya serta bentuk aksara dalam prasasti itu sendiri. Bentuk aksara (paleografi) dari prasasti-prasasti Indonesia pernah dibahas oleh J. G. de Casparis dalam bukunya yang berjudul *Indonesian Paleography, A History of Writing in Indonesia from The Beginnings to C. A.D. 1500* (1975).

Dalam tulisan tersebut, de Casparis menjelaskan beberapa hal yang menjadi poin penting dalam studi paleografi Indonesia. *Pertama*, hubungan antara tulisan (aksara) dan sejarah politik adalah suatu hal yang rumit. Persebaran tipe-tipe tulisan tertentu menurutnya bukanlah merupakan konsekuensi otomatis dari ekspansi ekonomi yang terjadi pada setiap masa, melainkan akibat adanya mobilitas para ahli/ juru tulis (dalam kajian ini disebut dengan istilah *citralekha*). *Kedua*, teknik yang diaplikasikan dalam memahat batu besar, lempeng tembaga, daun lontar, bambu dan material tulisan lainnya akan membuka tabir bagi beberapa aspek teknologi awal masyarakat Asia Tenggara. *Ketiga*, gaya dan kualitas estetika dari tulisan kuno—di masa ketika penulisan dokumen menjadi bagian dari satu bentuk seni—sangat mungkin direfleksikan di bidang lain peradaban manusia seperti seni, arsitektur, atau bahkan literatur (de Casparis, 1975: 1-3).

Terpisah dari nilai-nilai intrinsik dari studi mengenai tulisan di Indonesia, paleografi juga merupakan bidang yang penting bagi sejarawan, arkeolog, dan filolog. Tidak sedikit dari prasasti Indonesia, termasuk di dalamnya prasasti dari masa Ādityawarman, yang tidak mencantumkan tanggal penulisan. Banyak juga prasasti yang memiliki tanggal tetapi dengan tingkat kesulitan pembacaan dan interpretasi yang tinggi. Dalam kasus-kasus demikian, paleografi dapat membantu menempatkan dokumen bersejarah tersebut dalam konteks kronologi relatif. Dalam kasus lainnya, tipe dan gaya penulisan dokumen yang diteliti mungkin dapat membuktikan ketidakkonsistenan antara jenis dan tipe tulisan dengan tanggal yang dicantumkan pada dokumen itu sendiri. Pada kasus ini bisa disimpulkan bahwa dokumen yang sampai kepada kita tersebut tidak otentik, atau mungkin juga dokumen itu adalah salinan dari teks aslinya (*tinulad*), atau bahkan mungkin juga dokumen tersebut adalah dokumen palsu. Jika demikian, maka

paleografi akan menjadi metode yang penting dalam argumen penempatan kronologi dokumen secara keseluruhan.

Tahapan penelitian dalam kajian ini dimulai dengan menjelaskan unsur fisik prasasti yang terdiri atas bahan pembuat media penulisan prasasti, ukuran, bentuk, dan jumlah baris pada tiap prasasti, serta tempat penemuan dan penyimpanan prasasti. Proses selanjutnya adalah tahap kritik untuk menilai sumber-sumber yang dibutuhkan bagi penulisan sejarah. Ada dua aspek kritik yang dilakukan yaitu ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian sumber tertulis: apakah sumber itu ditulis ulang (*tinulad*), sumber asli atau ditulis ulang dengan diberi beberapa keterangan tambahan. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya. Pengetahuan bahasa dan budaya diperlukan agar dapat memahami makna yang terkandung dalam isi prasasti.

Tahap berikutnya adalah mengenali bentuk aksara dari prasasti Ādityawarman yang memiliki unsur penanggalan. Kemudian dikenali ciri-ciri khusus pada tiap aksara dan mengenali perkembangannya. Selanjutnya diusahakan untuk menempatkan prasasti yang tidak memiliki unsur penanggalan dalam kronologi relatif prasasti dengan cara mencocokkan jenis huruf pada prasasti yang tidak bertanggal dengan setiap prasasti bertanggal, untuk kemudian dicari kemungkinan kecocokan tipe yang paling mirip. Langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan bentuk ornamen yang dipahatkan pada beberapa prasasti, melakukan komparasi terhadap bentuk ornamen yang dipahatkan dengan isi prasasti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pola tertentu antara bentuk ornamen dengan isi prasasti.

Setelah mendapatkan kronologi perkembangan aksara setiap prasasti secara keseluruhan, dilakukan pengamatan terhadap pola bahasa pada tiap prasasti, bagaimana penempatan bahasa Sanskerta, Jawa Kuno dan Melayu Kuno. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan terhadap tata bahasa yang digunakan apakah sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku atau tidak. Tahap berikutnya ialah menyesuaikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Ādityawarman dengan perkembangan aksara, perubahan ornamen, pola bahasa

dan dan kaidah tata bahasa dan mengkaji apakah terdapat hubungan antara peristiwa yang terjadi dengan unsur-unsur tersebut.

Perkembangan aksara pada prasasti masa Ādityawarman ini kemudian dibandingkan dengan aksara pada naskah Undang-Undang Tanjung Tanah yang diperkirakan sejaman dengan prasasti-prasasti masa Ādityawarman namun dituliskan pada kertas daluang. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada kesesuaian penggunaan aksara pada media batu dan media kertas.



BAB 2

SUMBER TERTULIS PENELITIAN PRASASTI ĀDITYAWARMAN

Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Ādityawarman pada abad ke-14 Masehi, prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum dan sesudah masa pemerintahan Ādityawarman dan naskah-naskah kuno yang dikeluarkan setelah masa pemerintahan Ādityawarman.

Prasasti yang dikeluarkan oleh Ādityawarman yang telah ditemukan sebanyak 13 buah prasasti batu. Selain itu ada dua artefak yang terbuat dari batu andesit yang berisi gambar. Kedua artefak ini oleh warga setempat disebut Prasasti Kuburajo III yang bergambar kura-kura dan Prasasti Kuburajo IV yang bergambar padma yang dikelilingi tiga lingkaran. Penamaan ini diberikan berdasarkan tempat penemuan yaitu di desa Kuburajo, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kedua artefak ini tidak akan dibahas karena tidak memiliki keterangan yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini.

Akibat usia yang sudah tua, ditulis sekitar 650 tahun yang lalu, sebagian besar prasasti berada dalam kondisi yang tidak baik. Bahkan dua buah prasasti sudah hilang, diperkirakan tenggelam ke dasar sungai yaitu prasasti Bandar Bapahat I dan II. Kondisi yang sudah usang atau aus ini cukup menyulitkan untuk dibaca sehingga pengetahuan tentang Ādityawarman yang didapat dari isi prasasti pun tidak lengkap.

Prasasti-prasasti dari masa pemerintahan Raja Ādityawarman ini diperlakukan sebagai sumber data utama bagi penelitian mengenai perkembangan aksara, jenis bahasa dan tata bahasa serta ornamen yang digunakan dalam prasasti-prasasti tersebut. Sedang prasasti-prasasti yang dikeluarkan sebelum dan sesudah masa pemerintahannya serta naskah-naskah kuno yang diterbitkan setelahnya diperlakukan sebagai sumber data pendukung.

Hal-hal yang dicantumkan sebagai deskripsi prasasti yaitu: **deskripsi fisik** yang meliputi nama prasasti dan penyebutan lainnya, tempat ditemukan, tempat disimpan, bentuk prasasti, bahan, ukuran, kondisi prasasti, bentuk aksara, jumlah baris, adanya hiasan, referensi dan foto. Sedangkan **deskripsi isi** meliputi bahasa yang digunakan, alih aksara sesuai pembacaan,

terjemahan, ringkasan isi prasasti yang meliputi: raja yang mengeluarkan, penanggalan, nama pejabat, penyebutan wilayah dan peristiwa yang terjadi dengan penyuntingan edisi kritik teks.

2.1.Sumber Data Utama

2.1.1. Prasasti yang memiliki angka tahun

2.1.1.1. Prasasti Amoghapāśa

Prasasti ini berada di belakang arca Amoghapāśa. Ditemukan di Lubuk Bulang, Desa Rambahan, Kec. Pulaupunjung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat dan sekarang berada di Museum Nasional Jakarta dengan No.Inv. D. 6469.

Prasasti yang terbuat dari batu andesit ini memiliki ukuran tinggi 163 cm dan lebar 97-139 cm dalam kondisi yang cukup baik. Bahasa yang digunakan adalah Sansekerta, Jawa Kuno, dan Melayu Kuno yang ditulis memakai aksara pasca Pallava dan terdiri dari 27 baris dalam bentuk sloka 12 bait.

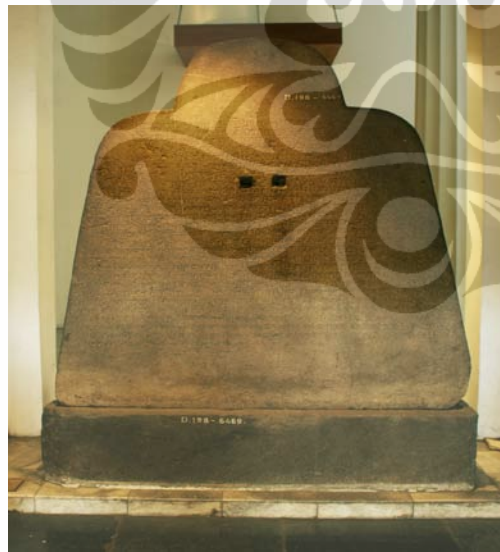


Foto 2.1.1.1. Prasasti Amoghapāśa
Sumber foto: Nurman Sahid, 2012

Pada sisi pinggir sebelah kiri agak ke atas, di bawah kata °om, terdapat ornamen yang menyerupai bentuk dua kadal yang saling berhadapan.

Prasasti yang dikeluarkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Ādityawarman atau Śrīmat Śrī Udayādityawarman ini berangka tahun 1269 Śaka atau 1347 Masehi. Angka tahun tersebut ditulis dengan *candrasangkala* pada baris ke-10 yaitu *pataṅga carane nardanta* yang bernilai 1269 Śaka.

Isi prasasti menyebutkan tentang pentasbihan sekelompok arca Buddha dari Amoghapāśa-Gaganagañja dan kawan-kawannya yang ditempatkan pada sebuah bangunan suci Jiña; menyebutkan kebajikan-kebajikan yang dilakukan oleh kepercayaan (umat) buddhis; memuji pengetahuan yang mendalam tentang latihan-latihan yoga dari Mahāyāna yang tidak ada akhirnya; pujian terhadap sepasang suami istri dewa (Mātaṅginīśa dengan Tārā) yang mempunyai sifat Buddha, walaupun lingkungan sekitarnya bersifat Śiwa.

2.1.1.1.1. Alihaksara¹:

- (1) *subhamastu| saddharmasca suvarddhanat mamahima sobhagyavan si lavan|*
- (2) *sastrajñasu visuddhayoga lahari sobaprabr□ddhasatel sau°undayyegirika*
- (3) *ndaranvitagaje sandohavanipra|ma(?)yavair iti misra dhikkr□ta mah ā*
- (4) *nadityavarmmo dayah□ ||0|| tad anugun□hsamr□ddih□sastra sastra
pravr□ddhih□*
- (5) *jīna samaya gun□abddih□karyasamrambha buddhih□| tan
anumadanavisuddhih□°atyata*
- (6) *sarvva siddhih□| dhan□hkan□kasamaptih□ deva tuhan prapatih□||0||
pratis□thoyan*
- (7) *sugatanam□| acaryyandharma sekarah□ nam□ha gagan□h ganjsyal māñju*
- (8) *śrī riwasauhr□di ||0|| prayisho yam□hita tvayal sarwasa*
- (9) *tva sukasraya| devārāmoghapaśe sah□| r□mad adityavarmmah□||0||*
- (10) *muladvausarane pataṅga carane nardanta sake suge| bhasmāt kark□kata
kedinai*
- (11) *rapitaya purn□nendu yogayateltarai
rut□tarasiddhiyogahatikakarun□yānttasvara*
- (12) *t| jirnair uddharita samabita lasat sambodhamarggār□thibhih□||0|| svasti
samasta bhuvana*
- (13) *dharahataja bhawāśrama gr□ha bisarda ||0|| apata mah āyana yoga vinoda ||0||
apicadha*
- (14) *radhipapratirājabikata sam□kata kiritakoti saighanitaka
manidvayanakatakaran□a ||0|| r□mat*
- (15) *śrī°udayadityavarmma pratapaparakrama rajendramaulimalivarmmadeva
mahārājādhirāja| sabijneya*
- (16) *majnan karoti ||0|| bihaṅga mataṅga bilasasobhite| kan□tara saugagan hi
surudramakule| suraṅgana*

¹ Alihaksara sama seperti yang telah dilakukan H.Kern (1917)

- (17) *lakhita kañcana laye| mataṅgini saśuradighika gate|
nubhavadhibisesonmadasando hahaha*
- (18) *°akiladitisutanandeva bidyadhare sah□| °api madhukaragitai narttya bhogas iti
nam□| °acalati calati*
- (19) *r□ttas sobhamataṅgini so ||0|| haha huhu kan□ena sam□bhrama lasat
lokar□tthabhumya gatah□ saundaryy□a□i*
- (20) *pumnavat kuslabhe hr□tsobha talan kr□p| namna °uddhayavarmma gupta
sakalaks□on iti nayakah□ sah□tyak tva jinaru*
- (21) *pasambhrama gato mataṅgini sunyaha ||0|| raks□annah□ks□ayata
vasundharmidammataṅgini patraya| bhaset sattriyavarggaca*
- (22) *rita sarvvasya sam□harakr□| sakset ks□antibalabilasidamanosam□bhranta
kulos sada|patih□ pratyadalanane prakati*
- (23) *takrurai palasannati| bajraprakaramaddhyastha pratimayam jīnalayah□| □r□i
mannamoghapaśe sah□| ha*
- (24) *rih□ °udaya sundarah□||0|| suru tarudita panis satyasaṅgita vanih□ ri punr□pa
jita kirtti□| puspadhan vāstramurtih□| ma*
- (25) *layapurahitar□ttah□sarvva karyyas samar□tah□ gun□a rasilavibhatih□
devetuhan napatih□ ||0|| °udaya parvvata*
- (26) *sobhitarupatih□| °udayabhti naresvara nayakah□ °udayavairibalonnata
mr□ddhyatel °udaya sundara ki*
- (27) *r□tti mahi tale ||0||*

2.1.1.2. Prasasti Pagarryung I

Prasasti yang disebut juga Bukit Gombak I ini ditemukan di Desa Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarryung dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Prasasti terbuat dari batu pasir dengan ukuran tinggi 206 cm dan lebar 133 cm dan tebal 38 cm dengan kondisi baik (Utomo,2007:64). Bahasa yang digunakan adalah Sansekerta, Melayu Kuno dan Jawa Kuno dengan aksara pasca Pallava yang terdiri dari 21 baris.



Foto 2.1.1.2. Prasasti Pagarruyung I

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

Pada bagian atas prasasti terdapat ornament berbentuk kepala kala yang memiliki kumis (deretan gigi ?) dengan lidah yang menjulur panjang. Dari sisi kanan dan kiri kepala keluar sulur (tanduk) yang menyerupai lidah ular (bercabang).

Prasasti yang dikeluarkan oleh Ādityawarman Pratāpaparākrama Rajendra Maulimaniwarmadewa ini memiliki angka tahun dengan menggunakan *candrasangkala* yaitu *vasurmmunibhujesthala* atau dewa ular dan pendeta yang menjadi lengan dunia yang jika dijadikan angka tahun bernilai 1278 Śaka atau 13 April 1356 Masehi.

Isi prasasti menyebutkan tentang puji-pujian akan keagungan dan kebijaksanaan Ādityawarman sebagai raja yang banyak menguasai pengetahuan, khususnya dibidang keagamaan. Dalam prasasti terdapat kata *sutatha bajra daiya* atau Buddha yang baik, kuat bagaikan kilat. Disebutkan pula bahwa Ādityawarman dianggap sebagai cikal bakal keluarga Dharmmarāja, juga tentang sebuah bangunan vihara dan sebuah kota berhiaskan kala dari bahan tembaga.

Hal yang menarik dari prasasti ini adalah disebutkannya *svarṇmabhūmi* sebagai nama wilayah (kerajaan) Ādityawarman. *Svarṇmabhūmi* memiliki arti “tanah emas”, yang memberikan petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki tambang emas yang cukup besar. Nama yang semakna

dengan “tanah emas” juga tercantum pada Prasasti Kuburajo I yang disebut *kanakamedinindra* “raja tanah emas”.

2.1.1.2.1. Alihaksara

- (1) *Subhamastu* ||0²|| *svasyamtu*³ *prabhu*⁴ *advayā*⁵ *ddhvajanr*□*p ā ālitya varmma* □*y ā*
vañśaśrī amarāryya
- (2)⁶ *maitri tvam*□*karun*□*āmupeks* □*h mudit āsatvo pa*
- (3) *kārāgun*□*ā yatvam* □*ñjasudharmmarāja kr*□*ta vat lekhesit āis* □□*haṭi* ||0||
- (4) *śrī kāmārāja adhimukti sadāstrakin*□*t*□*hā*⁸ *nāmā*⁹ *bhis*□*ekasutath* □*ātatabajradhē*¹⁰ *yā a*
- (5) *gājña pañcas*□*adabhiñña supṛn* □*h*□*h g ār*¹¹ *ādityavarmmanr*□*pate adhir* □*ājar* □*āh* □
||0||*svasti*||
- (6) *śrīmat śrī āyādityavarmma pratāpaparākrama*¹² *rājendramau*¹³ *liman*□*ivarmmadeva*
mahārājādhi
- (7) *rājā*¹⁴ *sakalalokajanapriyadharmmarājakulatilaka saran*□*ātatabajrapañjara*¹⁵
[°]*ekāṅgavīra du*
- (8) *s*□*t*□*hri graha*□*s*□□*h paripālakā saptāṅgarājasayadā maṇuddharan*□*a*
pat□*apus*□□*hka pratim* □*day ā*¹⁶ *yam*□*ta*
- (9) *lmah*□*jīrn*□*t*□*apadasaptasvatn*□*n*□*dbhūmi diparbvatkan* | *bihāranānāvidaprakārā*
sahatāmbak gopura kalampura
- (10) *nan*| *pañca*¹⁷ *mahāśabda jalandabarbvat*|
*ja(..ā)*¹⁸ *maniyamakr*□*ty ālip ā urnn* □*m ā* □*sy ādisanmuk*¹⁹ *āddam*□*ā*²⁰
- (11) *brāmhan*□*icāryyaopāddhyāya tyādakopadravā tyā*²¹ *da mālisāmun* | *tyada*
rabutrentak|

² J.L.A.Brandes (*OJO*,1913) tidak membaca *subhamastu* dan tanda bukanya.

³ N.J.Krom membaca: *svastastu*.

⁴ Menurut Brandes (*OJO*,1913) ada selipan *m*, padahal tidak ada

⁵ Krom membaca: *vyā*.

⁶ Pada abklats sederet aksara sudah tidak terbaca, namun Krom membaca: *pāpādādibuddhādihikam*, sedangkan Brandes (*OJO*,1913) membaca: *wañśapati.....ārādhiṭa*

⁷ Krom membaca: *sibātis*□*t*□*ti*.

⁸ Krom membaca: *sadāsmr*□*ti*.....

⁹ Brandes (*OJO*,1913) dibaca: *rāmyā*.

¹⁰ Brandes (*OJO*,1913) dibaca: *we*.

¹¹ Krom membaca: *gatriā*.

¹² de Casparis (1992) membaca: *pratapapārakrama*.

¹³ Brandes (*OJO*,1913) dibaca: *mo*

¹⁴ Krom membaca: *raja*, sedangkan Brandes (*OJO*,1913) membaca: *rāja*., padahal jelas bahwa kata tersebut dibaca *rājā*.

¹⁵ *rā* (?)

¹⁶ *yā* panjang atau sebagai pemisah, seperti koma (?)

¹⁷ Krom membaca: *śa*.

¹⁸ Aksara hilang hanya ditemukan vokalisasi *ā*, begitu pula menurut para ahli.

¹⁹ Brandes (*OJO*,1913) hanya membaca sampai sini saja, sedangkan pada prasasti jelas masih ada lanjutan kata, seperti yang dibaca Krom, lanjutannya dibaca: *mukhāndha*[]

²⁰ Bila dilihat lebih teliti pada kata yang dibaca oleh ahli yaitu *mukhāndha* [], jelas bahwa diatas *ndha* terdapat *anusvara* sehingga dibaca *ndham* dan aksara selanjutnya memperlihatkan vokalisasi *i*. Bila dilihat lagi aksara tersebut bisa berupa *di*, *śi* atau *bi*.

- (12) *sakala śas□ya sampūrñ□ha sakyanyam□mahima()²²dadivasākdadātu²³ ya datra pun□yam □b āum □yam□ha*
- (13) *ndak| barbvināsāsāsanenan sapāpāñam□ gohattya sap ā ñyam□m ā pitadrohi sapāpāñam□*
- (14) *svāmidrohi gurudrohi tulutayam□mañanu²⁴modanadharm²⁵ enan sapuñyāñam□yam□rūram□ [thā²⁶]mr□*
- (15) *tanānā annadānā sapun□yāñam□yan□rūram□mātāpitabhakti svāmibhakti | sapun□y ā ñyam□*
- (16) *gurubhakti devabhakti sapun□yāñā yam□²⁷rūram□maraks□a□ap ūn□m ā āya °anty ā ñama*
- (17) *nubhava samyak| sambuddha mārgga ||0|| satho²⁸pakārakr□tapun□yasud āadharmma jirn□ho*
- (18) *lama ya janaśraya puñ□yavr□ks□amanittya pra²⁹tāpakiranai sadalokasaśri °ādi*
- (19) *³⁰yavarmmanr□pate man□varmadeva || subhamastuga□ake vasurmmunibhujāsthala³¹*
- (20) *vaiśakha pañcadaśake site buddhśca rañjyatu ||0|| kr□tiriyam□ ā āyya a*
- (21) *mpuku dharmmaddhvajanāma dheyasya abhiśekakarun□abajra ||0||*

2.1.1.2.2. Terjemahan³²:

Oṃ Semoga kebaikan!

- I. Biarlah menjadi makmur, wahai raja, putra Advaya, Raja Śrī Ādityavarman, pemilik perwujudan Amarāryavaṃśa.. dari dosa... yang melebihi Buddha utama. Nilai-nilai keramahan, semacam disposisi, kesabaran, simpati, bantuan pada seluruh makhluk hidup, yaitu engkau, raja yang benar dari segala raja, yang membawa dampak, telah didirikan batu yang telah tertulis.
- II. dan selalu sadar akan adanya disposisi (*adhimukti*) Raja Kāma (ayah Anaṅgavarman), memiliki nama julukan Sutathāgatavajra, dengan lima....., dan hati mu penuh dengan enam kekuatan supernatural (*abhijñā*), wahai Raja Ādityavarman, raja dari segala raja. Selamat!

²¹ Pada abklats jelas terlihat *ā* sama seperti pendapat Krom, sedangkan Brandes (*OJO*,1913) membaca: *tya* bukan *tyā*.

²² Aksara tidak terbaca lagi.

²³ Brandes (*OJO*,1913) membaca: *divasak dadātu*, sedang Krom membaca: *divasā[]dādātu*. Memang aksara setelah *divasā* tidak terlihat jelas lagi, namun dari bentuknya aksara *k* memang terlihat mirip.

²⁴ Brandes (*OJO*,1913) : *mañu*.

²⁵ Krom menambahkan [*m*] sehingga berbunyi :*dharmmenan*

²⁶ Kemungkinan besar aksara *ba* walaupun Krom hanya memberi tanda kurung, sedangkan Brandes (*OJO*,1913): *ma* walaupun bentuk tidak menyerupai aksara *ma*.

²⁷ Brandes (*OJO*,1913): *yam□* tidak dibaca.

²⁸ Krom: *sato* sedangkan Brandes: *satwo*.

²⁹ Sebenarnya sudah tidak terbaca dalam abklats, namun para ahli mengatakan *pra*.

³⁰ Krom: *ttya*, sedangkan pada abklats *t* hanya ada satu, sehingga dibaca *tya*.

³¹ Krom: *bhūjesthala*

³² Terjemahan A.Griffiths, belum diterbitkan

- (6-9) wahai Śrī Udayādityavarman yang agung, yang sangat berani, dewa yang perisainya adalah mahkota permata raja para raja, raja para raja agung, yang disayangi seluruh manusia di dunia, perhiasan keturunan raja-raja yang adil, sarang bagi para pencari perlindungan, pahlawan yang memiliki satu hati/pahlawan tanah Cendana(?), penghilang kesedihan, pelindung dari musuh, menikmati kemakmuran (*sampada*) dari tujuh dewan kerajaan (*aṅga*), yang mengembalikan pakaian (tertulis), buku-buku dan candi-candi, yang usang di tujuh tanah emas.
- (9-12) Biarlah (para pejabat) *pañcamahāśabda* membangun biara-biara dengan berbagai jenis dan ragam, dengan jalan, gapura, *kalampura* (kolam?). Proses itu merupakan bentuk renungan, pengorbanan dan ketaatan dan ritual di paruh bulan ataupun purnama atas kehadiran para pendeta, brāhmaṇa, guru. Tidak ada kemurkaan. Tidak ada pencurian atau perampokan. Tidak akan ada pemulung dan peminta-minta. Semuanya.....sempurna. Sebanyak..... para raja-raja.
- (12-17) Apapun kelebihan yang ada di dalamnya, bagaimanapun untuk menghancurkan perintah (kerajaan) itu, dosanya sebanding dengan penyembelihan sapi, dosanya sebanding dengan orang yang berkhianat terhadap orangtuanya, dosanya sebanding dengan orang yang berkhianat terhadap pemimpinnya, ataupun seseorang yang berkhianat pada gurunya..... akan mendapatkan bantuan dari pengadaan itu, jasanya sebanding dengan seseorang yang memberikan air dan makanan, jasanya sebanding dengan seseorang yang berbakti pada gurunya, berbakti pada dewa-dewa, jasanya sebagai seseorang yang menjaga batu pada paruh dan bulan baru, akhirnya ia akan menjadi kehadiran sebagai seorang manusia yang berada di jalan yang menjadi salah satu pencerahan sempurna. jasanya dicapai melalui bantuan pada makhluk hidup, keadilanmu terdiri dalam kebebasan, oleh karena engkau memperbaiki tiga jasa (tempat tinggal keagamaan) dan tempat berlindung orang-orang yang baik, oleh karena engkau terus menerus terbakar sinar, diberkahi cahaya kebaikan (*sadāloka*) dan kilauan, wahai Raja Ādityavarman, wahai dewa yang perisainya bertahtakan mahkota permata
- III. Biarlah menjadi kebaikan, di tahun Śaka yang telah berlalu (8) *vasus*, (7) pendeta, (2) lengan, (1) rupa (1278), pada tanggal 15 paruh terang bulan *Vaiśākha*. Dan semoga Buddha merasa senang!
- (20-21) Ini adalah karangan guru, yang bernama Dharmadhvaja, yang dijuluki Karuṇāvajra

2.1.1.3. Prasasti Rambatan

Prasasti ini ditemukan di Desa Empat Suku Kapalo Koto, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di Desa Empat Suku, pada sebuah bangunan cungkup.

Prasasti terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 85 cm dan lebar 125 cm dan tebal 12 cm (Utomo, 2007: 77). Karena jenis batunya, kondisi prasasti agak rusak sehingga menyulitkan untuk dibaca. Namun masih bisa diketahui bahwa prasasti ini memakai bahasa Sansekerta dan Melayu Kuno yang ditulis dalam aksara pasca Pallava yang terdiri dari enam baris.

Prasasti ini mempunyai ornamen di bagian atas tulisan berupa kepala kala dengan lidah yang menjulur panjang. Kepala kala ini menyerupai guci terbalik dengan kedua mata yang besar menonjol.



Foto 2.1.1.3. Prasasti Rambatan

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

Prasasti yang dikeluarkan oleh Ādityawarman sekitar abad ke-14 M ini menyebutkan pertanggalan dengan *candrasengkala candra dwara bhujā ratu* yang jika diartikan bernilai 1291 Śaka atau 1369 Masehi. Isi prasasti menyebutkan pembangunan sebuah tempat pemujaan untuk menghormati jejak kaki sang Buddha (*Jiñapada*) oleh Ādityawarman. Menterinya membuatkan atap pelindung.

2.1.1.3.1. Alihaksara³³:

- (1) *Om□ subhamastu ||0|| candra dwara bhujā ratu jalasatamako gandha sa*
- (2) *le kr□s□haye....sapurn□he pa....*

³³ Pembacaan sesuai dengan Boechari dalam Budi Istiawan, 2010: 37.

- (3) *ja nāma trayo °agatwa batapanthama gata janati trampampah*
 (4) *tra krama| purwwaśtha kusaṇa tmuha nr□papati °ā³⁴dityawarmma³⁵ nr□pah□*
 (5) *sa rāja mantra jata nama dheyam... ha jaga ra danda³⁶ sa....pajapa*
 (6) *sriyuga pada patmua yah□wwah□tamatajinapadam□.....*

2.1.1.3.2. Terjemahan³⁷:

- I. Pada tahun Śaka (1) bulan, (9) lubang, (2) lengan, (1) rupa (1291), pada paruh gelap bulan Kārttika dan pada tanggal 8, hari Senin, tempat perlindungan Buddha yang sangat indah dan penuh gemerlap telah selesai. Orang-orang yang datang kesini, telah datang kesini setelah menjelajah beberapa jalan, dan beristirahat meskipun beberapa saat. Raja Adityavarman, seorang raja yang dipenuhi kemilau, kelakuan baik, yang gigih dikehidupan lalu,
 II. pejabat raja,.....bernama.....telah membuat sebuah serambi,..... yang sepasang kaki teratainya tidak tertandingi teratai lainnya,..... semuanya....., kaki Buddha.

2.1.1.4. Prasasti Pagarryung II

Prasasti yang juga disebut Bukit Gombak II ini ditemukan di Desa Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarryung dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Prasasti ini terbuat dari batu pasir dengan ukuran tinggi 250 cm dan lebar 116 cm dan tebal 18 cm (Utomo, 2007:66). Kondisinya tidak begitu baik sehingga cukup sulit untuk dibaca. Namun masih bisa diketahui bahwa prasasti ini menggunakan bahasa Sansekerta dan Melayu Kuno yang dituliskan memakai aksara Pallava yang terdiri dari 14 baris.



³⁴ Seharusnya °ā

³⁵ Seharusnya ada huruf -n

³⁶ daṇḍa (?)

³⁷ Terjemahan A.Griffiths, belum diterbitkan

Foto 2.1.1.4. Prasasti Pagarruyung II

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

Prasasti yang dikeluarkan oleh Ādityawarman ini diperkirakan berasal dari abad ke-14 Masehi, yaitu 1295 Śaka atau 1373 Masehi. Pada bagian atas prasasti terdapat ornamen yang menyerupai kepala kala yang memiliki bibir (kumis ?) tebal dengan lidah menjulur panjang. Dari sisi kanan dan kiri kepala keluar sulur (tanduk ?) yang menyerupai lidah ular (bercabang) dan ornamen lain yang membentuk bingkai yang padat dengan hiasan di dalamnya.

Mengingat keadaan tulisan yang aus dan rusak, maka pembacaan yang dilakukan tidak dapat menghasilkan kalimat yang utuh dan hasil terjemahan pun tidak lengkap. Pembacaan kalimat utuh hanya ada pada bagian bawah (batu II), yang masih terbaca.

Dalam isi prasasti disebutkan angka tahun (baris ke-8) yang menggunakan *candrasangkala* yaitu *yakse* (raksasa = 5) dan *dwara* (gapura=9). Jika digabungkan menghasilkan angka tahun --95 Śaka. Dengan berasumsi bahwa prasasti ini satu masa dengan prasasti Ādityawarman lainnya, maka angka tahun yang memungkinkan adalah 1295 Śaka atau 1373 Masehi.

2.1.1.4.1. Alihaksara:

- (2) nr□pati ravi mah ā āja__rajyami__
- (3) _giryam gunam mātanuśatharan□i(m)an(da)___
- (4) kādī mūlastriteshi si __tatmārasa
- (5) nani satalani ri pakaga __maśa _lan __
- (6) la sa sāt_____raśa ra kr□___
- (7) sabha svasti rātu na rajna||0|| sakaga
- (8) __i__paks□e da___tes□/□na dha___
- (9) _____
- (10) _____ddhanasa
- (11) _____sanya caturthi gras□ti□ā satatana
- (12) pu dū sangatā matriyā girmuditammupeks□aka___
- (13) tvah tad dhama padam| svasti śrimat ādittavarmma_
- (14) nari sadā ganyjānam ||0||

2.1.1.4.2. Terjemahan³⁸:

- I. Raja para raja, raja besar yang menjadi matahari diantara para raja, yang lahir dari keturunan Indra, dan berasal dari tanah emas, ketika akar (pohon) Bodhi berdiri di muka bumi pada gunung Bajendra..... membunuh semua musuh.... yang memengaruhi kesejahteraan hingga raja (masa depan) Buddha.
- II. Ketika ini telah dikembalikan pada tahun Śaka (1) bulan, (2) sayap, (9) lubang.... (129X) pada tanggal 8 bulan Kārttika, hari.....
- III.selalu menghilangkan keempat..... pergi jauh, keramahan, kesenangan, pengharapan, rasa..... negara Buddha. Kemakmuran dan keagungan Raja Adityavarman, yang selalu memberantas musuh-musuhnya..

2.1.1.5. Prasasti Suroaso I (Surāwāśa I)

Prasasti ini ditemukan di Desa Suroaso, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di Desa Suroaso pada sebuah cungkup, No.Inv. 33/BCB-TB/SMB.

Prasasti terbuat dari batu andesit warna hitam dengan ukuran tinggi 75 cm dan panjang 133 cm dan lebar 110 cm (Utomo, 2007: 79-80). Secara keseluruhan prasasti dalam kondisi cukup baik. Prasasti ini menggunakan bahasa Sansekerta dan Melayu Kuna yang ditulis empat baris pada ke dua sisinya dengan memakai aksara pasca Pallava.



Foto 2.1.1.5. Prasasti Suroaso I

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

³⁸ Terjemahan A.Griffiths, belum diterbitkan

Prasasti yang dikeluarkan oleh Ādityawarman (*Adityavarman nr̄pah*) ini berangka tahun 1296 Śaka atau 16 Mei 1374 Masehi. Berisi tentang pentasbihan Ādityawarman sebagai *ksetrajña* dengan nama Wisésadharani berdasarkan aliran Bhairawa di Surāvāsa.

2.1.1.5.1. Alihaksara:

- (1) *subhamastu ||0|| bhuh□ kamne nava darssane [a]ka gate j(y)este [a]maṅgale, sukle sasti tithir nr̄potta*
- (2) *magunerradityavarmma³⁹ nr̄pah□ks□etrañah□ racite bi[sa] dharaṇī namna suravaśavan haśa*
- (3) *no nr̄pa asanottamasada khadyam pivantisabha ||0|| puṣpakoṭi sahasrani*
- (4) *tesaṇ gandhamr̄thak pr̄thak adittavarmma⁴⁰ bhupala hema gandho samo bhavet ||0||*

2.1.1.5.2. Terjemahan:

- I. Pada tahun Śaka (1) bumi, (2) telinga, Sembilan, (6) sistem filosofi, pada paruh terang bulan bulan Jyēṣṭha, Minggu -Selasa, tanggal 6, Adityavarman (diberkahi) dengan segala kualitas seorang raja yang sempurna,....., memegang Surāvāsa.....
- II. Ribuan rangkaian bunga, yang menghasilkan aroma masing-masing, semoga Adityavarman kaya akan wangian tersebut!

2.1.2. Prasasti yang tidak memiliki angka tahun

Sumber data utama berikut ini tidak memiliki angka tahun. Berdasarkan perbandingan aksara dan isi prasasti, dapat diketahui bahwa prasasti-prasasti ini dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman.

2.1.2.1. Prasasti Ombilin

Prasasti ini ditemukan di halaman depan Puskesmas Rambatan I, di tepi Danau Singkarak, Desa Ombilin, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Lokasi sekarang tetap berada di halaman depan Puskesmas Rambatan I.

³⁹ *magunerrādityavarmman (?)*

⁴⁰ *ādityavarmman (?)*

Prasasti terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 95 cm dan lebar 48 cm dan tebal 30 cm dengan kondisi bagian atas sudah pecah. Bagian yang tersisa sudah tidak terlalu baik kondisinya, namun masih bisa diketahui bahasa dan aksara yang digunakan.

Bahasa yang digunakan adalah Sansekerta dengan aksara pasca Pallava. Terdiri dari 10 baris dalam bentuk sloka 12 bait. Menurut de Casparis, prasasti ini terdiri dari 4 sloka, dengan rincian 2 sloka berbentuk *sardula* dan 2 sloka berbentuk *malini* (Machi Suhadi, 1990:225).



Foto 2.1.2.1. Prasasti Ombilin

Sumber Prasasti: Yusmaini Eriawati, 2011

Prasasti yang dikeluarkan oleh Ādityawarman sekitar abad ke-14 Masehi berisi antara lain berupa penghormatan kepada Ādityawarman yang pandai membedakan *dharma* dan *adharmā*; ia mempunyai sifat sebagai matahari yang membakar orang jahat, tetapi menolong orang baik.

Hal yang menarik adalah pencantuman kalimat “*nahi nahi nīpa waṛśa waṛśa widya narendra*” yang dapat diartikan dengan “(ia) bukan keturunan bangsawan, tetapi dapat berlaku atau mengetahui tingkah laku seorang raja (Suhadi, 1990: 225).

Pada sisi samping prasasti terdapat tulisan “*swahasta likhitam*” yang berarti ditulis oleh tangan sendiri. Keterangan ini bukan berarti bahwa yang menulis (memahat) prasasti tersebut adalah Ādityawarman sendiri. Kemungkinan ia hanya menuliskan *draft*, sedangkan yang memahat tulisan Ādityawarman pada sebuah batu dilakukan oleh orang lain, yaitu *citralekha* (penulis/pemahat prasasti).

Adapun de Casparis dengan hasil pembacaannya mengatakan bahwa dengan tulisan tersebut Ādityawarman berarti pandai menggunakan bahasa Sansekerta. Prasasti Ombilin ditulis oleh Ādityawarman sendiri, yang pada waktu itu belum menjadi raja, melainkan sebagai *wr̥ddhamantri* (ketika masih berada di Kerajaan Majapahit). Jika penulisnya bukan Ādityawarman, tentu seseorang dari *pariwara* atau pengiringnya (de Casparis, 1992: 248).

2.1.2.1.1. Alihaksara sisi depan:

(1) _____

(2) *n̄pa āla s ūrya prat āp ā nahi nahi nr̥pa vam̄āvam̄ābi*

(3) *dyanarendra*⁴² [*nahi nahi.....dharmadharmamādityavarmma*]⁴³ ||0||

(4-8) _____

(9) _____ *rājādirājā mārṇāhyatā*

(10) _____ *matra ri māhasārvā__i*

2.1.2.1.2. Terjemahan:

“(1)..... pemimpin yang baik,(2-3)..... (meskipun) bukan keturunan raja-raja (namun) dia adalah raja dari Widyadhara bangsanya”

2.1.2.1.3. Alihaksara sisi samping:

(1) *svahasta* (2) *likhitam*

2.1.2.1.4. Terjemahan:

“ditulis dengan tangan sendiri”

2.1.2.2. Prasasti Bandar Bapahat

Prasasti yang disebut juga Batu Bapahat ini ditemukan di Bandar Bapahat, Desa Suroaso, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Prasasti yang dipahatkan pada tebing sebuah bukit di atas sungai Batang Lili ini kini hilang akibat pembangunan atau peremajaan irigasi.

Berdasarkan laporan penelitian terdahulu, prasasti ini terbagi menjadi dua bagian. Pada dinding sebelah kiri, prasasti ditulis dalam 10 baris dengan menggunakan aksara pasca Pallava

⁴¹ de Casparis (1992) membaca: vi.

⁴² de Casparis (1992) membaca: dharendra.

⁴³ Menurut de Casparis (1992) bila menggunakan metrum Malini maka kata-kata yang hilang akan terisi : sehingga kalimat tersebut berbunyi:

nahi nahi nr̥pa vanśa vanśa vidhyadharendra

nahi nahi.....dhama dharmamādityavarmma

“(meskipun) bukan keturunan raja-raja, (namun) dia adalah raja dari Widyadhara bangsanya”.

dan dengan memakai campuran dua bahasa yaitu Sansekerta dan Melayu kuno (Bandar Bapahat I). Sedang pada dinding sebelah kanan, prasasti ditulis dalam 13 baris dengan menggunakan aksara pasca Pallava dan memakai bahasa Tamil (Bandar Bapahat II) (Utomo, 2007).

Pada dinding kiri di bagian yang masih dapat dibaca, dijumpai nama Ādityawarman dan *grama śrī surawāsa*, yang berarti Desa Surawāsa. Menurut Nilakanta Sastri, kedua prasasti tersebut isinya sama, sekalipun ditulis dalam aksara dan bahasa yang berbeda (1932: 314).

Prasasti ini tidak mungkin bisa dibaca ulang karena sudah hilang. Namun berdasarkan penelitian sementara yang dilakukan oleh Arlo Griffiths, prasasti ini berisi mengenai pembangunan sebuah bendungan irigasi yang membelah sebuah bukit untuk kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut. Bendungan ini dibuat atas perintah Śrī Akārendrawarman, raja sebelum Ādityawarman, dan diselesaikan oleh Ādityawarman⁴⁴.

2.1.2.3. Prasasti Kuburajo I

Prasasti ini ditemukan di Desa Kuburajo, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di Komplek Prasasti Kuburajo No. Inv. 13/BCB-TB/SMB.

Prasasti terbuat dari batu pasir berwarna cokelat kekuningan dengan ukuran tinggi 108 cm dan lebar 30 cm, tebal 10 cm (Utomo, 2007:58) dalam kondisi cukup baik. Bahasa yang digunakan adalah Sansekerta dengan aksara pasca Pallava berjumlah 16 baris.

⁴⁴ Terjemahan A.Griffiths, belum diterbitkan:

(1) Di tahun Śaka, bumi (=1), tiga, panah (=5)... dalam bulan Kārttika... rangkaian kesenangan Śrī Suravāsa selalu diliputi dengan anugerah, perwujudan Raja Akārendrawarman, kemuliaan dari raja segala raja

(2) ... dengan penghapusan elemen buruk,... pemulihan hal-hal yang rusak dan sebagainya... saluran irigasi air yang baru..., desa Śrī Suravāsa yang indah dan tak ada bandingannya... raja yang cerdas Śrī Akārendrawarman dari keturunan Dāpakśarana

(3) oleh Raja Akārendrawarman, yang memberantas hal-hal buruk yang lama telah terjadi di dalam desa yang baik milik Raja Adityawarman seperti halnya Śrī Suravāsa, telah diwujudkan bendungan yang melepas air dari saluran yang terbuat dari batu pada bukit yang tinggi, yang berjalan baik dan cepat, air yang diikuti dengan..... kehidupan beraneka ragam tanaman

(4) dan dalam desa Padavī yang baik, yang disebut matahari terbenam. Kesenangan.... kemuliaan Raja Akārendrawarman.”



Foto 2.1.2.3. Prasasti Kuburajo I

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

Pada bagian atas prasasti terdapat ornamen yang menyerupai kepala kala utuh yang dihias oleh bentuk sulur yang rumit.

2.1.2.3.1. Alihaksara:

(1) °Om□ m ān □av ⁴⁵ī ga

(2) ādvayavarmmadeva⁴⁶

(3) mputra⁴⁷ kan□akā⁴⁸

(4) medinīndra⁴⁹ dha|

(5) śukr□t ā āila

(6) gda⁵⁰ kusalaprasan□ā⁵¹

⁴⁵ L.C.Damais: ra

⁴⁶ Dalam prasasti tidak terbaca adanya kata *-deva*, namun Brandes (*OJO*, 1913) dan Krom sama-sama tertulis *-deva*. Bisa saja *ādvayavarmman* atau *ādvayavarmmadeva*, karena pada kata selanjutnya ditemukan kata *mputra* atau *mputra* yang *m* nya tidak lain adalah kasus akusatif (subjek) yang menunjuk pada kata sebelumnya.

⁴⁷ de Casparis (1992) membaca: (2-3) *ādwaravarmmadeva[m]putra*.

⁴⁸ Brandes dan Krom: *tanaka*, padahal jelas dalam prasasti tertulis *kaṇāka* yang jelas merupakan kompositum dari kalimat *kan□akamedinīndra* (kota/istana raja yang berlimpah emas). Sedangkan bila *tanaka* memang tidak ada artinya. Mungkin maksud peneliti terdahulu itu adalah nama raja, sedangkan kalau arti yang ini berarti raja dari kerajaan yang ibukotanya penuh emas atau bisa jadi menyebut pulau yang berlimpah emas (*svarnadvīpa*)?.

⁴⁹ Brandes (*OJO*, 1913): *ma*

- (7) ||(pru)||⁵² maītri karu
 (8) n□ā⁵³ °āmuditammula⁵⁴
 (9) peks□ā⁵⁵ ā|yacākka
 (10) jan□a kalpataru rū⁵⁶
 (11) mmadanā⁵⁷ ā| ādi
 (12) tyavarmmambhupakulisā⁵⁸
 (13) dharava(ṛśa)⁵⁹ | pra
 (14) tīks□a āvatarā⁶⁰
 (15) śrī lokeśvara
 (16) deva || mai(tra)⁶¹

2.1.2.3.2. Terjemahan⁶²:

“Om... putra Advayavarman, putra dari raja tanah emas, penuh dengan pengaruh baik dari penanda hasil kerja yang baik (?). [diliputi dengan] kebajikan, berkah, kegembiraan dan bantuan. Pohon pengharapan bagi yang meminta nasihatnya... Adityavarman, raja dari keturunan pembawa kilat (Indra), perwujudan bagi seluruh yang terlihat di Śrī Lokeśvara (Avalokiteśvara).”

Meskipun tidak mencantumkan penanggalan, prasasti ini diketahui dikeluarkan oleh Ādityawarman pada abad ke-14 Masehi. Isi prasasti menyebutkan bahwa ia adalah putra dari Adwayawarmman yang berasal dari keluarga Kulisadhara. Disebutkan juga Ādityawarmman menjadi raja di Kan□kamedinīndra (=Svarnnadwīpa).

2.1.2.4. Prasasti Pagarruyung IV

Prasasti yang juga disebut Gudam I ini ditemukan di Desa Kapalo Bukit Gombak, Desa Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Kini disimpan di

⁵⁰ Brandes (*OJO*, 1913) membaca: *gdha*, Suhadi (1990): *bdha*

⁵¹ Damais: ada beberapa huruf yang tidak terbaca, yaitu yg diperkirakan *sa* dan *n□ā*

⁵² ada sejenis adeg-adeg yang ditengahnya terdapat huruf atau angka, mungkin yang oleh Damais disebut *pru*. Jika dilihat memang menyerupai *pru*, tapi apa artinya tidak diketahui; Suhadi (1990): *dhru*.

⁵³ Damais dan Krom: *n□ā*

⁵⁴ Tidak jelas adanya aksara yang dikatakan Damais *-la* atau Krom: *-ta*.

⁵⁵ Brandes (*OJO*, 1913) membaca: *p(e)ks□ā*

⁵⁶ Damais: *ra*; Suhadi (1990): *rupa*.

⁵⁷ Tidak ada *visarga* seperti yang dibaca Brandes: *mm□adan* & *OJO*, 1913).

⁵⁸ de Casparis (1992) membaca: (11-12)ādityavarmma[m] bhupakulisā.

⁵⁹ Suhadi (1990): *dharawarśa*.

⁶⁰ Brandes (*OJO*, 1913) membaca: *dhara va...pra*

⁶¹ Kemungkinan seperti yang dibaca Damais yaitu *mai*, yang sebelumnya terdapat tanda adeg-adeg, namun penutup yang terletak dibelakang sudah tidak jelas. Menurut Suhadi (1990) kata yang hilang tersebut bila disatukan membentuk kata: *mai(tra)*.

⁶² Terjemahan A.Griffiths, belum diterbitkan.

Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarryung, Sumatra Barat dengan No. Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Prasasti yang terbuat dari batu andesit ini berukuran tinggi 100 cm, lebar 66 cm dan tebal 15 cm dalam kondisi cukup baik (Utomo,2007:69). Tetapi tulisan yang berjumlah baris 13 ini tidak begitu bagus kondisinya. Baris 1-8 tulisan sudah aus dan baris 9 masih sedikit terbaca. Bahasa yang digunakan dalam prasasti ini adalah Sansekerta dengan aksara pasca Pallava.



Foto 2.1.2.4. Prasasti Pagarryung IV

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

Prasasti ini tidak mungkin bisa dibaca ulang karena kondisi tulisan yang sudah aus dan hanya sebaris kalimat yang bisa diketahui bahasa dan aksaranya. Namun berdasarkan penelitian sementara yang dilakukan oleh Arlo Griffiths, prasasti ini diketahui berisi mengenai Ādityawarman yang bergelar Udayādityavarman yang memberikan nama sebuah kota, adanya arca perwujudan raja sebagai Maitreyañātha yang berada di sebuah bihara dan puji-pujian terhadap raja tersebut.⁶³

⁶³ Terjemahan A.Griffiths, belum diterbitkan:

I. di hari...., dan di tahun Śaka..... kekuasaan tujuh tanah emas..... seorang raja di bumi, Udayādityavarman dengan nilai-nilai kebajikannya.

2.1.2.5. Prasasti Pagarruyung V

Prasasti ini ditemukan di Desa Ponggongan, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung, Sumatra Barat dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Prasasti terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 27 cm dan lebar 46 cm dan tebal 19,5 cm dalam kondisi cukup baik (Utomo,2007:70). Dikeluarkan oleh Ādityawarman pada abad ke-14 Masehi, prasasti ini berbentuk fragmen yang terdiri dari lima baris tulisan dengan memakai aksara pasca Pallava dan menggunakan bahasa Jawa Kuno



Foto 2.1.2.5. Prasasti Pagarruyung V

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

Isi prasasti menyebutkan tentang pembuatan sebuah taman oleh seseorang bernama si Satra. Pembuatan taman tersebut dilengkapi dengan bunga-bunga yang diambil dari daerah pegunungan serta dilengkapi pula dengan tempat duduk bagi Ādityawarman.

-
- II. Maitreyañātha yang agung, sebanding dengan salah satu yang berdiri di Bihara/ tempat tinggal keagamaan namun berlindung dalam kota, dalam kesempurnaan Malayapura, raja agung diantara para raja, Adityawarman, raja bijak dunia...., memberikan nama kota..yang sempurna, ketika matahari diantara para raja memimpin di Śrīkṣātra (cendana, tanah/kota), pada bulan penuh Kārttika.
 - III. Nama julukan raja, berdiri dengan baik pada sebuah atom (?) dari permata Tathāgata, Raja Udayādityawarman, [memberikan perintah untuk mendapatinya] negara dalam bahasa Sansekerta pada sebuah batu perintah.

Dari semua prasasti Ādityawarman, prasasti ini merupakan satu-satunya yang berisi tentang pembuatan sebuah taman. Dengan melihat kenyataan tersebut mungkin sekali bahwa taman yang dibuat tersebut merupakan taman yang cukup besar dan indah, sehingga pembangunannya perlu diabadikan dengan sebuah prasasti.

2.1.2.5.1. Alihaksara:

- (1) *tan□i saha ta___*
- (2) *sadya matata si śatra*
- (3) *satwaśacaśkaraga sapata ___*
- (4) *paramā taratwa sahanira m, ā ___*
- (5) *___(a)san□am ālittya war[mman___*

2.1.2.5.2. Terjemahan

“(1) tanah (pertanian) dengan..... (2) (yang) bersedia menata (adalah) si Satra.... anak (3) bunga gunung yang indah. Sumpah.... (4) terutama (yang berderet-deret) dengannya.... bunga (5) tempat duduk Adityawarman..nata”

2.1.2.6. Prasasti Pariangan

Prasasti ini ditemukan di lereng bukit tepi sungai kecil di Desa Pariangan, Kec. Pariangan, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat dan sekarang berada di Desa Pariangan dengan No. Inv. 8/BCB-TB/SMB.

Prasasti yang berbentuk bongkahan batu andesit ini berukuran tinggi 160 cm, sisi paling lebar 260 cm, dan sisi paling tebal 160 cm (Utomo,2007:75). Kondisi tulisan sudah sangat rusak sehingga menyulitkan pembacaan. Tidak diketahui bahasa yang digunakan namun masih bisa diketahui bahwa prasasti ini ditulis dengan menggunakan aksara pasca Pallava.



Foto 2.1.2.6. Prasasti Pariangan

Meski sudah sulit dibaca, namun berdasarkan penelitian sementara yang dilakukan oleh Arlo Griffiths, diketahui bahwa prasasti ini dikeluarkan oleh Ādityawarman dan berisi puji-pujian terhadap dirinya.⁶⁴

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

2.1.2.7. Prasasti Suroaso II (Surāwāsa II)

Ditemukan di Desa Suroaso, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat, prasasti ini sekarang berada di halaman depan Balai Kerapatan Adat di Batusangkar dengan No. Inv. 19/BCB-TB/SMB.

Prasasti ini terbuat dari batu pasir berwarna kekuningan dengan ukuran tinggi 110 cm dan lebar 75 cm dan tebal 17 cm (Utomo, 2007: 81). Kondisi cukup baik meskipun bagian bawah pecah melintang. Prasasti ditulis pada ke dua sisinya dalam bahasa Sansekerta dan Melayu Kuno yang ditulis dengan aksara pasca Pallava yang terdiri dari enam baris.



⁶⁴ Terjemahan A.Griffiths, belum diterbitkan:

Sebanyak parit telah..... menjadi akhir dari permukaan bumi, sebanyak..... yang tertinggi.... sebanyak kebahagiaan....., sebanyak..... Adityawarman.....

Foto 2.1.2.7. Prasasti Suroaso II

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

Pada sisi depan dan belakang prasasti, di bagian atasnya, terdapat ornamen kepala kala yang berbentuk seperti guci terbalik dengan kedua mata yang besar menonjol dan lidah yang menjulur panjang.

Prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Ādityawarman dan Anaṅgawarmman pada abad ke-14 M. Isi prasasti menyebutkan Anaṅgawarmman sebagai *yauwarāja* (putra mahkota) dan pujian terhadap keduanya.

2.1.2.7.1. Alihaksara:

- (1) *Subhamastu ||0|| dwāragreṣilalekayat kr̥ta*
- (2) *gun̄ āyauwa.....mpadam/ n̄ ānna[ā]pī⁶⁵ a*
- (3) *naṅgawarmma tanaya ādityawarmmapraboh̄*
- (4) *tiratwāmahimapratāpa balawān wairigaja*
- (5) *kesari| sattyammātapitāgurokarun̄a*
- (6) *yāpobajranyāsmr̄tiḥ*

2.1.2.10.2. Terjemahan:

- “(1) Selamat!.....
(2) raja muda yang mulia bernama
(3) Ananggawarmman putra raja Adityawarmman
(4) menjadi ratu dengan kebesaran dan kemashuran, dan berkuasa bagaikan seekor gajah yang perkasa
(5) yang setia kepada ayah dan ibu serta guru, bersifat pengasih
(6) bagaikan pagar berlian yang selalu dikenang.”

2.2. Sumber Data Pendukung

Sumber data ini terdiri dari prasasti dan naskah kuno yang dikeluarkan sebelum dan sesudah masa pemerintahan Raja Ādityawarman serta yang diperkirakan dikeluarkan semasa Ādityawarman memerintah.

⁶⁵ de Casparis (1992) membaca: *nāmascāpi*

Isi dari sumber data pendukung ini memiliki keterkaitan dengan prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Ādityawarman. Baik tentang penyebutan nama Ādityawarman, nama tempat maupun suatu peristiwa. Keterkaitan ini juga dilihat dari bentuk aksara dan bentuk ornamen yang digunakan oleh masing-masing prasasti dan naskah kuno

2.2.1. Prasasti Dharmmāśraya

Prasasti ini berada di bagian alas arca Amoghapāśa. Ditemukan di Desa Padangroco, Kec. Pulau Punjung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat. Tempat penyimpanan kini di Museum Nasional Jakarta dengan No.Inv. D.198A (prasasti) dan 6469 (arca). Bahan prasasti adalah batu andesit dengan ukuran depan dan belakang 33 x 144 cm; samping 33 x 82 cm.

Kondisi prasasti saat ini cukup baik. Aksara yang digunakan adalah pasca Pallava dan bahasa yang digunakan adalah Sansekerta dan Melayu Kuno; dipahatkan pada keempat sisi alas arca, terdiri dari empat baris tulisan pada sisi depan dan dua pada sisi-sisi samping, serta satu baris tulisan pada sisi belakang.



Foto 2.2.1. Arca Amoghapāśa dan Prasasti Dharmmāśraya

Sumber foto: Nurman Sahid, 2012

Prasasti ini dikeluarkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanāgara pada 1208 Śaka atau 22 Agustus 1286 Masehi. Isinya menyebutkan bahwa pada tahun 1208 Śaka sebuah arca Amoghapāsa dengan keempatbelas pengiringnya dan *saptaratna* dibawa dari *Bhūmi* Jawa ke *Swarnnabhūmi* untuk ditempatkan di Dharmmāśraya sebagai *punya* Śrī Wiśwarūpakumāra. Diperintahkan oleh Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanāgara untuk mengiringkan arca tersebut ialah Rakryān Mahāmantri Dyah Adwayabrahma, Rakryān Sirikan Dyah Sugatabrahma, Sam Payānan Hañ Dipaṅkaradāsa dan Rakryān Dmuñ Pu Wira. Seluruh rakyat Malayu dari keempat kasta bersuka cita, terutama rajanya, Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa (Sumadio (ed), 1864:84).

2.2.1.1. Alihaksara⁶⁶:

- (1) //swasti sakawarsatita| 1208| badrawadamasa| tithi pratipada suklapaks mawulu| wage| [w]haspatiwaral mada rikuṅan| grahacara nairitisha| waisaka naksasatra| cakradewata| maṅdala| subha
- (2) yoga| kuwera parbesa| kinstughna muhurttā| kanyarasi, in an tatkala paduka bharala aryamoghapasa lokeswara| caturdasatmika saptaratnasahita| diantuk dari bhumi jawa ka swarnnabhumi diprasatistha di dharmmasraya| akan
- (3) punya sri wiswarupa kumara| prakaranan [] dititah paduka sri maharajadhiraja sri k[]tanagara wikrama dharmmotuṅgadewa maririnkan paduka bharala| rakryan mahamantri dyah adwayabhahma| rakryan srikan dyah sugatabrahma| muam []
- (4) sangat payañan hañ dipaṅkaradasa| rakryan damun [] pu wira kunañ punyeni yogja dianumodananjaleh saka praja dibhuni malayu| brahmana ksatria waisya sudra| aryamaddhyat| sri maharaja srimat tribhuwanaraja mauliwarmmadewa pramukha||

2.2.2. Prasasti Pagarruyung III

Prasasti yang juga disebut Kapalo Bukit Gombak I ini ditemukan di Desa Kapalo Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

⁶⁶ Krom (1916:326)

Prasasti ini terbuat dari batu pasir dengan ukuran tinggi 190 cm dan lebar 66 cm dan tebal 15 cm (Bambang Budi Utomo, 2007:67). Bahasa yang digunakan adalah Sansekerta dengan aksara pasca Pallava.



Foto 2.2.2. Prasasti Pagarruyung III

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati. 2011

Prasasti yang terdiri satu baris ini kemungkinan besar prasasti ini dikeluarkan oleh Raja Ādityawarman. Isi prasasti hanya penyebutan penanggalan berupa *candrasangkala*: *dware rasa bhuje rupe*. *Dwara* (gapura = 9), *rasa* (rasa= 6), *bhuje* (lengan = 2), dan *rupa* (rupa =1). Jika diartikan dalam bentuk penanggalan maka nilainya 1269 Śaka atau 8 Oktober 1347 Masehi.

2.2.2.1. Alihaksara

dvārerasabhūjerūpe | gatau vars □ ācā k āttikal sukla □ pañcatithis someḷ bajrendra

2.2.2.2. Terjemahan:

“Ketika tahun Śaka 1269 telah berlalu pada bukan Kārttika paro terang tanggal 5 hari Senin dalam yoga Bajra dan Indra”

2.2.3. Prasasti Pagarruyung VI

Prasasti yang juga disebut Kapalo Bukit Gombak II ini ditemukan di Desa Kapalo Bukit Gombak, Desa Bukit Gombak, Kec, Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Prasasti terbuat dari batu andesit dengan ukuran tinggi 100 cm dan lebar 36 cm dan tebal 46,5 cm (Utomo,2007:71) dalam kondisi cukup baik. Dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman, prasasti ini hanya berisi satu baris dengan bahasa memakai bahasa Jawa Kuna dan aksara pasca Pallava.



Foto 2.2.3. Prasasti Pagarryung VI

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

2.2.3.1. Alihaksara:

°Om□ paguñ⁶⁷ nira tumañguñ ku(2)d□a wirá⁶⁸

2.2.3.2. Terjemahan:

“ Bahagia atas hasil kerja Tumanggung Kuḍawira”

Berdasarkan nama jabatan dan nama pejabat, kemungkinan Tumenggung Kuḍawira berasal dari Jawa. Jabatan Tumenggung merupakan jabatan yang lazim dipakai dalam pemerintahan, khususnya pada masa Singhasari dan Majapahit. Adapun nama Kuḍawira jelas merupakan nama Jawa yang berarti kuda yang gagah

⁶⁷ Griffiths: *pabun*.

⁶⁸ Dibaca sama oleh Brandes (*OJO*, 1913)

2.2.4. Prasasti Pagarruyung VII

Prasasti yang juga disebut Gudam II ini ditemukan di. Desa Gudam, Kec, Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat. Kini disimpan di Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung, Sumatra Barat dengan No.Inv. 26/BCB-TB/SMB.

Prasasti terbuat dari batu andesit warna keabu-abuan dengan ukuran tinggi 82 cm dan lebar 50 cm dan tebal 10 cm (Utomo, 2007:72) dengan kondisi bagian atas patah dan bagian samping pecah sehingga beberapa kata hilang. Ditulis dengan aksara pasca Pallava dan berbahasa Sansekerta, Melayu Kuno dan Jawa Kuno, prasasti ini terdiri dari 18 baris.



Foto 2.2.4. Prasasti Pagarruyung VII

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati

Prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Śrī Akārendrawarman berasal sekitar abad ke-14 Masehi ini menyebutkan mengenai nama raja, juga menyebutkan nama jabatan, yaitu *tuhan parpatih* bernama Tudarṅ serta *tuhan gha* bernama Śrī Ratha dan juga menyebutkan persumpahan.

2.2.4.1. Alihaksara

(1) *ddha rā*⁶⁹*ja pra*.....

⁶⁹ De Casparis, 1989: *ra*

- (2) *punarapi yawat pādu*----⁷⁰
 (3) *(r)ājādhirāja śrīmat Śrī akarendra*⁷¹
 (4) *rmma mahārājādhirāja lagi tida bara.*
 (5) *..ta bartañna pwaḥ m̄tha brampat*⁷² *suku d...*
 (6) *....nagari pramukha tuhann*⁷³ = *aryya*
 (7) *..uñgañan*⁷⁴ *tuhan*⁷⁵ = *parpatih sa(su?)*
 (8) *....lagi tida bu...su....*
 (9) *twyata....kumpati di.....*
 (10) *...han=diparhyañan=dikota ma..*
 (11) *...uang mahāmeru punarapi yaṅ mambawa*
 (12) *dhatya pāduka śrī*⁷⁶ *mahārajādhi*
 (13) *rāja tuhann*⁷⁷ = *aryya...parakra[ma]*
 (14) *makuda(ta) tuhan*⁷⁸ *ni het..*
 (15) *tuhan*⁷⁹ *parpatiḥ tudanḥ maḥ..*
 (16) *sumpah saglan ... śrī....*
 (17) *wi tuhan*⁸⁰ = *nampu...*
 (18) *....rekha*

2.2.4.2. Terjemahan:

“(1) raja..... (2) ...yang senantiasa beramal (dalam jumlah) besar (3) ... (adalah)....Raja segala raja yang mulia Śrī Akarendrawarmman (4) ... penguasa para raja yang dahulu ditaklukan dan dikalahkan.... (5).... dengan perahu bamboo.... (6) ...yang di depan (terutama adalah) tuhan (pemimpin) (7)yang memberi aba-aba adalah Tuhan Parpatih (nama jabatan) (8) ... ditarik supaya kembali.... (9) disusun di... (10) .. (yang selalu) mengadakan pertemuan dengan rasa kasih... (11) ... tetua.. yang bersumpah (12) ... setya menjadi utusan Śrī Mahārājādhi... (13) ..raja (yaitu) tuhan Gha Sri Rata (dunia) Sri..... (14) ... datu (ratu) yang berada di... (15) .. Tuhan Parpatih (bernama) Tudang, bersumpah apabila... (16) ... disumpah (apabila sedang) bersandar (pada pohon di tepi sungai) akan dibunuh (disambar) buaya.....”

2.2.5. Prasasti Pagarruyung IX

⁷⁰ De Casparis, 1989: *pāduka sri maha*

⁷¹ De Casparis, 1989: *(r)ājādhirāja śrīmat Sriakarendra [wa]*

⁷² De Casparis, 1989: *ta bartanna mwah brampat*

⁷³ *tuhān (?)*

⁷⁴ De Casparis, 1989: *unganan*

⁷⁵ *tuhān (?)*

⁷⁶ De Casparis, 1989: *Śrī*

⁷⁷ *tuhān (?)*

⁷⁸ *tuhān (?)*

⁷⁹ *tuhān (?)*

⁸⁰ *tuhān (?)*

Prasasti ini tidak diketahui tempat penemuannya dan sekarang berada dalam Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung, Sumatra Barat dengan No.Inv. SMS-04/1/-/b/9.

Prasasti yang berupa fragmen ini terbuat dari batu andesit berwarna keabu-abuan dengan hanya terdiri dari satu baris dalam kondisi cukup baik. Ditulis dengan menggunakan aksara pasca Pallava dan berbahasa Sansekerta, prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman abad ke-14 Masehi, hanya berisi penanggalan saja.



Foto 2.2.5. Prasasti Pagarruyung IX

Sumber Foto: Hendra Bahar, BP3 Batusangkar, 2012

2.2.5.1. Alihaksara:

*Śaka i ti(thi) satwa gun⁸¹a sa t(rs⁸²)ni(?)ta ___ ni___ (wa)rasati gata tha(wa)n(a)
nr□pa_pata*

2.2.5.2. Terjemahan:

“Ketika tahun Śaka (12)91 berlalu ___ raja”

2.2.5. Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah

Naskah Tanjung Tanah tidak ditulis dengan menggunakan huruf Jawi, melainkan memakai aksara pasca Pallava yang menyerupai aksara yang digunakan pada prasasti-prasasti

⁸¹ guna: guṇa

⁸² trṣṇi

dari masa pemerintahan Ādityawarman. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan jenis aksara yang digunakan pada kitab undang-undang ini. Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah juga tidak ditulis pada kertas biasa melainkan pada kertas daluang, sebagaimana halnya dengan naskah Melayu yang hingga kini diketahui hampir semuanya menggunakan kertas, baik kertas Arab maupun kertas Eropa.

Pada umumnya teks undang-undang menunjukkan pengaruh Islam, dan hampir selalu dibuka dengan formula Bismillahi ar-Rahmani ar-Rahim sedangkan Naskah Tanjung Tanah dimulai dengan beberapa kalimat berbahasa Sanskerta yang juga mencantumkan tahun penulisan yang sayang sekali tidak terbaca. Naskah Tanjung Tanah juga ditutup dengan beberapa kalimat berbahasa Sanskerta yang menyebut nama raja, ialah Paduka Ari Maharaja Dharmasraya, dan juga bahwa kitab undang-undang dimaksud untuk seluruh tanah Kerinci (saisi Bumi Kurinci).

Selain bahasa Sanskerta yang hanya terbatas pada awal dan akhir, naskah ini seluruhnya ditulis dalam bahasa Melayu Kuno. Mengingat teksnya berasal dari abad ke-14 Masehi (sesuai dengan perhitungan uji radiokarbon), maka bahasa yang digunakan jauh berbeda dengan bahasa Melayu sekarang, dan hanya sebagian yang dapat dimengerti oleh seorang penutur bahasa Melayu masa kini, karena selama masa 600 tahun tentulah bahasa Melayu mengalami perubahan baik dari segi kosakata maupun dari sintaks kalimat.

Bahasa Melayu yang sekarang digunakan di Semenanjung Melayu, Sumatra, dan Borneo sangat dipengaruhi oleh bahasa asing seperti bahasa Asia Selatan (Sansekerta dan Tamil), bahasa Timur Tengah (Arab dan Parsi) dan bahasa Eropa (Portugal, Belanda dan Inggris). Bahasa-bahasa Timur Tengah dan Eropa sangat mempengaruhi bahasa Melayu terutama sesudah abad ke-15 Masehi sehingga tidak mengherankan bahwa Naskah Tanjung Tanah tidak mengandung kata pinjaman dari ke dua daerah tersebut. Di zaman sebelum abad ke-15 Masehi bahasa Melayu Kuno masih kuat dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta sehingga teks Naskah Tanjung Tanah mengandung kata pinjaman Sansekerta yang kini sudah tidak diketahui lagi, dan bahkan tidak terdapat dalam teks-teks Melayu dari awal periode modern (kira-kira abad ke-16 dan ke-17 Masehi), seperti misalnya kata *punarapi* (lagi pula) yang berulang kali digunakan. Kata-kata kuno lainnya termasuk *jaka* yang dalam bahasa Melayu berubah menjadi jika.

Naskah Tanjung Tanah telah diterjemahkan dalam sebuah upaya terpadu sejumlah pakar bahasa Melayu, bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno di Universitas Indonesia pada tanggal 12-18 Desember 2004 dalam rangka lokakarya yang diadakan oleh Yayasan Naskah Nusantara (Kozok, 2006: 59).

2.2.7. Nāgarakṛtagama

Teks ini dikarang oleh Mpu Prapañca tahun 1287 *Śaka*/1365 Masehi, pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (Poerbatjaraka, 1952: 41). Berbeda dengan karya sastra yang lain, Nāgarakṛtagama memberikan informasi mengenai sejarah Jawa Kuno, khususnya tentang kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk.

Prapañca menyebut karyanya ini dengan *DeŚawarnana*, yang artinya adalah lukisan tentang wilayah-wilayah. Sementara Nāgarakṛtagama sendiri berarti kerajaan yang dipimpin menurut tradisi suci. Zoetmulder berpendapat bahwa Nāgarakṛtagama merupakan nama kakawin yang sebenarnya, sedangkan *DeŚawarnana* adalah judul samaran yang diberikan Prapañca untuk merendahkan dirinya (Zoetmulder, 1983: 440, 450). Namun demikian apabila dilihat dari isinya yang banyak menceritakan perjalanan Raja Hayam Wuruk ke berbagai daerah, maka sebutan *DeŚawarnana* lebih sesuai.

Teks yang digunakan pada penelitian ini adalah teks yang sudah disunting oleh Theodore G Th. Pigeaud dalam bukunya yang berjudul *Java in The Fourteenth Century* dan Stuart Robson dalam bukunya *DeŚawarnana* (Nagarakrtagama) by Mpu Prapañca (1995).

BAB 3

MENGENAL SUMBER TERTULIS DARI MASA ĀDITYAWARMAN

Dalam 27 tahun masa pemerintahannya, Ādityawarman telah mengeluarkan 13 buah prasasti yang tersebar di kabupaten Tanah Datar (mayoritas) dan Dharmasraya, Sumatra Barat. Tidak semua prasastinya memiliki angka tahun. Hanya lima buah prasasti yang mencantumkan angka tahun yaitu Prasasti Amoghapāśa (1269 Śaka), Prasasti Pagarryung I/ Bukit Gombak I (1278 Śaka), Prasasti Rambatan (1291 Śaka), Prasasti Pagarryung II/Bukit Gombak II (1295 Śaka), dan Prasasti Surāwāśa I (1296 Śaka).

Prasasti lainnya diketahui dikeluarkan oleh Ādityawarman dari penyebutan nama Ādityawarman. Jika tidak ada nama raja, maka dilihat dari perbandingan jenis aksara yang digunakan.

Berdasarkan penelitian, prasasti-prasasti dari masa Ādityawarman memiliki keunikan dan keragaman yang menarik, baik pada penampilan fisiknya maupun pada isi prasastinya.

3.1. Kajian Unsur Fisik

3.1.1. Bahan

Seluruh prasasti Ādityawarman dipahatkan pada batu dan berada di Sumatra Barat, terutama di wilayah kabupaten Tanah Datar. Kecuali Prasasti Amoghapāśa yang disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Ada dua jenis batu yang digunakan untuk memahatkan tulisan, yaitu batu pasir dan batu andesit. Hal menarik dari kedua batu ini, pahatan pada batu andesit lebih terlihat rapi dan tegas dibanding pahatan pada batu pasir. Kemungkinan karena sifat dari batu pasir yang mudah keropos menyebabkan tulisan yang dipahatkan pada batu tersebut tidak tahan lama.

Namun karena telah mengarungi waktu yang sangat lama, sekitar 600 tahun lebih, prasasti dari kedua jenis batu ini pun sudah tidak utuh lagi bentuknya, meskipun masih bisa dibaca. Prasasti dari batu andesit yang rusak berat adalah Prasasti Pariangan. Prasasti yang

tinggal bongkahan batu andesit antara lain Prasasti Ombilin, dan Pagarruyung V. Sedang prasasti dari batu pasir yang rusak adalah Prasasti Ponggongan yang sama sekali tidak bisa dibaca, meski aksaranya masih bisa diketahui jenisnya. Prasasti Pagarruyung III yang dipahatkan pada batu pasir masih bisa dibaca meski sudah tinggal bongkahan batu.

3.1.2. Bentuk

Seluruh prasasti Ādityawarman berbentuk balok batu yang tebal. Beberapa masih berdiri tegak, meski sudah tidak utuh lagi bentuknya. Sisanya terpaksa diletakkan karena badan prasasti sudah patah atau sudah keropos pasaknya. Kecuali Prasasti Amoghapāśa yang dipahatkan di punggung arca Amoghapāśa.

Bentuk balok yang tebal rupanya memang umum sehingga keempat bidang prasasti bisa ditulisi. Seperti pada Prasasti Ombilin yang tebal sehingga bisa ditulisi sisi depan dan sisi sampingnya. Prasasti Suroaso II tidak terlalu tebal sehingga yang ditulisi hanya sisi depan dan belakangnya.

Selain berbentuk balok, ada prasasti yang berbentuk tugu batu atau menhir yaitu Prasasti Kuburajo I yang terbuat dari batu pasir berwarna coklat kekuningan. Dan juga ada yang berupa fragmen batu andesit agak tipis seperti Prasasti Pagarruyung IX.

Bagian atas prasasti Ādityawarman memang sudah tidak utuh lagi, tetapi dari bentuk keseluruhannya yang seperti balok besar, pada beberapa prasasti bagian ini terlihat rata membentuk kotak jika dilihat dari depan. Seperti pada Prasasti Pagarruyung VII, Prasasti Rambatan dan Prasasti Suroaso II. Ada juga yang bagian atasnya membulat karena aus, seperti pada Prasasti Pagarruyung VI, Prasasti Kuburajo II dan Prasasti Ponggongan.

Ada satu prasasti yang tidak lazim bentuknya. Prasasti Pagarruyung VIII terbuat dari batu pasir dan berbentuk lumping atau lesung. Tulisannya dipahatkan satu baris pada sisi depan dan sisi samping. Meski dinamakan Pagarruyung, namun kemungkinan besar prasasti ini tidak dikeluarkan pada masa Ādityawarman karena angka tahun yang terbaca adalah 1_17 Śaka.

3.1.3. Ukuran

Ukuran prasasti-prasasti dari Ādityawarman sangat bervariasi, tetapi pada umumnya memiliki ukuran tinggi lebih dari 100 cm. Prasasti terbesar yang bentuknya masih utuh atau mendekati utuh adalah Prasasti Pagarruyung II yang berukuran tinggi 250 cm, lebar 116 (diukur pada bagian yang paling lebar) dan tebal 18 cm (diukur pada bagian yang paling tebal); dan Prasasti Pagarruyung I yang berukuran tinggi 206 cm, lebar 133 (diukur pada bagian yang paling lebar) dan tebal 38 cm (diukur pada bagian yang paling tebal). Sedang prasasti terkecil adalah fragmen batu Prasasti Pagarruyung IX yang berukuran panjang sekitar 40 cm, lebar sekitar 12 cm dan ketebalannya sangat tipis untuk ukuran sebuah prasasti batu.

3.1.4. Ornamen

Berdasarkan penelitian terhadap unsur fisik prasasti, diketahui bahwa beberapa prasasti Ādityawarman menggunakan ornamen-ornamen berupa kepala kala yang distilir, bonggol sulur, dan hewan serupa kadal.

3.1.4.1. Kepala Kala

Dari hasil penelitian, sebagian besar prasasti Ādityawarman menggunakan ornamen kepala kala yang dipahatkan pada bagian atas prasasti. Ada dua tipe ornamen kepala kala yang digunakan yaitu tipe A yang berciri: kepala kala yang membentuk persegi panjang, memiliki gigi yang besar dan bertaring, lidah yang menjulur panjang dari bagian tengah giginya, memiliki dua buah tanduk yang distilir menyerupai lidah ular (bercabang), di atas gigi terdapat dua lekukan seperti kelopak mata dan di atasnya ada hiasan menyerupai bentuk mahkota kecil.



Foto 3.1.4.1(a). Ornamen kepala kala pada Prasasti Pagarruyung I.

Sumber Abklats: BP3 Batusangkar, 2011

Prasasti-prasasti yang menggunakan tipe kepala kala ini adalah Prasasti Pagarruyung I, Prasasti Pagarruyung IV, dan Prasasti Kuburajo I.

Tipe B yang berciri: kepala kala yang membentuk bulat seperti bentuk guci yang dibalik, memiliki bibir tebal dengan dua taring kecil, di bagian bawah bibir ada ornamen seperti cincin dimana keluar lidah yang menjulur panjang yang ujungnya bercabang, di atas bibir ada dua bulatan seperti mata yang besar dan menonjol.



Foto 3.1.4.1(b). Ornamen kepala kala pada sisi belakang Prasasti Suroaso II.

Sumber: OD, 1948

Prasasti-prasasti yang menggunakan tipe kepala kala ini adalah Prasasti Suroaso II (sisi depan dan belakang), dan Prasasti Rambatan.

3.1.4.2. Bonggol Sulur

Ornamen ini berupa sulur yang melingkar bulat di tengah, dari kedua sisinya menjulur sulur-sulur yang ujungnya bercabang. Prasasti yang menggunakan ornamen ini adalah Prasasti Suroaso I. Ornamen ini dipahatkan pada sisi kiri bawah prasasti.



Foto 3.1.4.2. Ornamen bonggol sulur Prasasti Suroao I

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

3.1.4.3. Hewan Serupa Kadal

Ornamen ini menyerupai dua ekor kadal (cicak ?) yang saling berhadapan. Prasasti yang menggunakan ornamen ini adalah Prasasti Amoghapāśa. Ornamen ini dipahatkan di bagian sisi kiri prasasti.



Foto 3.1.4.3. Ornamen kadal di Prasasti Amoghapāśa

Sumber foto: Nurman Sahid, 2012

3.1.4.4. Ornamen Lain

Selain jenis ornamen-ornamen di atas, masih ada dua ornamen lain lebih unik atau spesial yang dipahatkan pada Prasasti Pagarruyung II dan Prasasti Kuburajo II.

Pada Prasasti Pagarruyung II, ornamen yang dipahatkan pada bagian atas prasasti berupa kepala kala yang distilir membentuk bingkai yang dihias dengan sulur-sulur yang rumit. Bentuk kepala kalanya sama seperti kepala kala tipe A. Bagian atas kepala kala meruncing sehingga membentuk stella jika disatukan dengan bingkainya.

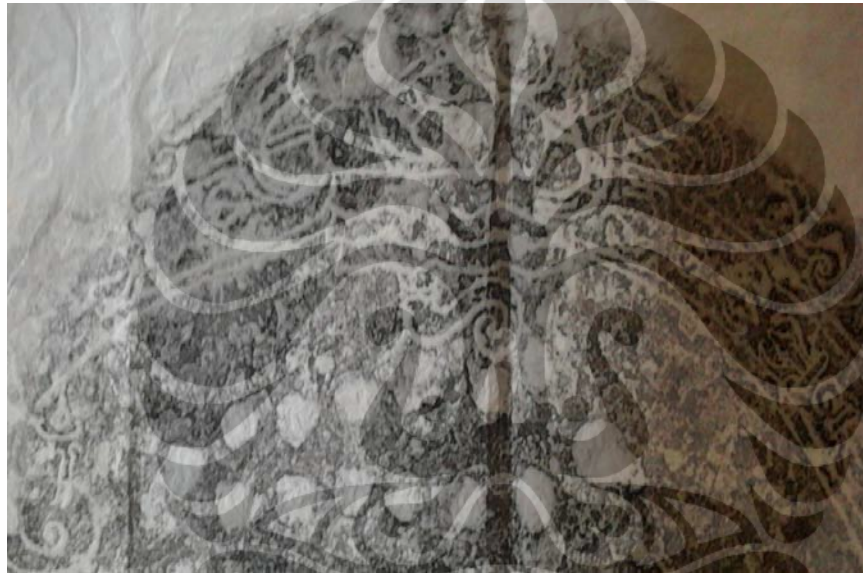


Foto 3.1.4.4 (a). Ornamen kepala kala berbingkai di Prasasti Pagarruyung II

Sumber abklats: BP3 Batusangkar, 2011

Pada Prasasti Kuburajo II, ornamen yang dipahatkan ada dua macam. Pada bagian atas prasasti terdapat ornamen kepala kala tipe A. Sedangkan di bagian tengah prasasti terdapat ornamen berbentuk bulat seperti matahari yang memancarkan sinar. Itu sebabnya prasasti ini disebut juga Batu Pancar Mato-hari. Ornamen-ornamen ini terlihat samar-samar karena kondisi prasasti yang sangat tidak bagus.



Foto 3.1.4.4 (b). Prasasti Kuburajo II

Sumber Foto: Yusmaini Eriawati, 2011

3.1.5. Aksara

Aksara yang digunakan dalam prasasti-prasasti Ādityawarman adalah pasca Pallava, yaitu turunan dari aksara Pallava yang berasal dari India Selatan.

Menurut Louis-Charles Damais (1995:12-13), tulisan Pallava berkembang secara mandiri di Sumatra sehingga melahirkan sebuah jenis (aksara baru) yang dapat disebut tulisan Sumatra Kuno, karena memiliki kekhususan yang tidak dikenal di tempat lain. Pada prasasti-prasasti dari masa Ādityawarman tampak beberapa rincian yang menunjukkan dengan jelas bahwa tulisan itu berasal dari ragam Pallava, bukan dari jenis Jawa Kuno. Bisa dipastikan bahwa di Sumatra memang pernah terjadi perkembangan tulisan yang lepas dari evolusi berbagai ragam tulisan di Jawa.

3.1.5.1. Ciri Khusus

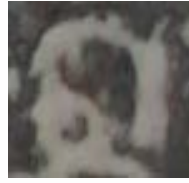
Dilihat dari ragam bentuknya, aksara yang digunakan dalam prasasti Ādityawarman memiliki ciri-ciri khusus yang tidak ada di tempat lain yaitu

3.1.5.1.1. Kunci panjang (*cengkonek*)

Aksara-aksara yang memakai *cengkonek* adalah



ka



ta



ga



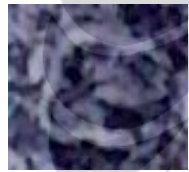
śa

3.1.5.1.2. Kunci pendek

Aksara-aksara yang memakai kunci pendek adalah



da



ja



ba



wa/va



ca



ha



bha

3.1.5.1.3. Melengkung di ujung

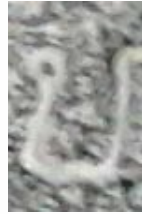
Aksara-aksara yang ujungnya melengkung adalah



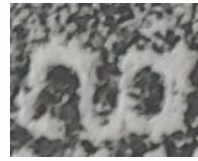
na



sa



pa



ṇa



ya

Ciri-ciri ini tidak selalu sama dalam setiap prasasti. Misalnya aksara *ja* dalam Prasasti Pagarruyung VII memakai kuncir kecil, sedang dalam Prasasti Pagarruyung IV tidak ada kuncir pendek. Atau aksara *ga* dalam Prasasti Amoghapāśa memakai kuncir panjang, sedang dalam Prasasti Pagarruyung V tidak ada kuncir panjang. Atau aksara *sa* dalam Prasasti Rambatan ujungnya melengkung, sedang dalam Prasasti Pagarruyung V ujungnya lurus.

Ciri khusus lain yang menandai aksara dalam prasasti-prasasti Ādityawarman adalah tidak bersudut atau bersiku tajam.

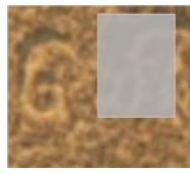
3.1.5.2. Perkembangan Aksara

Hasil pengamatan pada ragam bentuknya, beberapa aksara yang digunakan dalam prasasti Ādityawarman mengalami perkembangan (lihat tabel 3.1.5 (a) dan (b)). Pengamatan perkembangan aksara dilihat dari kronologi prasasti dari masa sebelum Ādityawarman hingga prasasti terakhir dari Ādityawarman. Yaitu mulai dari Prasasti Pagarruyung VII/Gudam II yang dikeluarkan oleh Śrī Akāreṇḍrawarman (t.t.) hingga Prasasti Pagarruyung V (t.t.) yang diperkirakan merupakan prasasti terakhir Ādityawarman.

3.1.5.2.1. Vokal *e*



P. Pagarryung VII



P. Amoghapāśa

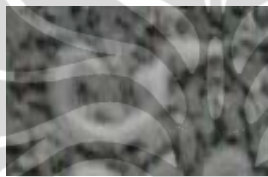


P. Pagarryung IV

3.1.5.2.2. Vokal *r*



P. Pagarryung VII

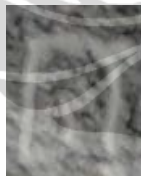


P. Kuburajo I

3.1.5.2.3. Konsonan *ka*



P. Pagarryung VII



P. Suroaso I

3.1.5.2.4. Konsonan *sa*



P. Pagarryung VII

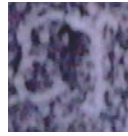
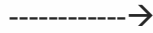


P. Pagarryung V

3.1.5.2.5. Konsonan *ta*

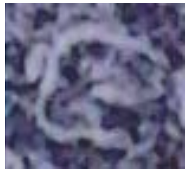


P. Pagarryung VII

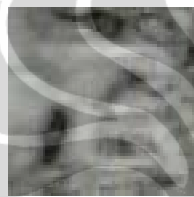


P. Pagarryung IV

3.1.5.2.6. Konsonan *ja*



P. Pagarryung VII

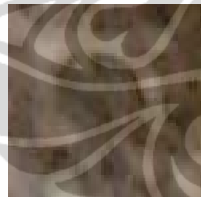


P. Kuburajo I

3.1.5.2.7. Konsonan *ga*



P. Pagarryung VII



P. Pagarryung IV

3.1.5.2.8. Konsonan *la*



P. Amoghapāśa

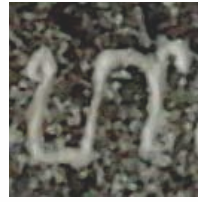


P. Suroaso I

3.1.5.2.9. Konsonan *ha*



P. Pagarryung VII



P. Suroaso I

3.1.5.2.10. Konsonan *ṅa*



P. Pagarryung VII



P. Pagarryung I

3.1.5.2.11. Konsonan *ya*



P. Amoghapāśa



P. Kuburajo I

3.1.5.2.12. Pasangan *na*

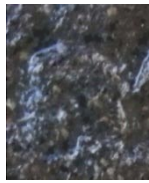


P. Pagarryung VII



P. Suroaso I

3.1.5.2.13. Pasangan *ta*



P. Ombilin



P. Rambatan

Dari perkembangan dan perubahan aksara dapat diketahui bahwa pada awalnya Ādityawarman menggunakan bentuk aksara dari pendahulunya yang merupakan turunan dari aksara Pallava. Namun makin lama terlihat adanya perubahan pada aksara yang digunakan dalam prasasti-prasasti Ādityawarman.

3.2. Kajian Unsur Isi

3.2.1. Jenis Bahasa

Seperti juga bentuk aksara yang beragam dalam prasasti Ādityawarman, bahasa yang digunakan dalam prasasti-prasastinya pun beragam. Dari ke-13 buah prasasti yang dikeluarkannya, sebagian besar menggunakan bahasa Sansekerta. Bahasa lain yang juga digunakan adalah Melayu Kuno dan Jawa Kuno, namun pemakaiannya tidak sebanyak bahasa Sansekerta.

Pemakaian ketiga bahasa ini berbeda di setiap prasasti Ādityawarman. Ada yang hanya memakai bahasa Sanserta yaitu Prasasti Amoghapāśa, Prasasti Pagarryung III, Prasasti Pagarryung IV Prasasti Pagarryung IX, Prasasti Suroaso II, dan Prasasti Kuburajo I.

Prasasti yang memakai bahas Sansekerta dan Melayu Kuno adalah Prasasti Ombilin, Prasasti Pagarryung I, Prasasti Pagarryung II, Prasasti Rambatan, dan Prasasti Suroaso I. Sedangkan prasasti yang memakai bahasa Jawa Kuno adalah Prasasti Pagarryung VI.

3.2.2. Tata Bahasa

Sebagian besar prasasti Ādityawarman menggunakan bahasa Sansekerta. Oleh sebab itu penelitian dalam pemabahasan disini tentang penggunaan bahasa tersebut. Pada beberapa prasasti Ādityawarman, beberapa aksara terlepas dari kesalahan *citrlekha* maupun pembacaan ahli terdahulu, banyak terdapat ketidakkonsistenan dalam pemberian tanda baca. Dalam beberapa kasus kompositum ditemukan sedikit kerancuan dalam penulisan kasus. Namun secara garis besar, tata bahasa Sansekerta yang digunakan pada beberapa prasasti Ādityawarman (yang berbahasa Sansekerta) sesuai dengan kaidah tata bahasa Sansekerta yang digunakan di India.

3.2.2.1. Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan tanda baca yang didapatkan pada pembacaan terdahulu¹ umumnya berupa tidak digunakannya beberapa tanda seperti: titik bawah pada *ṅ, ṭ, ṣ, ṁ, ḍ, ḥ*, dan juga *ñ*. Bila kesalahan tersebut hanya sedikit ditemukan tidak bermasalah, karena kemungkinan besar sang *citrlekha* maupun peneliti terdahulu luput mencantumkan. Namun jika banyak ditemukan yang demikian maka akan merusak aksara yang bersangkutan maupun *saṁdhi* yang dibawanya. *Saṁdhi* adalah perubahan fonetik dalam sebuah kalimat, yang mana setiap kata yang diikuti kata sebelum atau setelahnya mengalami perubahan bunyi maupun tulisan (Gonda,2006:12). Kesalahan tanda baca akan ditandai warna merah.

Kesalahan tanda baca yang dimaksud bisa ditemukan pada beberapa prasasti seperti pada Prasasti Pagarruyung VIII, Prasasti Pagarruyung III, Prasasti Pagarruyung II dan Prasasti Ombilin.

3.2.2.1.1. Pada Prasasti Pagarruyung VII

*Oṁ tithivarṣathita rātujānato hadadi jeṣṭamāsa dvidasa dṛṣṭa dana satatalagunṭpo
kaṇakajana amara vāśitavāsa*

Sukhasthitā

¹ Karena prasasti rusak dan yang berakibat abklats pun sulit dibaca, maka peneliti menggunakan pembacaan dari para ahli terdahulu yang sudah membaca. Hal tersebut berakibat, kesalahan tidak jelas ditentukan oleh citraklekha ataupun para ahli yang luput mencantumkan tanda baca tersebut.

Pada beberapa huruf yang berwarna merah terlihat tanda baca ataupun vokalisasi yang tidak dituliskan benar. Hal tersebut dikarenakan alihaksara dirujuk dari para peneliti terdahulu, sehingga kesalahan tidak jelas diketahui oleh siapa.

3.2.2.1.2. Pada Prasasti Pagarruyung III

Dvārarasabhūjarūpe/ gatauvarśāścakāṛṭṭika/suklaḥ pañcatithissome/bajrendra

Pada beberapa huruf berwarna merah vokalisasi dan tanda titik tidak dicantumkan.

3.2.2.1.3. Pada Prasasti Pagarruyung II

Banyaknya kata yang hilang sehingga sulit untuk diambil kesimpulan, namun beberapa kata dapat dianalisis dengan kesimpulan penggunaan *saṁdhi* yang kurang. Misalnya:

ganjānam → gañjanam, rajna → rajña, girmuditammupekṣa → girmuditāmmupekṣa.

3.2.2.1.4. Pada Prasasti Ombilin

Penggunaan tanda baca yang tidak lengkap ditemukan pada *vanśa → vaṁśa*.

Pada penggunaan kasus dalam suatu kalimat, pada prasasti Dharmmāśrāya ditemukan sebuah kalimat yang seharusnya menggunakan kasus akkusatif singularis nominal pada kalimat *śrī mahārāja śrīmat tribhuwanarāja maulīwarmmadewa pramukham*. Namun pada prasasti kata *pramukham* hanya ditulis *pramukha* saja.

Selain hal-hal tersebut, tidak ditemukan adanya kejanggalan dalam tata bahasa Sansekerta. Kalimat ditulis sempurna baik kata maupun kalimat yang didalamnya terdapat kasus maupun kompositum. Hal tersebut memberikan kesan bahasa yang digunakan pada masa tersebut sebagian besar prasasti memenuhi standar tata bahasa Sansekerta (walaupun di beberapa prasasti ada yang tidak terbaca kalimat karena prasasti rusak).

3.2.2.2. Pemakaian Kompositum

Kompositum merupakan gabungan dari beberapa kata sehingga membentuk suatu pola hubungan khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Gonda,2006:80), atau yang dikenal

dengan kata majemuk. Dalam bahasa Sansekerta Jan Gonda (2006:81-84) mengklasifikasikan kompositum kedalam empat jenis, yaitu: Kompositum Dvanda (*copulative compounds* atau kompositum gabungan²), Kompositum Tatpuruṣa (*determinative compounds* atau kompositum dengan faktor penentu³), Kompositum Karmadhāraya (*appositionally defined compounds*), Kompositum Bahuvrīhi (*possessive compounds* atau kompositum yang menunjuk kepunyaan⁴), dan Kompositum Avyayībhāva (*adverbial compounds* atau kompositum kata sifat⁵).

Pada beberapa prasasti pemakaian kompositum sudah sangat baik, namun sebagian masih menggunakan beberapa kasus yang seharusnya tidak perlu digunakan seperti pada Prasasti Pagarryung III, yaitu *dvārerasabhūjerūpe* yang seharusnya kata *dvāra* dan *bhūja* tidak perlu diberikan kasus, karena kasus diletakkan dibelakang kalimat yaitu pada kata *rupa* dengan kasus lokatif absolut sehingga berbunyi *dvārarasabhūjarūpe*. Sedangkan pada kalimat sedangkan hal tersebut diterapkan baik pada *pañcatithisome* atau *vasurmmunibhujasthalam* (Prasasti Pagarryung I, walaupun seharusnya *vasurmunibhujastale* karena kepentingan metrum maka beberapa kata mengalami perubahan dan penambahan seperti *mmuni*→*muni* dan *sthalam*→*sthale*) dan juga pada *candradvarabhujaratu* yang tidak menggunakan kasus apapun (Prasasti Rambatan).

3.2.3. Rangkuman Bahasa

Dari hasil pengamatan, bahasa yang digunakan dalam prasasti Ādityawarman memiliki pola pemakaian tersendiri. Berikut ini adalah pola pemakaian bahasa pada setiap prasasti dengan

² Kompositum ini juga dikenal dengan kata majemuk setara biasanya digabungkan dengan kata dan, misalnya bintang dan matahari, air dan tanah, dsb.

³ Kompositum ini terdiri dari kata substitusi atau adjektif. Umumnya, kata kedua adalah penjelas dari kata kedua, misalnya: *deva-gupta*- “dilindungi oleh dewa”, *prthivī-pāla*- “penguasa bumi” dan *sarva-ji-t*- “penakluk jagat raya”. Serta pada kata kedualah yang menanggung kasusnya, jadi pemaknaan sesuai dengan kasus yang digunakan oleh kata kedua.

⁴ Berasal dari kata *bahu-vrīhi* –“dia yang memiliki banyak nasi” (Gonda,2006:83), entah mengapa dinamakan demikian, kemungkinan besar untuk memudahkan mengingat fungsinya yaitu sebagai penanda kepemilikan (dia yang memiliki...)

⁵ Kompositum ini biasanya memiliki kata pertama yang berupa kata indeklinasi (tidak bisa diturunkan) dalam pengertian kata ini akan tetap dan tidak diberi kasus maupun jenis dan jumlah, sedangkan kata kedua berupa kata benda yang berakhiran kasus akusatif singularis berjenis netral (lebih sering menggunakan akhiran *-am*), seperti pada *sa-kopam* “sangat marah” dan *praty-ahan* “sehari-hari”.

menggunakan warna. Bahasa Sansekerta berwarna biru, bahasa Melayu Kuno berwarna merah dan bahasa Jawa Kuno berwarna hijau.

3.2.3.1. Prasasti Ombilin (t.t)

Alihaksara sisi depan:

- 1) _____
- 2) *n[]a []hla s []rya prat []p [] nahi nahi nr []pa vam[]a vam[]a bi*
- 3) *dyanarendra [nahi nahi.....dharmadharma]mādityavarmma||0||*
- 4-8) _____
- 9) _____ *rājādirājā mārpāhyatā*
- 10) _____ *matra ri māhaśārvā _i*

Alihaksara sisi samping:

- 1) *svahasta*
- 2) *likhitam*

3.2.3.2. Prasasti Amoghapaśa

- 1) *subhamastu| saddharmasca suvarddhanat mamahima sobhagyavan si lavan|*
- 2) *sastrajñasu visuddhayoga lahari sobaprabr[]ddhasatel sau undaryyegirika*
- 3) *ndaranvitagaje sandohavanipra|ma()yavair iti misra dhikkr[]ta mah ā*
- 4) *nadityavarmmo dayah[]||0|| tad anugun[]asamr[]ddih[]sastra sastra pravr[]ddhit[]*
- 5) *jīna samaya gun[]abddih[]karyyasamrambha buddhit[]tan anumadanavisuddhih[] atyata*
- 6) *sarvva siddhih[] dhan[]kan[]kasamaptih[] devatuhan prapatih[]||0|| pratis[]thoyan*
- 7) *sugatanam[] acaryyandharma sekarah[] nam[]na gagan[] ganjsyal māju*
- 8) *śri riwasauhr[]di||0|| prayisho yam[] hita tvayal sarvvasa*
- 9) *tva sukasraya| devārāmoghapaśe sah[]śrīmad adityavarmmah[]||0||*
- 10) *muladvausarane pataṅga carane nardanta sake suge| bhasmāt kark[]kata kedina i*
- 11) *rapitaya purn[]nendu yogayateltarai rut[]tarasiddhiyogahatikakarun[]yam ūrtasvara*
- 12) *t| jirnair uddharita samabita lasat sambodhamarggār[]thibhil[]||0||svasti samasta bhuvana*
- 13) *dharahataja bhawāśrama gr[]ha bisarda||0|| apata mahāyana yoga vinoda ||0|| apicadha*
- 14) *radhipapratirājabikata sam[]kata kiritakoti saṅghanitaka manidvayanakatakaran[]a ||0|| śrīmat*
- 15) *śrī °udayadityavarmma pratapaparakrama rajendramaulimalivarmmadeva mahārājādhirāja| sabijneya*

- 16) majnan karoti ||0|| bihaṅga mataṅga bilasasobhite| kan□tara saugagan hi surudramakule| suraṅgana
- 17) lakhita kañcana laye| mataṅgini saśuradighika gate| nubhavadhibisesonmadasando hahaha
- 18) °akiladitisutanandeva bidyadhare sah□| °api madhukaragitai narttya bhogas iti nam□| °acalati calati
- 19) r□ttas sobhamataṅgini so ||0|| haha huhu kan□ena sam□bhrama lasat lokar□tthabhumya gatah□ saundaryyēā|ī
- 20) pumnavat kuslabhe hr□tsobha talan kr□el| namna °uddhayavarmma gupta sakalaks□on iti nayakah□ sah□tyak tva jinaru
- 21) pasambhrama gato mataṅgini sunyaha ||0|| raks□annah□ks□ayata vasundharmidammataṅgini patraya| bhaset sattriyavarggaca
- 22) rita sarvvasya sam□harakr□| sakset ks□antibalabilasidamano sam□bhranta **kulos sada|patih□pratyadalanane prakati**
- 23) **takrurai** palasannati| bajraprakaramaddhyastha pratimayam jīnalayah□| r□ī mannamoghapaśe sah□| ha
- 24) rih□ °udaya sundarah□ ||0||suru tarudita panis satyasaṅgita vanih□ ri punr□pa jita kirttih□| puspadhan vastramurtih□ ma
- 25) layapurahitar□ttah□sarvva karyyas samar□ttah□ gun□ā rasilavibhatih□ devetuhan **napatih□**||0|| °udaya parvata
- 26) sobhitarupatih□| °udayabhti naresvara nayakah□| °udayavairibalonnata mr□ddhyatel °udaya sundara ki
- 27) r□tti mahi tale||0||

3.2.3.3. Prasasti Pagarruyung I

- 1) Subhamastu ||0|| svasyamtu prabhu advayāddhvajanr□p ā ālityavarmma □y ā vaṅśaśrī amarāīryya
- 2)..... maitri tvam□ karun□ āmupeks □ā mudit āsatvo pa
- 3) kārāgun□ ā yatvam □r ājasudharmmar āja kr □avat lekhesit āis □□||0||
- 4) śrī kāmarāja adhimukti sadāstrakin□t□ha n ān āhis □kasutath āatabajradhey ā a
- 5) gājña pañcas□adabhijña supṛn □h□ag ār ālityavarmmanr □pate adhir ājaj□ ||0||svasti||
- 6) śrīmat śrī āyādityavarmma pratāpaparākramarājendramauliman□ivarmmadeva mahārājādhi
- 7) rājā sakalalokajanapriyadharmmarājakulatilaka saran□ āatabajrapañjara °ekāṅgavīra du
- 8) s□t□ari graha□s□□ā paripālakā saptāṅgarājasayadā mañuddharan□a pat□apus□□ka pratimāy āyam □ta
- 9) **lmah□jīrn□n□padasaptasvatn□n□bhūmi diparbvatkan|** bihāranānāvidaprakārā **sahatāmbak** gopura **kalampura**
- 10) **nan|** pañcamahāśabda **jalandabarbvat|** ja(..ā) maniyamakr□ty ālip āurnn □m ā āy ādisanmuk āiddam □di

- 11) *brāmhāncāryyaopāddhyāya tyādakopadravā tyāda mālīsāmun| tyada rabutrentak|* 12) *sakala śasāya sampūrnāha sakyanyam mahima() dadivasākdadātu ya datra punyam āum āyāha*
- 13) *ndak| barbvināśasāsanenan sapāpānam gohattya sap ā ā nīyam ā āpitadroh sapāpānam*
- 14) *svāmidrohi gurudrohi tulutayam māñanumodanadharmenan sapuṇyāñam yam nūram [tha]mr*
- 15) *tanānā annadānā sapuṇyāñam yan nūram mātāpitabhakti svāmibhakti | sapuṇyāñam*
- 16) *gurubhakti devabhakti sapuṇyāñam yam hūram maraks śilapūrn am ā āya °antyāñama*
- 17) *nubhava samyak| sambuddha mārgga ||0|| sathopakārakr tapuṇyasud āadharmma jirn ho*
- 18) *lama ya janaśraya puṇyavr ks āmanittya pratāpakiranai sadalokasaśri °ādi*
- 19) *tyavarmmanr pate man varmadeva|| subhamastugateśāke vasurmmunibhujāsthalam*
- 20) *vaiśakha pañcadaśake site buddhśca rañjyatu ||0|| kr tiriya ā āyya a*
- 21) *mpuku dharmaddhvajanāma dheyassya abhiśekakarun ābajra||0||*

3.2.3.4. Prasasti Rambatan

- 1) *Om subhamastu||0|| candra dwara bhuja ratu jalasatamako gandha sa*
- 2) *le kr s haye....sapurn he pa...*
- 3) *ja nāma trayo °agatwa batapanthama gata janati trampampah*
- 4) *tra krama| purwastha kusaṇa tmuha nr papati °adityawarmma nr pah*
- 5) *sa rāja mantra jata nama dheyam... ha jaga ra danda sa....pajapa*
- 6) *sriyuga pada patmua yah wwah tamatājinapadam.....*

3.2.3.5. Prasasti Pagarruyung II

- 1) *Subhamastu ||0|| ---jāto bha na _*
- 2) *nr pati ravi mah ā āja rajyami*
- 3) *_giryyam gunam mātanuśatharan i(m)an(da) _*
- 4) *kādī mūlastriteshi si tatmārasa*
- 5) *nani satalani ri pakaga maśa lan _*
- 6) *la sa sāt raśa ra kr _*
- 7) *sabha svasti rātu na rajna||0|| sakaga*
- 8) *_i paks e da tes na dha _*
- 9) _____
- 10) _____ ddhanasa
- 11) _____ sanya caturtthi gras t ā satatana
- 12) *pu dū sangatā matriyā girmuditammupeks āka _*

- 13) *tvah tad dhama padam/ svasti śrīmat ādittavarmma_*
 14) *nari sadā ganyjānam ||0||*

3.2.3.6. Prasasti Suroaso I

- 1) *subhamastu ||0|| bhuh□ kamne nava darssane [ā]ka gatej(y)este śāśi maṅgale, sukle
 sasti tithir nr□potta*
 2) *magunerradityavarmma nr□pah□ ks□etrajñah□ racite bi[ḥ]a dharaṅṅi namna
 suravaśavan haśa*
 3) *no nr□pa asanottamasada khadyam pivantisabha||0|| pu[ḥ]pakoṭi sahasrani*
 4) *tesaṅṅi gandhamr□thak pr□thak adittavarmma bhupala hema gandho samo bhavet*

3.2.3.7. Prasasti Kuburajo I

- 1) *°Om□ m ān □av i [ā]2) ādvayavarmmadeva 3) mputra kan□aka4) medinīndra dha|
 5) śukr□t ā āvīla6) gda kusalaprasan□a7) ||(pru)|| mātri karu 8) n□ā ° ānuditammula
 9) peks□ā āyac āka10) jan□a kāpataru ru11) mmanā ā| ādi
 12) tyavarmmamambhupakulisā 13) dharava(ṅṅa) pra 14) tīks□a āvatara
 15) śrī lokaśvara 16) deva || māi(tra)*

3.2.3.8. Prasasti Pagarryung IV

°Om□pagunnira tumaṅṅuṅ ku (2)d□a wira

3.2.3.9. Prasasti Pagarryung V

- 1) *tan□i saha ta___* 2) *sadya matata si śatra* 3) *satwaśacaśkaraga sapata ___*
 4) *paramā taratwa sahanira m, ā ___* 5) *___(a)san□am ādityawar[mman]___*

3.2.3.10. Prasasti Suroaso II

- 1) *Subhamastu ||0|| dwāragreśilalekayat kr□ta*
 2) *gun□ ā[ḥ]yauwa.....mpadam/ n ānna□[ḥ]ia*
 3) *naṅṅawarmma tanaya ādityawarmmapraboh□*

- 4) *tiratwāmahimapratāpa balawān wairigaja*
- 5) *kesari| sattyammātapitāgurokarun□a*
- 6) *yāpobajranyāsmr□tih□/*

3.2.3.11. Prasasti Pagarruyung III

dvārerasabhūjerūpe| gatau vars□ ācā k āttika suklah □pa ñcatithis some bajrendra

3.2.3.12. Prasasti Pagarruyung IX

Śaka i ti(thi) satwa guna sa t(rs)ni(?)ta ___ ni ___ (wa)rasatigata tha(wa)n(a) nr□pa_pata

Dari pengamatan pola bahasa tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sansekerta tetap menempati urutan teratas untuk penyebutan penanggalan, puji-pujian terhadap raja atau orang yang memerintahkan pembuatan prasasti, nama gelar raja dan tentang agama Buddha.

Bahasa Melayu Kuno sebagai bahasa lokal lebih banyak digunakan untuk kata sandang, nama jabatan dan pejabatnya, serta beberapa kata kerja. Begitu juga dengan pemakaian bahasa Jawa Kuno yang jumlahnya lebih sedikit.

Jika saja Prasasti Bandar Bapahat yang dipahatkan pada dinding padas sebuah saluran irigasi tidak hilang, mungkin kita bisa menambah pengetahuan lagi tentang bahasa Tamil pada Prasasti Bandar Bapahat II. Pemakaian dan tata bahasa yang digunakan.

BAB 4

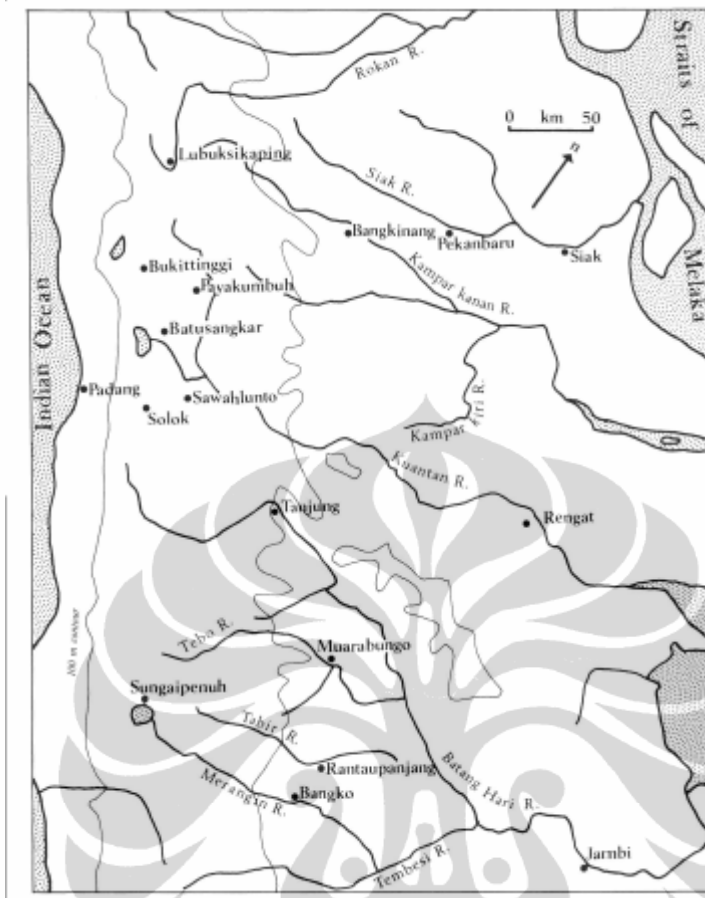
KAJIAN ĀDITYAWARMAN BERDASARKAN SUMBER PRASASTI

Dalam mengkaji sumber epigrafis prasasti dari masa kerajaan Adityawarman, tentu saja tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai perkembangan kerajaan Malayu itu sendiri dari masa awal kebangkitannya setelah kemunduran Sriwijaya hingga masa kejayaan dan masa akhir pemerintahan Ādityawarman. Perkembangan ini baik secara langsung maupun tidak langsung memberi pengaruh terhadap kebijakan pengeluaran prasasti, keadaan fisik serta isi prasasti yang dikeluarkan.

4.1. KEBANGKITAN KERAJAAN MALAYU-JAMBI

Kebangkitan Kerajaan Malayu tidak bisa dilepaskan dari kemunduran Kerajaan Sriwijaya yang sempat berjaya sebagai pemegang peranan penting terhadap perdagangan di Selat Malaka. Pada tahun 1025 Masehi Rajendra Chola yang memerintah Kerajaan Koromandel di India menyerang pusat-pusat perdagangan di Selat Malaka. Ekspedisi militer ini merupakan pukulan dahsyat bagi Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang mulai abad 7-11 Masehi, dan memberi kesempatan kepada Kerajaan Malayu (Jambi) untuk bangkit kembali.

Wilayah Palembang mencakup daerah aliran sungai (DAS) Musi, sungai terpanjang di Sumatra (507 km) yang sebagian besar terletak di dalam batas Sumatra Selatan saat ini. Wilayah Jambi mencakup DAS Batang Hari dengan panjang 485 km, hampir sama panjangnya dengan Sungai Musi. Daerah ini juga sebagian besar mencakup wilayah yang termasuk dalam provinsi Jambi sekarang. Dengan demikian keadaan ke dua daerah dari segi geografi dan ekologi sangat mirip, sehingga tidak mengherankan kedua saudara tersebut selalu bersaing untuk memanfaatkan posisi strategis di ke dua wilayah tersebut untuk menguasai Selat Malaka dan arus perdagangannya (Andaya, 1993) (lihat Peta 4.1)



Peta 4.1. Sistem Spasial Sumatra Barat
(sumber: Miksic, 1985: 466)

Sumber Cina memberitakan bahwa antara tahun 1079-1082 Masehi ibukota Kerajaan Sriwijaya pindah dari Palembang ke Jambi dan utusan yang dikirim ke Cina di tahun 1079 Masehi dan 1088 Masehi diketahui berasal dari *Zhanbei* (Jambi). Walaupun Kerajaan Malayu telah berhasil menyingkirkan Palembang, perubahan yang terjadi antara abad ke-11 sampai abad ke-13 Masehi yang terutama menyangkut pola perdagangan di Asia Tenggara, tidak terlalu menguntungkan bagi Kerajaan Malayu yang tidak pernah meraih kembali status yang pernah dipegang Palembang sebagai penguasa mutlak di kawasan Selat Malaka.

Pola perdagangan di Asia Tenggara mengalami perubahan secara mendasar selama periode abad ke-10 Masehi sampai abad ke-13 Masehi. Jumlah pedagang asing yang mendarat di pesisir Asia Tenggara makin meningkat dan mereka lebih suka untuk membeli sendiri komoditi yang dicarinya daripada bergantung pada suatu negeri pemegang monopoli. Karena perubahan pola perdagangan tersebut maka kedudukan Kerajaan Sriwijaya melemah karena tidak lagi dapat

mengontrol arus perdagangan yang menguasai Selat Malaka. Negara yang diuntungkan adalah Jawa yang pada saat itu menguasai perdagangan rempah-rempah asal Maluku. Pada abad ke-12 Masehi rempah-rempah khas Asia Tenggara, seperti merica, jahe, kayu manis, cengkeh dan terutama pala menjadi makin populer di Eropa. Permintaan yang makin meningkat tentu saja sangat menjanjikan bagi pihak yang menguasai arus perdagangan dengan komoditi yang sangat laris ini (Kozok, 2006).

Sedangkan bagi kerajaan yang dulu masih berjaya di Selat Malaka, keadaannya menjadi semakin sulit karena selama abad ke 13 Masehi Kerajaan Sukothai mulai memasuki Semenanjung Malaya, sehingga konflik dengan Kerajaan Malayu tidak terhindarkan lagi. Hal ini diketahui dari sumber Cina Yuan Shih yang melaporkan bahwa pihak Kerajaan Cina menyuruh Kerajaan Sukothai untuk berhenti melaksanakan peperangan terhadap Kerajaan Malayu. Kekalahan yang dialami oleh kerajaan-kerajaan yang berkuasa di bagian tenggara Sumatra masih tercermin dalam cerita-cerita rakyat Jambi pada abad ke-19.

Pada awal abad ke-14 Masehi, dilaporkan pula bahwa *Temasek* (Singapura) sudah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Thai. Sepanjang pengetahuan sejarah, Kerajaan Sukothai pada saat itu tidak memiliki pasukan laut yang memadai, maka Hall (1981: 25) berpendapat bahwa Kerajaan Thai menunduk kerajaan-kerajaan lain dibantu oleh kelompok-kelompok asal Malayu di sekitar kepulauan Riau yang sebagian besar terbiasa untuk mencari nafkah sebagai bajak laut.

Selain serangan yang dilancarkan oleh Kerajaan Sukothai, Kerajaan Malayu juga menghadapi ancaman yang lebih serius lagi. Pada penghujung abad ke-13 Masehi seluruh Asia Tenggara menjadi gelisah karena harus menghadapi ancaman pasukan Kubilai Khan (1215-1294 Masehi), yang telah mendirikan Dinasti Mongol di Cina. Semua faktor tersebut sudah sangat tidak menguntungkan bagi Sumatra, sehingga Jawa merasa bahwa sudah saatnya memperluas kekuasaannya ke Sumatra.

Bagi Jawa tentu saja bukan hal yang mudah untuk memperluas kekuasaan sampai ke Sumatra, mengingat jarak yang begitu jauh antara Jawa Timur dan Sumatra. Akan tetapi pada pupuh 41 bait ke 5 kakawin Nagārakṛtagāma dijelaskan bahwa di tahun 1275 Masehi raja Singhasari, Kṛtanagara (1265-1292 Masehi), mengeluarkan perintah untuk menundukkan bumi Malayu (Robson, 1995:54) sehingga seluruh wilayah Pahang [=Semenanjung Malaya] dan Malayu menunduk kepadanya (Robson, 1995: 54).

*khathākna muwaḥ narendrā kṛtanāgarāñīlañakēn/ kaṭurīka kujana, manāma cayarāja
çīrñma rikanañ çakābḍa bhūjagoçaçakçaya pjaḥ, nagāsyabhawa çāka sañ prabhū kumon
dumona rikanañ tanaḥ ri [malayū, ḥwēs mara bhayanya sarīka ri khadewamūrttinira ñūni
kālahañ ikā.*

Let us also relate how King Kṛtanagara removed a vile evil-doer. By the name of Cayarāja; he was wiped out in the Śaka-year "arms-cattle-moon-earth" (1192, AD 1270) and died. In "mountains-nine-Bhawas" Śaka (1197, AD 1275) the King gave the order to move against the land of Malayu; Great indeed was their fear, and through his divine incarnation they were defeated (Robson, 1995: 54).

Peristiwa “penundukan” yang disebut Pamalayu itu telah banyak ditafsirkan oleh para ahli sejarah kuno. Kebanyakan ahli sejarah kuno cenderung mengikuti teori yang dikemukakan oleh Krom dalam *Hindoe-Javaansche Geschiedenis* (Krom, 1931:335-336). Krom menyebutkan bahwa Kṛtanagara memang berhasil menaklukan Sumatra dengan dibuktikan adanya sebuah prasasti beraksara Jawa Kuno yang dipahat pada bagian alas arca Amoghapāśa yang ditemukan di Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatra Barat.

(2) in an tatkala paduka bharala aryyamoghapasa lokeswara/ caturdasatmika saptaratnasahita/ diantuk dari bhumi jawa ka swarnabhumi diprasatistha di dharmmaśraya/ akan

(3) punya śrī wiswarupa kumara/ prakaranam□ dītītaḥ paduka śrī mahārājādhirāja śrī kr□tanagara wikrama dharmmotuñgadewa mañirīkan paduka bharala/ rakryan mahāmantri dyaḥadwayabhahma/ rakryan srikan dyaḥ sugatabrahma/ muaḥ

(4) samgat payarīan hañ dipañkaradasa/ rakryan damuḥ□ pu wira kunañ punyeni yogja dianumodananjaleḥ saka praja dibhumi malayu/ brahmana kṣatrya waisya sudra/ aryyamaddhyat/ śrī mahārāja śrīmat tribhuwanaraja mauliwarmadewa pramukha||

Menurut prasasti tersebut arca Amoghapasa dihadiahkan Kṛtanagara kepada raja Tribuanaraja Mauliwarmadewa di Suwarnabhumi di tahun Śaka 1208 (1286 Masehi). Arca tersebut dibawa dari Jawa ke Sumatra agar didirikan di Dharmāśraya, sehingga segenap rakyat

bhumi Malayu dan terutama Raja Śrīmat Tribuanaraja Mauliwarmadewa, dengan gembira menerima hadiah tersebut.

Prasasti tersebut merupakan dokumen pertama yang menyebut Dharmāśraya yang terletak di tepi Sungai Batang Hari di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Sawahlunto-Sijunjung, Sumatra Barat¹.

Slamet Mulyana berpendapat bahwa ibu kota Kerajaan Suvarnabhumi yang juga disebut Kerajaan Malayu dalam prasasti Amoghapāśa terletak “di sekitar desa Muara Jambi” (Mulyana, 1983: 99). Selanjutnya beliau menyatakan bahwa ketika tentara Singhasari menguasai Suvarnabhumi rupanya ibu kota Suvarnabhumi dijadikan benteng pertahanan tentara Singhasari. Rajanya yang bernama Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa dikatakan mengungsi ke Dharmāśraya, kabupaten Bungo-Tebo, karena prasasti Amoghapāśa yang dikirim oleh Śrī Kṛtanagara untuk ditegakkan di Dharmāśraya, ditemukan di daerah Sungai Langsung di desa Rambahan, Kabupaten Bungo-Tebo, Sumatra Barat (Mulyana, 1983: 101).

Kozok menyatakan keraguannya terhadap pendapat Slamet Mulyana tersebut. Menurutnya tidak masuk akal jika raja Tribuanaraja Mauliwarmadewa yang harus mengungsi ke Dharmāśraya malah diberi hadiah oleh raja yang mengusirnya. Interpretasi Slamet Mulyana bahwa Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa mengungsi ke Dharmāśraya adalah pendapat yang menurut Kozok tidak didukung oleh sumber sejarah. Menurutnya kenyataan bahwa prasasti Amoghapāśa dikirim oleh Śrī Kṛtanagara untuk ditegakkan di Dharmāśraya merupakan petunjuk bahwa pada saat itu ibu kota Kerajaan Malayu sudah dipindahkan dari Muara Jambi ke Dharmāśraya. Peristiwa ini dikaitkan dengan ancaman serangan oleh pasukan Kubilai Khan serta ketidakpastian kondisi pesisir yang juga diganggu oleh kehadiran pasukan Kerajaan Sukothai di wilayah semenanjung (2006:18).

Dalam Nagārakṛtagāma pupuh 41 bait 5 disebutkan bahwa pada tahun 1275 Masehi Kṛtanagara memberi perintah “untuk menundukkan Malayu”. Jika dikaitkan dengan isi Prasasti Dharmāśrāya yang berangkat tahun 1286 Masehi, perintah Kṛtanagara untuk menundukkan Kerajaan Malayu sungguh tidak relevan. Sebab jika perintah itu benar tentu tidak ada pengiriman arca Amoghapāśa yang diiringi oleh 14 pengiring dan dikawal oleh para menteri Singhasari.

¹ Berdasarkan Undang-undang pemekaran wilayah, maka mulai Januari 2004 kabupaten tersebut telah dibagi menjadi dua kabupaten, yaitu kabupaten Sawahlunto-Sijunjung dan Kabupaten Dharmāśraya dengan Pulau Punjung sebagai ibukotanya.

Pada akhir abad ke-13 Masehi terdapat dua kerajaan di Selat Malaka yaitu Kerajaan Sriwijaya (Palembang) dan Kerajaan Malayu (Jambi) akan tetapi pengetahuan kita tentang kedua kerajaan itu sangat terbatas. Pada awal abad ke-13 Masehi Kerajaan Sriwijaya (yang disebut *San-fo-ch'i* dalam sumber sejarah Cina) masih kuat dan menurut sumber Cina pula, kerajaan ini menguasai wilayah Sunda, Semenanjung Malaya, Aceh dan hampir seluruh pantai timur Sumatra. Akan tetapi Kerajaan Malayu-Jambi tidak termasuk ke dalam wilayah kerajaannya. Kerajaan Sriwijaya semakin melemah selama abad ke-13 (Coedes, 1968: 184). Sebagian ahli sejarah kuno menyimpulkan bahwa ekspansi Jawa ke Sumatra terutama dimaksud untuk menghancurkan Kerajaan Sriwijaya dan bahwa Kerajaan Malayu menjadi mitra Jawa dalam pelaksanaan rencana tersebut.

Hubungan antara Singhasari dan Malayu sebagaimana digambarkan de Casparis membawa kita pada kesimpulan bahwa kedudukan mereka setara. Namun hal ini sepertinya tidak didukung oleh isi Prasasti Amoghapāśa (1269 Śaka) yang menyebut raja *Suvarnabhumi* (Malayu) sebagai *mahārājadirāja* jelas lebih tinggi dari raja Jawa. Kalaupun pada tahun 1206 Śaka raja Malayu saat itu hanya menyanggah gelar *mahārāja*, maka jelas bahwa tidak lama kemudian pada tahun 1269 Śaka, Ādityawarman raja Malayu saat itu sangat percaya diri dan menggunakan gelar tertinggi *mahārājadirāja* dan dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkannya tidak satu pun yang menunjukkan bahwa Ādityawarman tunduk pada raja Jawa, bahkan tidak ada disebut tentang kerajaan di Jawa.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pada masa ini agama Buddha Tantra sudah menjadi landasan hidup Kerajaan Malayu. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman arca Amoghapāśa oleh Kṛtanagara. Dengan adanya pengiriman arca beraliran Tantrisme tersebut dengan jelas dapat disimpulkan bahwa raja Jawa pada waktu itu telah mengakui agama dan aliran yang sangat dihormati di Kerajaan Malayu pada masa itu, sehingga – demi tercapainya tujuan politik— Kṛtanagara merasa perlu untuk mengirimkan arca Amoghapaśa ke Kerajaan Malayu.

4. 2. KERAJAAN MALAYU ĀDITYAWARMAN

Setelah runtuhnya Kerajaan Singhasari, munculah sebuah kerajaan baru, yaitu Kerajaan Majapahit (1293-1520) yang menjadi kerajaan Hindu Buddha terakhir di Nusantara. Majapahit sering diagungkan menjadi kerajaan besar yang menyatukan seluruh Nusantara. Namun

interpretasi tersebut agaknya tidak dapat dipertahankan dan malah banyak ahli sejarah yang beranggapan bahwa Kerajaan Majapahit tidak berhasil memperluas pengaruh sebagaimana dilakukan Kerajaan Singhasari di bawah Kṛtanagara (Kozok, 2006: 23).

Dalam Nagārakṛtagāma pupuh 13 bait 1 dan 2, tertulis ada 24 negara di “bumi malayu” yang mengakui kedaulatan Majapahit mulai dari Barus dan Lamuri (Aceh) di Utara sampai dengan Lampung di selatan pulau Sumatra.

1. lwir nṅ n ūṣa pranūṣa pramukha sakahawat/ kṣoṅṅi ri malayu, nṅ jāmbi mwaṅ palembaṅ karitaṅ i tēba len/ dharmāśraya tumūt, kaṅḍis kabwas manaṅkabwa ri siyak i ṅkān/ kāmpar mwaṅ i pane, kāmpa harw āthawe maṅḍahiliṅ i tumibaṅ parllāk/ mwaṅ i barat.

2. hi lwas lāwan samudra mwaṅ i lamuri batan lāmpuṅ mwaṅ i barus, yekā ḍinyaṅ watek/ bhūmi malayu satanaḥ kapwāmateh anūt,

1. The islands and lesser islands, in the first place coming under the territory of the Malay lands. Are Jambi and Palembang, Karitang, Tebo and Dharmā śraya following them, Kaṅḍis, Kahwas, Manangkabwa, Siyak, Rēkan, Kampar and Pane, Kampe, Haru and Maṅḍahiling, Tumihang, Parlak and Barat,

2. Lwas and Samudra, as well as Lamuri, Batan, Lampung and Barus. Those are the main ones among the Malay lands; all these countries are subject and obedient (Robson, 1995: 33).

Sudah jelas bahwa “bumi malayu” disini merujuk kepada Sumatra secara keseluruhan, dan bukan kepada Kerajaan Malayu Ādityawarman. Empat wilayah penting di antara ke-24 wilayah kekuasaan Kerajaan Malayu, adalah Dharmāśraya, Jambi, Minangkabau, dan Tēba (Muara Tebo).

Teks Nagārakṛtagāma memberi kesan seolah-olah seluruh Sumatra takluk kepada kekuasaan Kerajaan Majapahit. Mungkin saja bahwa Kerajaan Majapahit menganggap Malayu sebagai wilayah taklukannya, akan tetapi raja Malayu sendiri jelas menganggap dirinya sebagai raja yang memiliki kedaulatan yang sempurna yang tidak takluk kepada siapa pun (de Casparis, 198: 919).

4.2.1. Masa Awal Ādityawarman

Ādityawarman menjadi raja Malayu yang memerintah negaranya dari tahun 1347 hingga 1374 Masehi yang didasarkan pada Prasasti Amoghapāśa yang berangka tahun 1269 Śaka/ 1347 Masehi dan Prasasti Suroaso I yang berangka tahun 1296 Śaka/1374 Masehi. Masa pemerintahan

Ādityawarman merupakan puncak kejayaan Kerajaan Malayu sebagaimana dapat dilihat dari ke-15 buah prasasti yang ditinggalkannya.

Pada masa pemerintahan Ādityawarman, ibu kota Kerajaan Malayu sudah dipindah dari Dharmāśraya ke Suruaso di Ranah Minangkabau. Hal ini juga terlihat bahwa sebagian besar prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Ādityawarman ditemukan di lembah-lembah pegunungan Bukit Barisan yang sekarang menjadi provinsi Sumatra Barat. Ādityawarman menjadi raja yang terpenting yang memerintah Kerajaan Malayu di Sumatra Barat. Tetapi bukan dia yang memindahkan ibu kota Kerajaan Malayu dari Dharmāśraya ke Suruaso. Menurut de Casparis, ibu kota Kerajaan Malayu sudah dipindah ke daerah Minangkabau sekitar tahun 1310 Masehi oleh Akarendrawarman, pendahulu Ādityawarman yang kemungkinan besar adalah paman Ādityawarman (de Casparis, 1992: 241).

Perpindahan ibukota Kerajaan Malayu sebanyak dua kali dalam waktu hanya 37 tahun (1310-1347 masehi) tentu mengundang pertanyaan. Alasan kuat tentang perpindahan ibukota ini hanya dimungkinkan jika berkaitan dengan politik yang dijalankan oleh raja saat itu dan hubungannya dengan agama Buddha Tantrisme yang dianutnya. Adanya pengakuan agama dalam suatu negara, tentunya membawa konsekuensi terhadap sistem pemerintahan. Pemanfaatan agama dalam sistem pemerintahan di Kerajaan Malayu tentunya sama dengan yang ada di negara-negara lain pada masa yang sama. Pemanfaatan agama dalam sistem pemerintahan pada kerajaan-kerajaan kuno ini tentunya memiliki makna dan fungsi tertentu, dan bukan merupakan suatu hal yang kebetulan.

Kekuasaan pusat yang dipegang oleh seorang raja yang dianggap sebagai titisan dewa, memperkuat posisi sekulernya dengan jalan mengikatkan diri pada suatu bentuk atau lambang kekuasaan religius yang tertinggi. Kekuasaan yang demikian secara politis tidak memberi kesempatan pada suatu agama tertentu untuk bisa berkembang menjadi agama yang dominan dan bebas. Sistem politik yang demikian ini yang memposisikan seorang raja untuk mengambil sikap politik yang tegas.

Masa pemerintahan Ādityawarman adalah masa peralihan. Kerajaannya merupakan negara terakhir di kawasan Selat Malaka yang masih beragama Buddha. Agama Islam, yang sudah berkembang di Sumatera Utara dan Trengganu mulai berkembang ke daerah-daerah lain dengan jangka waktu hanya seperempat abad sebelum Ādityawarman berkuasa. Dengan berdirinya Kerajaan Malaka, agama Islam mulai menyebar luas ke seluruh pusat-pusat penting di

kawasan itu (de Casparis, 1989: 937). Namun dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Ādityawarman, rupanya agama Buddha masih tetap bertahan di Kerajaan Malayu.

Ādityawarman memerintah di masa ketika Islam telah berkembang di Sumatra Utara dengan bukti arkeologis berupa nisan Malik Al Saleh di Samudera Pasai, berangka tahun 1297 M. Ādityawarman mungkin menyadari keadaan ini dan menganggapnya sebagai tantangan terhadap kekuasaannya. Seperti yang sering terjadi dalam sejarah, adanya tantangan seperti itu akan menimbulkan reaksi untuk memperkuat dan memperdalam agama yang dianggap dapat terancam oleh datangnya agama baru.

Menurut de Casparis reaksi seperti itu terlihat pada agama Buddha di masa Ādityawarman. Agama Buddha yang pada umumnya dihubungkan dengan sikap kesabaran dan perdamaian terhadap sesama manusia, pada masa Ādityawarman rupanya berubah menjadi lebih agresif dan bersifat invasif, seakan-akan ingin memusnahkan lawannya. Arca Bhairawa dari Sungai Langsat yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta bersifat demonis. De Casparis menduga bahwa fungsi arca itu tidak kepada agama dalam arti sempit, melainkan pengancaman terhadap bahaya yang mungkin datang dari arah timur (de Casparis 1989:20; Kartakusuma 1992:25).

Menurut de Casparis (1992: 237-238), da beberapa latar belakang ancaman yang mungkin terjadi, yang mendasari pembuatan arca itu. *Pertama*, dapat dipertimbangkan kemungkinan bahwa Raja Ādityawarman meskipun bersahabat dengan Kerajaan Majapahit, barangkali mencurigai Gajah Mada yang dalam sumpah *palapa*-nya yang terkenal, telah menyatakan bahwa ia tidak akan menikmati *palapa* sebelum sekalian pulau Nusantara berada di bawah kewibawaan Majapahit. Memang benar bahwa Ādityawarman sesudah berkuasa di Sumatra, tidak pernah menyebutkan nama Majapahit atau pulau Jawa, apalagi menunjukkan kepatuhan kepada Majapahit. Akan tetapi itu belum berarti bahwa ia merasakan dirinya aman terhadap bahaya adanya serangan dari Kerajaan Majapahit terhadap kerajaannya. Dari pihak Kerajaan Majapahit pun tidak ada petunjuk bahwa kerajaan itu bermaksud untuk menyerang Kerajaan Malayu. Hal itu mungkin pernah disinggung pada masa pemerintahan Kṛtanagara, tetapi hal itu terjadi setengah abad sebelum Ādityawarman berkuasa.

Kedua, adalah adanya pengaruh dari Cina yang mungkin saja akan menyerang Kerajaan Malayu sehubungan dengan kedatangan Kubilai Khan. Namun hingga saat ini tidak ditemukan adanya hubungan yang buruk antara Kekaisaran Cina dengan Kerajaan Malayu.

Ketiga, adanya perkembangan agama Islam yang tidak hanya dapat mengancam keberadaan agama Buddha yang dianut oleh Ādityawarman, melainkan juga dapat membahayakan kedudukan raja itu sendiri. Jika saat itu ada banyak penduduk kerajaan yang memeluk agama Islam, maka kedudukan Ādityawarman sebagai raja akan menjadi lemah. Jika benar demikian keadaannya, maka arca Bhairawa itu dapat dipandang sebagai lambang yang dapat melindungi Kerajaan Ādityawarman terhadap penyebaran agama Islam,

Hal ini tidak mengherankan karena raja itu dilihat sebagai perwujudan Lokeśvara (Avalokiteśvara), seperti yang disebutkan dalam prasasti Kuburajo I:

*ā| ādi(12)tyavarmmambhupakulisā (13)dharava(ṛśa) | pra(14)tīks□a āvatara (15) śrī
lokeśvara(16)deva || mai(tra)*

yang berarti:

Ādityawarman, Raja dari keturunan wangsa Kulisadhara (dewa Indra) (14) sebagai penjelmaan (15) Śrī Lokeśvara (Avalokiteśvara) (16) Dewa Mai(tra).

Apa yang dilakukan oleh Ādityawarman itu rupanya sejalan dengan yang dilakukan oleh raja-raja lain yang beragama Buddha di Asia Tenggara, misalnya Jayavarman VII di Kamboja. Dengan persamaan itu, Ādityawarman mungkin ingin menekankan sikap kebajikan utama (*paramita*) sebagai seorang raja. Selain kebajikan disebut juga enam jenis pengetahuan (*sadbhijna*) dan ciri-ciri yang dianggap unggul dalam agama Buddha Mahayana. Tetapi di samping istilah-istilah yang kerap ditemui di dalam teks dan prasasti Mahāyana, ada pula istilah yang khusus dalam ajaran Tantrisme.

Demikian halnya dengan prasasti Saruaso II yang berisi tentang putera Ādityawarman bernama Anaṅgawarman, sebagai raja muda (*yuwaraja*). Anaṅgawarman dikatakan *out of compassion (karunaya)* “senantiasa merenung” *hewajra (hewajranyasmṛti)*.

Konsep Buddha yang dianut oleh Raja Ādityawarman telah berkembang dalam tata pemerintahan Kerajaan Malayu. Seperti halnya kerajaan-kerajaan lain di wilayah Asia Tenggara, kerajaan-kerajaan yang mendapat pengaruh India memiliki sifat kosmis. Sebagai negara yang bersifat kosmis, maka kedudukan raja-raja dianggap memiliki sifat kedewaan. Sifat kedewaan para raja ini dilukiskan dengan berbagai cara, dan sangat bergantung pada kepercayaan yang dianut oleh raja, atau agama yang diakui oleh kerajaan sebagai agama negara. Hal ini dapat dilihat dari penempatan tokoh-tokoh agama yang diakui oleh kerajaan sebagai agama negara.

Sebagai negara agraris yang berkembang dengan latar belakang agama Buddha, maka penataan Kerajaan Malayu juga menggunakan doktrin yang telah disesuaikan dengan kepercayaan tersebut. Menurut Buddhisme, pusat jagat raya ini terletak di Gunung Meru yang dikelilingi oleh tujuh barisan pegunungan yang masing-masing dipisahkan oleh tujuh buah samudra yang berbentuk cincin. Di luar barisan pegunungan terdapat lautan yang di dalamnya terdapat empat buah benua yang terletak di empat penjuru mata angin. Benua yang terletak di sebelah selatan Gunung Meru adalah Jambudwipa, yang merupakan tempat tinggal manusia (Geldern, 1982:5).

Sebagai negara kosmis, raja dianggap sebagai titisan dewa atau sebagai keturunan para dewa, atau bahkan keduanya, baik sebagai titisan maupun keturunan dewa. Hal ini sesuai dengan konsepsi yang mengatakan bahwa seorang raja harus dapat menjaga keseimbangan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Sehubungan dengan hal tersebut, maka raja-raja pada masa itu selalu menggunakan nama gelar (*abhisekanama*) yang sesuai dengan agama atau sekte yang dianutnya. Pemakaian nama dewa sebagai nama gelar ini tentunya tidak asal pakai, tetapi disesuaikan dengan situasi politik yang terjadi pada waktu itu.

Selain itu dalam silsilah hidupnya yang dipahatkan pada prasasti Kuburajo I, Pagarryung II dan Saruaso II Ādityawarman juga menyebut dirinya adalah keturunan dewa Indra, tanpa menyebutkan siapa nama ayah kandungnya. Konsep dewa-raja ini sebenarnya sudah muncul jauh sebelum Kerajaan Malayu berdiri. Ungkapan yang menyebutkan bahwa seorang raja merupakan penjelmaan seorang dewa, banyak dijumpai dalam sumber-sumber tertulis. Hal ini menunjukkan adanya konsep *dewa-raja* yaitu pandangan bahwa seorang raja merupakan perwujudan atau titisan dewa di dunia. Penokohan seorang raja sebagai titisan dewa ini sering dilakukan oleh raja-raja penguasa pengganti raja yang sebelumnya memerintah. Sehubungan dengan hal ini maka seringkali seorang raja digambarkan lebih dari satu tokoh dewa.

Status seorang pemimpin di dalam struktur masyarakat, membawa fungsi dan peran untuk menguasai, mengatur dan mengawasi agar tujuan kolektif tercapai, serta terjaganya nilai-nilai sosiokultural masyarakat yang bersangkutan (Kartodirdjo, 1984: 6). Di dalam masyarakat tradisional, kekuasaan dan pengaruh bersumber pada prinsip keramat, yaitu kharisma.

Sementara itu, Koentjaraningrat mengatakan bahwa di samping kharisma, komponen-komponen lain yang harus ada dalam pemerintahan adalah wewenang, kewibawaan dan kemampuan (Koentjaraningrat, 1991: 133-138). Koentjaraningrat juga mengatakan bahwa

kharisma seorang pemimpin tampak bila pemimpin tersebut memiliki wahyu Tuhan atau dewa-dewa. Wewenang seorang penguasa akan tampak bila penguasa yang bersangkutan mempunyai kekuatan sakti, mempunyai garis keturunan yang sah, mampu melaksanakan upacara-upacara intensifikasi dan memiliki pusaka-pusaka keramat yang merupakan lambang wewenang kerajaan. Kewibawaan seorang pemimpin biasanya ditandai dengan kepemilikan sifat-sifat yang sesuai dengan cita-cita dan keyakinan sebagian besar warga masyarakatnya. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengerahkan dan mengorganisasi orang banyak atas dasar suatu sistem sanksi. Pemerintah semacam ini, apabila dibandingkan dengan pendapat Geldern tentang konsepsi negara dan kedudukan seorang raja, tidak terdapat perbedaan yang mendasar.

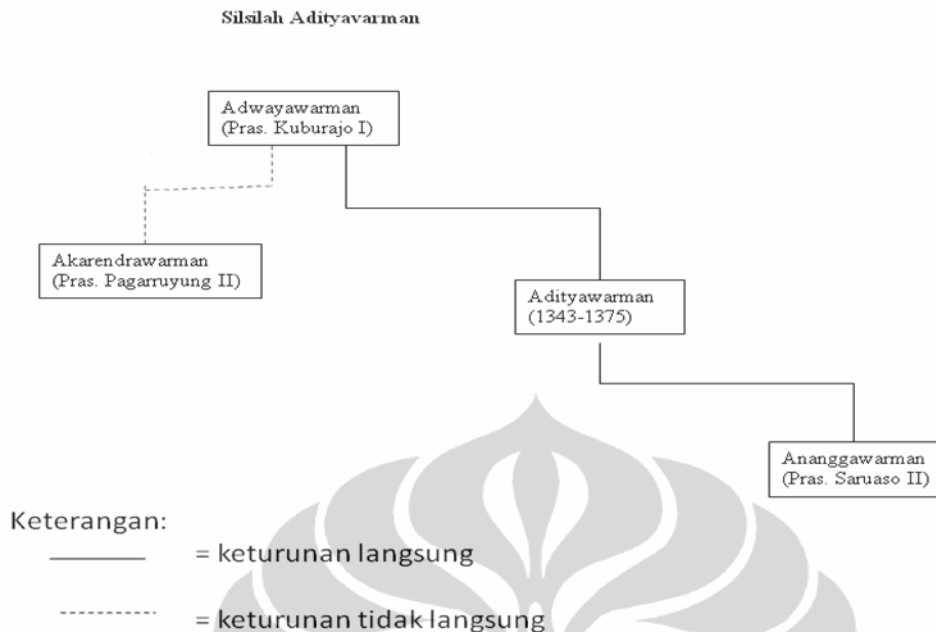
4.2.2. Masa Kejayaan Ādityawarman

Berdasarkan prasasti Padang Roco tahun Śaka 1208 (1268 Masehi) raja Malayu pada waktu itu ialah Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa. Ia menghadiahkan 2 putri Malayu bernama Dara Petak dan Dara Jingga ke Raja Singhasari sebagai balasan atas kiriman arca Amoghapāśa. Namun tidak ada penjelasan yang pasti apakah dua putri ini adalah keluarga Mauliwarmadewa.

Sementara itu roda sejarah bergulir dan 61 tahun kemudian raja yang berkuasa di Kerajaan Malayu bernama Rajendra Mauliwarmadewa². Karena gelar yang dipakai juga sama dengan pendahulunya yaitu Mauliwarmadewa, maka dapat dipastikan bahwa ia adalah keturunan dari raja Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa.

Saat itu (1347 Masehi) Kerajaan Malayu menguasai wilayah Rambahan (perbatasan Jambi dengan Sumatera Barat sekarang) dimana kegiatan keagamaan tampak menonjol. Silsilah raja Ādityawarman berdasarkan data yang dihimpun dari prasasti Kuburajo I, prasasti Pagarryung II dan prasasti Saruaso II, menurut Machi Suhadi adalah sebagai berikut:

² lihat isi prasasti Amoghapāśa tahun 1269 Ś (1347 M)



Bagan I. Silsilah Ādityawarman menurut Machi Suhadi (1990:237)

Menurut historiografi tradisional, nama Minangkabau berasal dari kemenangan orang Minang dalam pertandingan adu kerbau dengan orang Jawa. Kerbau orang Jawa yang sangat besar dapat dikalahkan oleh anak kerbau Minang yang dipasang pisau di kepalanya. Konon kerbau itu selama berhari-hari tidak diberi minum susu sehingga mengejar kerbaunya orang Jawa yang hendak minum susu. Mitos tersebut menurut Uli Kozok berkaitan dengan keengganan baik Akārendrawarman maupun Ādityawarman untuk mengakui kedaulatan Majapahit.

Menurut de Casparis perkawinan puteri Malayu dengan keluarga raja Jawa Timur dimaksudkan untuk memperkokoh hubungan persekutuan yang telah dijalin dengan Kerajaan Malayu. Banyak ahli Sejarah yang menganggap bahwa Ādityawarman adalah putra Dara Jingga. Namun de Casparis lebih cenderung menyatakan bahwa Akārendrawarman yang dimaksud dengan Tuhan Janaka alias ŚrīWarmadewa, alias raja (aji) Mantrolot dalam Kitab Pararaton. Beliau jugalah yang mendirikan ibukota baru di Saruaso sebagaimana tampak dari prasasti Pagarruyung VII yang menceritakan perjalanan yang dilakukan Akārendrawarman yang menurut penafsiran de Casparis bertalian dengan pemindahan ibukota ke Suruaso.

Di istana Majapahit terdapat seorang pegawai tinggi bergelar *mantri praudhataro*, alias *wreddhamantri*, yaitu suatu gelar pejabat tinggi di Kerajaan Majapahit yang bernama Adityawarma. Nama itu tercantum dalam tulisan di belakang arca MañjuŚrī di Candi Jago

(sekarang berada di Museum Nasional dengan nomor inventaris D. 214). Isinya menyebutkan bahwa arca Mañjuśrī ditempatkan di sebuah pendarmaan Jiña oleh seorang bernama Adityawarma yang tidak lain daripada Ādityawarman (Kozok, 2006: 36).

Menurut Bosch tulisan dan ejaan prasasti di belakang arca tersebut berbeda dengan tulisan yang lazim terdapat di Jawa Timur selama abad ke-14 Masehi. Tulisan tersebut lebih mirip dengan tulisan prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Ādityawarman di Sumatra Barat. Pada masa itu tulisan Sumatra sudah mempunyai gaya khusus, yang sepintas dapat dibedakan dari tulisan Jawa pada masa itu. Antara lain sandangan *ulu* (i) yang di Jawa dinyatakan dengan lingkaran kecil di atas aksara, menjadi lebih besar dan terbuka di bagian bawahnya. Ejaannya juga berbeda, misalnya pemakaian kata *ba* dalam kata *bansa*, sementara di Jawa adalah *wansa*. Terjemahannya menurut Bosch adalah sebagai berikut:

Dalam kerajaan yang dikuasai oleh ibu yang Mulia Rajapatni maka Ādityawarman itu, yang berasal dari keluarganya, yang berakal murni dan bertindak selaku menteri *wreddaraja*, telah mendirikan di pulau Jawa, di dalam Jinalayapura, sebuah candi yang ajaib-dengan harapan agar dapat membimbing ibunya, ayahnya dan sahabatnya ke kenikmatan Nirwana (Bosch, 1921: 194).

Candi Jinalapura yang dimaksud adalah Candi Jago atau Tumpang, tempat asalnya arca Mañjuśrī. Candi tersebut mula-mula didirikan atas perintah Kṛtanagara untuk menghormati ayahnya, raja Wisnuwardhana yang mangkat tahun 1268 Masehi. Bila sebuah candi umumnya didirikan (atau diresmikan) sesudah upacara *sraddha* dilangsungkan 12 tahun sesudah kemangkatan, maka candi Jago didirikan pada 1280 Masehi. Berdasarkan tafsiran Bosch dari tulisan tersebut maka Ādityawarman mendirikan candi tambahan di lapangan candi tersebut. Atau mungkin pula candi yang didirikan tahun 1280 tersebut sudah runtuh dan digantikan dengan candi yang baru. Tidak adanya sisa-sisa bangunan besar di samping candi Jago yang sekarang menunjukkan penjelasan yang kedua lebih masuk akal. Hal ini didukung pula oleh gaya relief dan ukiran pada candi tersebut yang menurut analisis Stutterheim (1936) membuktikan bahwa candi yang sekarang lebih baru dari abad ke-13 (Kozok, 2006: 37).

Hal yang paling banyak memunculkan diskusi di antara para ahli adalah persoalan kata majemuk *tadbangsaja*, “berasal dari golongan keluarganya” atau lebih tepat “yang dilahirkan di keluarga”. Berdasarkan gaya tulisan dan ejaan prasasti Ādityawarman pada arca Mañjuśrī, Bosch menyimpulkan bahwa keduanya dipengaruhi oleh gaya Sumatra. Hal ini membuktikan bahwa

tulisan itu berasal dari tangan seorang Sumatra dan barangkali malahan dari tangan Ādityawarman sendiri. Di bagian belakang prasasti Ombilin terdapat kata-kata *svahastena maya Adityawamana*, yang berarti “ini ditulis oleh saya, Ādityawarman”. Dengan demikian raja itu dapat dikatakan pandai dalam bahasa Sanskerta sehingga terdapat kemungkinan bahwa prasasti Mañjuśrī juga ditulis oleh Ādityawarman sendiri yang pada saat itu belum menjadi raja, masih seorang *wredhmantri*. Kalaupun bukan Ādityawarman maka penulisnya seorang dari perwiranya. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa Ādityawarman pernah singgah di Kerajaan Majapahit sebagai seorang putra Sumatra..

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa asal-usul Ādityawarman menurut Kozok adalah:

1. ia adalah seorang pembesar dari Sumatra, yang singgah beberapa saat di Jawa Timur di istana Majapahit
2. ia dilahirkan di dalam keluarga Rajapatni: putri Kṛtanagara dan permaisuri Kṛtarajasa (Raden Wijaya) yang keempat. (Kozok, 2006: 38).

Sudah umum diketahui bahwa menurut hukum adat di Jawa (dan di beberapa wilayah lain di Indonesia), anak-anak dapat diangkat dan kemudian menikmati hak yang sama dengan anak kandung. Guna menjamin eratnya hubungan antara Jawa dengan pulau-pulau lain di Nusantara maka Kṛtanagara memilih putri-putri dari setiap “nusantara” untuk menjadi menantunya.

Dipandang dari sudut ini maka ada kemungkinan bahwa seorang putri Malayu adalah keluarga Singhasari/ Majapahit, sehingga keturunannya juga dianggap sebagai seorang putra Malayu yang sebangsa dengan ratu Tribhuwana. Maka dengan demikian Kṛtanagara seakan-akan menciptakan kekerabatan antarpulau di Indonesia yang kemudian mejadi dasar Negara Majapahit (Kozok, 2006: 39).

Hipotesis ini dapat menjelaskan seloka di dalam prasasti Ombilin yang menyebut bahwa Ādityawarman “bukan keturunan raja-raja” tetapi juga seorang dari bangsa *Widyadhara*.

(2) *nā ākṣa s ūrya prat ap d nahi nahi nr āpa vam ā van ā kṣ*) *dyanarendra*³ [*nahi nahi.....dharmadharmamādityavarmma* (4-8)....(9)--*rājādirājā mārpaḥyatā* (10)--*matra ri māhaśārvā _i*

³ de Casparis (1992) membaca: dharenda.

Meskipun tidak jelas maksudnya, tetapi sindiran ini terkait dengan hubungannya dengan istana dan keluarga Majapahit.

Penjelasan ini meskipun berupa hipotesis tetapi dapat memberi arti kepada sejarah hubungan antara Jawa Timur dan Sumatra (Malayu) pada akhir abad 13 dan 14 Masehi. Sebelum jangka waktu tersebut, di masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya terdapat kesan bahwa sering terjadi suasana persaingan antara Sriwijaya dan Jawa terutama sejak ibukota Kerajaan Jawa dipindahkan ke Jawa Timur. Sesudah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya pada akhir abad ke-13 Masehi pengaruh Jawa di Sumatra menjadi semakin jelas.

Sebagaimana sering terjadi dalam hubungan antar negara maka persekutuan tersebut diperkuat dengan adanya perkawinan antara anggota-anggota kedua pemerintahan atau dinasti yang bersangkutan. Ādityawarman yang lahir dari hubungan yang demikian, menjadi tokoh yang dipilih Majapahit, terutama Gajah Mada untuk melanjutkan dan mengembangkan hubungan persahabatan antara kekuasaan terpenting di Nusantara pada waktu itu.

Selama berabad-abad ibu kota Kerajaan Malayu terletak di Muara Jambi, sebuah kompleks ritual-politik dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Schnitger yang mengadakan survei arkeologi di Muara Jambi berpendapat bahwa dilihat dari segi luasnya, keindahan dan jumlah bangunan, Muara Jambi tidak kalah dengan situs lain di Sumatra. Bangunannya merupakan bagian dari sebuah kota yang besar, barangkali lebih besar dari Palembang (Schnitger, 1937:6). McKinnon menambahkan bahwa situs Muara Jambi barangkali merupakan situs paling besar dan paling penting di Sumatra (McKinnon, 1984:60). Muara Jambi yang terletak sekitar 30 km timur laut dari kota Jambi sekarang, juga jelas masih dihuni sampai masa Islam. Namun masa kejayaan diperkirakan antara abad 12 hingga abad 13 Masehi.

Akan tetapi Muara Jambi bukan satu-satunya situs di bagian hilir Sungai Batanghari. Di sekitar Kuala Niur yang merupakan cabang Batang Hari yang dapat dilayari, terdapat beberapa pelabuhan di sekitar Muara Sabak/ Koto Kandis yang berasal dari abad ke 12 sampai abad 14 masih menunjukkan pola permukiman yang cukup padat (Atmodjo, 1997; Mc Kinnon, 1984). Muara Kumpeh Hilir (Suak Kandis) dan Koto Kandis merupakan dua situs lagi yang dihuni antara abad ke 12 sampai abad ke 14 (McKinnon 1984).

Salah satu candi di Muara Jambi, Candi Gumpung, menunjukkan persamaan yang menonjol dengan Candi Jawi di Jawa Timur, yaitu candi yang dibangun untuk memuliakan raja

Kṛtanagara sehingga Suleiman menyimpulkan bahwa Kṛtanagara tampaknya berupaya untuk memperkuat Jambi sebagai tempat yang strategis dengan mengirim armada yang terdiri dari laskar dan buruh, juga dengan membangun sebuah tempat ibadah untuk agama Buddha di Muara Jambi. Pemindahan tenaga kerja dalam skala besar ini melemahkan Singhasari, dan malahan dapat dilihat sebagai akibat langsung yang menyebabkan keruntuhan kerajaan Kṛtanagara (Suleiman, 1982). Se jauh mana upaya Kṛtanagara untuk memperkuat Muara Jambi, tidak diketahui dengan pasti, tetapi kita tahu bahwa Kṛtanagara menganugerahkan arca Amoghapāśa kepada segenap rakyat Malayu yang atas perintahnya didirikan di Dharmāśraya yang letaknya juga di tepi Batanghari, sekitar 30 km ke arah hulu.

Lokasi Dharmāśraya, walaupun belum diteliti secara mendalam, telah menarik perhatian orang ketika pada tahun 1935 di desa Sungai Langsat ditemukan arca Bhairawa. De Casparis menduga bahwa arca tersebut sengaja diletakkan di Dharmāśraya untuk mendekati musuh-musuhnya agar mereka tidak berani mendekati pusat Kerajaan Ādityawarman. Arca itu memang ditemui di tepi jalan yang menuju daerah Sumatra Barat, dan dapat diduga bahwa dahulu kala jalan yang sama juga digunakan dalam menempuh perjalanan ke dataran tinggi Minangkabau (Kozok, 2006: 25).

Secara geografis kawasan Malayu-Jambi mencakup daerah aliran sungai Batang Hari beserta anak sungai seperti Merangin, Tabir, Tebo dan Tembesi dan daerah pegunungan seperti Kerinci dan Sumatra Barat. Menurut Scholz (1988: 31), secara geografis Sumatra terdiri dari lima kawasan, yaitu pesisir barat, kawasan pegunungan, kawasan kaki gunung, dataran luas yang hampir rata (*penepain*) dan pesisir timur. Pesisir barat yang sangat sempit (10-20 km) mencakup daerah kira-kira dari Pariaman di utara sampai Mukomuko di selatan. Daerah ini ditandai dengan curah hujan yang tinggi sehingga terdapat sungai yang deras dan memotong-motong daerah pesisir barat sehingga mempersulit hubungan antara utara dan selatan, ditambah oleh rawa-rawa yang sering terdapat di kawasan ini. Hubungan laut pun sangat sulit karena ombaknya tinggi dan kurangnya pelabuhan yang terlindung. Kawasan ini umumnya dihuni oleh penduduk dari pegunungan dan arah selatan.

Di kecamatan Solok Selatan terdapat dua danau kecil, yaitu Danau Dibawah dan Danau Diatas. Bagian selatan kawasan pegunungan Bukit Barisan ditandai oleh Danau Kerinci di Kabupaten Kerinci. Dapat diduga bahwa permukiman yang paling tua terletak di sekitar danau-danau tersebut, dan lembah-lembah di sekelilingnya sangat cocok sebagai daerah pemukiman

karena hawa yang sejuk dan tanah yang subur. Tidak mengherankan bahwa kepadatan penduduk yang paling tinggi ditemukan di daerah pegunungan (Kozok, 2006:26). Di sebelah timur pegunungan Bukit Barisan terdapat kawasan kaki gunung (dengan ketinggian di bawah 150 m) yang lebarnya sekitar 40 km, *penepelan* dan pesisir timur.

Berbeda dengan kawasan pegunungan, dataran rendah ditandai oleh kesuburan tanah dan kepadatan penduduk yang sangat rendah. Akan tetapi hubungan antar daerah di dataran rendah jauh lebih mudah karena terdapat sungai-sungai yang dapat dilayari dan di pesisir timur yang dibatasi oleh Selat Malaka juga terdapat sejumlah pelabuhan yang aman. Batanghari dan anak sungai seperti Tembesi, Merangin, Bungo, dan Tebo, dapat dilayari oleh kapal seberat 20 ton sejauh 300 km ke pedalaman di musim kemarau dan lebih jauh lagi di musim penghujan, oleh sebab itu tempat pemukiman biasanya didirikan di tempat perhubungan yang strategis seperti di tempat dua sungai bertemu, dan tidak di muara sungai yang rawan terhadap angin yang dapat menghancurkan armada kapal.



Foto 4.1. Aktivitas di anak sungai Batanghari
Foto : Annisa, 2011

Kawasan pegunungan termasuk tiga lembah di daerah Minangkabau di sekitar Gunung Merapi. Bagian bawah ketiga lembah dibentuk oleh Danau Maninjau dan Danau Singkarak. Dengan demikian terdapat dua zona ekonomi yang sangat berbeda. Pegunungan yang subur dan padat penduduk dan pesisir timur yang tanahnya miskin, tetapi strategis dalam hal perdagangan.

Melihat bukti-bukti arkeologis yang ada, bisa dikatakan bahwa pusat-pusat kerajaan yang awal selalu terletak di pedalaman. Kemakmuran kerajaan-kerajaan ini bersumber pada kekayaan alam dan aset utamanya ialah tanah yang subur. Karena makmur dan padat penduduk maka kerajaan-kerajaan ini dapat memperluas kekuasaan sampai ke pesisir. Jika daerah pesisir menjadi lebih menguntungkan maka pusat kerajaan dapat dipindahkan ke pesisir timur. Itulah sebabnya

maka Jambi dapat berkembang didukung oleh sumber penghasilan yang berasal dari daerah pedalaman.

Memang benar bahwa Malayu Jambi diuntungkan karena dapat memperdagangkan hasil dari pegunungan, akan tetapi kerajaan-kerajaan pesisir seperti Sriwijaya menjadi makmur karena dapat menguasai arus perdagangan di Selat Malaka. Karena kekuasaan yang mutlak atas perdagangan di Selat Malaka maka Kerajaan Sriwijaya berkembang menjadi salah satu kerajaan yang terkuat di Asia Tenggara, tetapi keadaannya sudah mulai berubah ketika Palembang dikalahkan oleh Jambi di abad ke-11 Masehi.

Karena pola perdagangan telah berubah dan Jambi tidak lagi menguasai perdagangan di Selat Malaka tetapi hanya menjadi salah satu dari beberapa pemain, dan karena keadaan keamanan, yakni adanya ancaman dari pasukan Kaisar Kubilai Khan dan Kerajaan Thai, maka diputuskan untuk memindahkan ibukota Kerajaan Malayu ke Dharmāśraya yang terletak lebih aman di perbatasan antara dataran rendah dengan kawasan kaki gunung.

Dapat diduga bahwa Dharmāśraya dipilih sebagai pusat kerajaan baru karena letaknya lebih aman di pedalaman, tetapi masih dapat berfungsi sebagai tempat yang penting dalam arus perdagangan internasional karena Dharmāśraya merupakan tempat yang, walaupun terletak 200 km di pedalaman, masih dapat diraih oleh tongkang yang berlayar hilir mudik di Sungai Batanghari. Sampai sekarang tongkang masih dapat berlayar sampai ke Sungai Dareh yang terletak 10 km arah ke hulu dari Dharmāśraya (lihat foto 4.1). Dengan adanya pusat pemerintahan di Dharmāśraya maka hubungan antara Dharmāśraya dan daerah di pegunungan menjadi lebih erat, apalagi mengingat bahwa daerah pedalaman kaya akan hasil hutan dan hasil pertanian yang dapat diperdagangkan.

Kerinci memang sudah sejak lama dikenal sebagai daerah penghasil lada (merica). Jenis lada yang ditanam di masa pemerintahan Ādityawarman mungkin merupakan lada asli Indonesia, dan bukan dari jenis *piper nigrum* yang berasal dari daerah Malabar di India dan lebih laku di pasaran. Lada pada saat itu memang merupakan komoditi yang sangat laris dalam perdagangan internasional.

Diketahui bahwa ada utusan yang dikirim dari Jawa ke Cina pada tahun 1382 Masehi membawa 75.000 kati (sekitar 20 ton) lada, dan sebuah kapal yang berlayar dari Malayu ke Cina membawa upeti yang di samping lada juga termasuk rempah-rempah lain seperti cengkeh,

kapulaga, serta kapur barus dan wangi-wangian. Tidak tertutup kemungkinan bahwa Kerajaan Malayu bahkan sudah menghasilkan *piper nigrum* yang mungkin diperoleh dari saudagar Tamil.

Pada abad ke-14 Masehi Kerajaan Malayu, termasuk daerah pegunungan, sudah mempunyai kaitan erat dengan para saudagar Tamil. Nama Kerinci sendiri berasal dari bahasa Tamil dan dari naskah tanjung Tanah diketahui bahwa pada abad ke-14 Masehi Kerinci dikenal dengan nama *Kurinci*, yaitu nama sebuah bunga (*Stobilanthes*) yang hanya terdapat di pegunungan dan yang berkembang hanya sekali dalam dua belas tahun. Menurut kosmologi orang Tamil, bumi Tamil dapat dibagi menjadi lima daerah, dan salah satu diantaranya, yaitu daerah pegunungan, dinamakan Kurinci sesuai dengan nama bunga khas di pegunungan Tamil (Singaravelu, 1966: 19; Kozok, 2006: 29).

Bahwa saudagar Tamil memang sudah berpijak di pegunungan Malayu juga tampak dari isi prasasti Batu Bapahat yang berisikan teks berbahasa Tamil dan Sanskerta yang ditemukan di dekat Suruaso, Sumatra Barat (de Casparis, 1990). Pengaruh Tamil juga jelas ada di pesisir timur sebagaimana tampak dari arca Dipalaksmi bergaya Chola di Koto Kandis di hilir Batang Hari (Mc Kinnon, 1984). Hubungan yang cukup erat antara Malayu dan Tamil menunjukkan bahwa seluruh daerah Malayu telah terlibat dalam perdagangan internasional. Kemungkinan besar Kerajaan Malayu, di samping menanam lada asli Indonesia, juga sudah mulai menanam *piper nigrum* untuk diekspor (Kozok, 2006: 29).

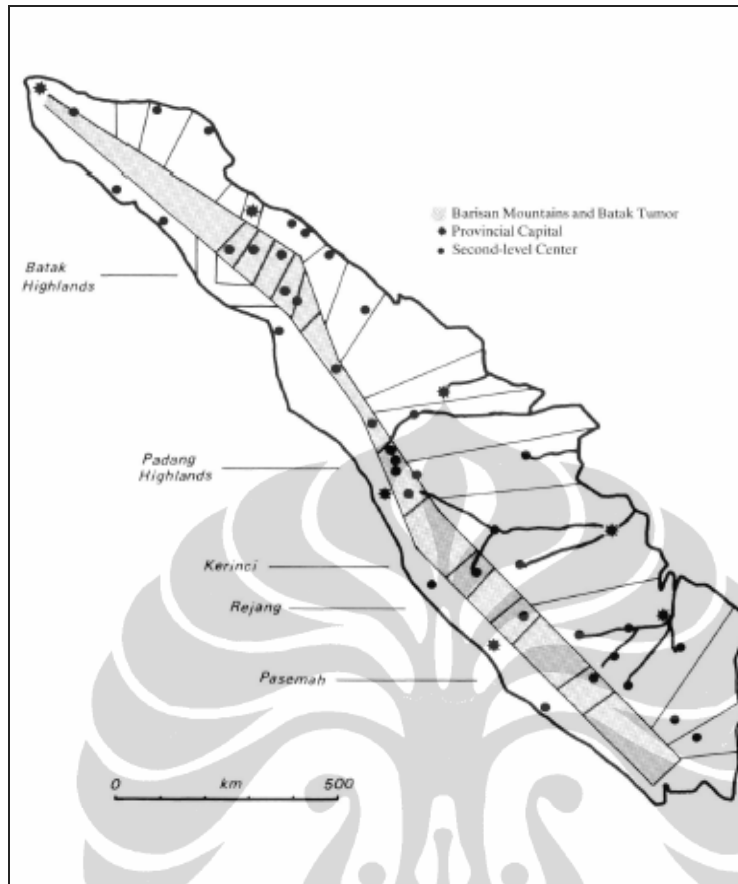
Tetapi bukan lada saja yang menjadi komoditi laris dalam perdagangan antarbangsa. Dilaporkan pula bahwa lilin lebah, gading, tanduk burung enggang, kayu gaharu, damar, kayu tusam dan tanduk badak juga menjadi komoditi yang sangat laris di pasaran Cina (Mc Kinnon, 1992: 134-135).

Dengan berpijak pada bukti prasasti, bukti arkeologis dan keadaan lingkungan ibukota Kerajaan Malayu itu, maka sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Huntington dan Shaw dapat dikatakan bahwa lingkungan merupakan aspek yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena lingkungan menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh manusia untuk memenuhi keperluan hidupnya. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya, manusia akan berusaha memanfaatkan alam di sekitar mereka yang dapat mendukung kehidupannya, sesuai dengan apa yang disediakan oleh alam dan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam hubungan seperti ini, keadaan lingkungan akan mempengaruhi pola kehidupan dan kebudayaan manusia (Huntington & Shaw, 1951: 3-4, 11-15).

Okupasi manusia di dalam suatu lingkungan bukan suatu hal yang bersifat acak atau tidak berpola, akan tetapi ada berbagai keputusan yang diambil sesuai dengan pemanfaatan sumber daya alam tempat mereka tinggal (Butzer, 1982: 258; Shackley, 1985:16). Keputusan manusia tersebut tentunya dapat didasarkan atas suatu kondisi atau faktor lingkungan tertentu sebagai wujud respon pemahaman manusia akibat proses adaptasi yang berlangsung cukup lama (Edmonds, 1999: 36-37).

Ketika manusia mengokupasi suatu lingkungan, harus didukung dengan penguasaan teknologi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar. Dengan adanya penguasaan teknologi maka sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin, sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Hardesty, 1977: 26-27; Sharer & Ashmore, 1979: 404).

Hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan alam inilah yang juga diterapkan dalam perkembangan ekonomi di Kerajaan Malayu. Dilihat dari segi perdagangan, ibukota Kerajaan Malayu di pegunungan Minangkabau berada di daerah yang strategis sehingga perdagangan darat dapat dikuasai secara efektif. Jalan darat yang melintas dari utara hingga selatan sampai sekarang masih melewati daerah Minangkabau dan demikian juga jalan darat dari barat ke timur yang menghubungkan Padang dengan Jambi dan Palembang. Begitu juga halnya dengan jalan yang menghubungkan Padang dengan Pekanbaru yang juga melintasi lembah-lembah di pegunungan Sumatra Barat. Tentu bukan kebetulan bahwa Dharmāśraya terletak tepat di pinggiran jalan raya antara Padang dan Jambi. Kemungkinan besar bahwa hubungan darat yang ada sekarang tidak jauh berbeda dengan keadaan pada masa pemerintahan Ādityawarman. Keadaan pegunungan sangat ideal karena terlindung dari bahaya yang berasal dari luar, dan juga karena tanah yang subur di lembah-lembah Ranah Minangkabau merupakan dasar ekonomi yang kuat, terutama jika perdagangan internasional kurang menjanjikan sebagaimana halnya di abad ke-14 Masehi (lihat peta 4.2.2)



Peta 4.2.2. Sistem Drainase dan Pembagian Administratif Sumatra
(Sumber: Miksic, 1985: 464)

Hasil hutan, pertanian dan pertambangan diperdagangkan ke pantai timur melalui dua sungai yang berhulu di sekitar daerah Minangkabau dan bermuara di selat Malaka, yaitu Batang Kuantan (Indragiri) dan Batang Hari. Menurut Dobbin (1983: 61) emas diperdagangkan melalui Batang Kuantan dan Kampar Kiri. Teori Dobbin ini dibantah oleh Kozok yang berpendapat bahwa teori Dobbin itu bertumpu pada keadaan di kemudian hari dan belum tentu mencerminkan keadaan di masa pemerintahan Akārendrawarman dan Ādityawarman. Pada masa itu Suruaso, Dharmāśraya dan Muara Jambi merupakan tiga pusat utama sehingga dapat disimpulkan bahwa barang dagangan terutama diangkut melalui Sungai Batang Hari (Kozok, 2006: 30).

Dua prasasti Ādityawarman yang dipahat di batu dan yang terletak di atas sebuah saluran yang digali untuk mengairi daerah persawahan di sekitar Suruaso menunjukkan bahwa Ādityawarman juga menaruh perhatian pada perkembangan pertanian. Di kedua prasasti, yang satu berbahasa Tamil dan yang satu lagi berbahasa Sanskerta, dijelaskan bahwa saluran tersebut telah dibangun selama masa pemerintahan Akārendrawarman, tetapi baru diselesaikan di bawah

pemerintahan Ādityawarman untuk mengairi taman Nandana Śrī Surāwāśa yang senantiasa kaya akan padi (Casparis, 1990: 42).

Surāwāśa adalah nama tempat yang sekarang berubah menjadi Suruaso, yang letaknya hanya beberapa kilometer dari Batusangkar dan Pagarruyung yang di kemudian hari menjadi ibukota dari Minangkabau. Keadaan Suruaso di masa pemerintahan Ādityawarman pasti tidak jauh berbeda dengan keadaan yang sekarang. Tempatnya indah dengan pemandangan areal persawahan yang luas. Akārendra dan Ādityawarman tentu sangat menyadari pentingnya sektor pertanian, akan tetapi tempat untuk mendirikan ibukota juga dipilih karena tidak jauh dari Suruaso terletak daerah pertambangan emas.

Seperti yang telah disebutkan di atas Kerajaan Malayu memiliki beberapa alasan yang membuatnya tergiur untuk menjejaki potensi pedalaman seperti jumlah penduduk yang padat, sawah yang subur, dan beraneka hasil hutan yang dapat digarap. Meskipun demikian daya tarik utama daerah pegunungan adalah kekayaannya akan emas. Ādityawarman menyebut dirinya *Kanakamedinindra* – “penguasa tanah emas”, dalam prasasti Kuburajo I:

1)°Om□ m āv ṛga (2) ādvayavarmmadeva (3)mputra kākaka
(4)medinīndradha (5)śukr□t ā āvilā(6)gda kusalaprasan□a

“Om... putra Advayavarman, putra dari raja tanah emas, penuh dengan pengaruh baik dari penanda hasil kerja yang baik (?). [diliputi dengan] kebajikan, berkah, kegembiraan dan bantuan. Pohon pengharapan bagi yang meminta nasihatnya... Adityavarman, raja dari keturunan pembawa kilat (Indra), perwujudan bagi seluruh yang terlihat di Śrī Lokeśvara (Avalokiteśvara).”

dan bahkan seluruh Sumatra dikenal di India sebagai Suvarnadvipa (pulau emas). Sumber emas di Sumatra terdapat di sepanjang Bukit Barisan dan terutama di Minangkabau, Kerinci, serta di Lebong.

Kerinci sudah lama dikenal sebagai daerah penghasil emas sehingga di tahun 1726 Masehi Kerinci disebut sebagai penghasil emas terutama di Sumatra⁴. Seorang ahli geologi Belanda mencatat adanya 42 tambang emas di sekitar Kerinci yang dikerjakan secara tradisional dan mencapai kedalaman sampai 60 meter (Miksic, 1985:452). Tanah Datar di Sumatra Barat

⁴ Namun keterangan ini harus ditanggapi dengan hati-hati karena daerah lain juga disebut sebagai “penghasil utama”

juga dikenal sebagai daerah penghasil emas sementara sumber emas di Rejang-Lebong di zaman dahulu tidak ditambang melainkan didulang (Prodollet dan Znoj, 1992: 58 dalam Kozok, 2006: 31).

Kekayaan *Suvarnavipa* yang juga disebut *Suvarnabhumi* (bumi emas) tercermin dari 600.000 biji emas yang disumbangkan Mahārāja Palembang demi pembangunan kuil Tao di Kanton pada tahun 1079 (Wolters, 1970: 15). Sumber Arab dari abad ke-10 menceritakan bahwa:

“maharaja *Zabag* (Malayu) setiap hari melemparkan biji emas ke dalam sebuah kolam. Pada saat air surut baru kelihatan betapa banyak emas yang sudah terkumpul di dasar kolam tersebut. Ketika maharaja meninggal seluruh emas dibagi kepada permaisuri dan keluarga [...]. Sisanya diberi kepada kaum miskin“(Andaya, 2001: 322).

Emas menjadi penting terutama sebagai lambang status bagi para bangsawan, dan juga digunakan untuk membeli kain, garam, besi dan barang-barang mewah. Tetapi baru pada abad ke-16 emas menjadi komoditi yang diekspor.

Walaupun pemindahan ibukota Kerajaan Malayu dari Muara Jambi ke Dharmāśraya pada awalnya merupakan tindakan defensif untuk mencegah kemungkinan Malayu diserang pasukan Kubilai Khan, dan untuk lari dari serangan bertubi-tubi dari pasukan Kerajaan Sukothai yang dilakukan oleh berbagai suku di perairan Selat Malaka, pada akhirnya pemindahan ke pedalaman juga membuka kesempatan yang mungkin tidak diduga semula.

Dharmāśraya yang letaknya persis di perbatasan antara Jambi dan Minangkabau, merupakan tempat yang ideal untuk menggarap potensi-potensi yang terletak di pedalaman sehingga diambil langkah untuk memindahkan ibukota Kerajaan Malayu ke Saruaso agar dengan mudah dapat mengontrol emas yang terletak di sekitar Tanah Datar.

Dharmāśraya dan Muara Jambi masih tetap memainkan perannya masing-masing. Muara Jambi tetap menjadi pelabuhan tempat armada perdagangan Malayu berpangkalan, tetapi Malayu tidak lagi menguasai selat Malaka dan hanya menjadi salah satu dari pemain dalam perdagangan antarpulau dan antarbangsa. Dharmāśraya tetap sangat penting sebagai pelabuhan tempat bongkar muat barang dan juga sebagai tempat untuk menjalin hubungan dengan negeri-negeri di sekitar seperti Kerinci. Sebagaimana terlihat dari naskah Tanjung Tanah, penguasa Dharmāśraya jelas berada di bawah penguasa Saruaso, karena yang pertama menyandang gelar mahārāja, sementara baik Akārendrawarman maupun Ādityawarman bergelar mahārājadirāja.

Setelah ibukota pindah ke Suruaso, Kerajaan Malayu meraih puncak perkembangannya. Puluhan prasasti yang hampir semuanya ditemukan di dataran tinggi Minangkabau membuktikan bahwa Malayu adalah kerajaan yang kaya raya.

4.1.3. MASA AKHIR KERAJAAN MALAYU

Prasasti terakhir yang menyebutkan nama Ādityawarman bertanggal tahun 1374 Masehi yaitu Prasasti Suroaso I, dan menurut sebuah sumber sejarah, raja *Tamashanaachih* meninggal pada tahun 1376 Masehi. Raja yang sama pernah disebut di tahun 1374 Masehi dengan nama *Tamalaishanaachih*. Jika unsur kata *malai* dalam nama tersebut berarti Malayu, maka dapat disimpulkan bahwa Ādityawarman meninggal pada tahun 1376 Masehi. Disebut pula bahwa pada tanggal 13 September 1377 Masehi, raja yang menggantikannya yang bernama *Manachichwuli* telah mengirim utusan ke Cina dengan permintaan agar diakui sebagai raja Malayu (Kozok, 2006: 32). Jika benar demikian maka tokoh yang disebut dengan *Manachichwuli* adalah pengganti Ādityawarman dan merasa dirinya berhak untuk diakui sebagai raja yang memiliki kedaulatan yang mutlak. Apa yang terjadi setelah itu tidak jelas.

Data arkeologi mengesankan bahwa setelah utusan Malayu data ke Cina tahun 13 777 Masehi, sebagian besar situs di pantai timur Sumatra, termasuk Pulau Kompei dan Kota Cina di Sumatra Utara, Muara Jambi, Muara Kumpeh Hilir dan Koto Kandis yang terletak di tepi Batang Hari, telah dimusnahkan atau ditinggalkan oleh penduduknya pada akhir abad ke-14 Masehi, yang menurut McKinnon merupakan akibat langsung dari politik imperialis Majapahit di perairan Selat Malaka (McKinnon, 1984: 65).

Berdasarkan data sejarah, sangat besar kemungkinan bahwa naskah Tanjung Tanah yang ditanggalkan secara radiocarbon antara tahun 1304 dan 1436 Masehi ditulis sebelum tahun 1397 Masehi. Mengingat bahwa periode antara 1377 dan 1397 Masehi ditandai oleh ketidakpastian dan diwarnai peperangan, maka dapat disimpulkan bahwa naskah Tanjung Tanah bahkan ditulis sebelum tahun 1377masehi , yaitu pada masa setelah pemerintahan Ādityawarman.

Dari naskah tersebut juga diketahui bahwa Mahārāja Dharmāśraya yang menurut gelarnya jelas merupakan bawahan mahārājadhirāja Ādityawarman, berkehendak untuk mengukuhkan hubungan dengan para penguasa di lembah Kerinci. Tidak diketahui secara jelas bagaimana hubungan antara Malayu dan Kerinci pada saat itu. Kemungkinan besar Kerinci

menjadi salah satu mandala Kerajaan Malayu, sehingga Malayu menganggap penting untuk memperkuat hubungan perdagangan dengannya.

Salah satu bagian kitab undang-undnag Tanjung Tanah yang menyebut bagian tentang denda sebagai berikut:

Dan lagi, barang siapa mengubah sukatan gantang, cupak, katian, kundir⁵, bungkal⁶, pihayu, didenda satu seperempat tahlil (Kozok, 2006)

Keterangan itu menunjukkan bahwa pihak penulis naskah Tanjung Tanah, yaitu penguasa Dharmāśraya, menganggap penting untuk menerapkan aturan-aturan perdagangan dengan mengenakan denda bagi mereka yang memalsukan takaran. Dari penjelasan ini dapat diketahui pula bahwa ternyata Kerinci pada saat itu menjadi mitra perdagangan yang cukup penting bagi Kerajaan Malayu.

Pemindahan ibukota dari pesisir ke pedalaman merupakan proses penyesuaian terhadap keadaan geopolitik dan ekonomi yang telah mengalami perubahan. Periode ketika Dharmāśraya menjadi ibukota dapat dilihat sebagai masa pengalihan. Kerajaan Malayu-Jambi yang dahulu bersifat bahari, kemudian mencari jati diri baru dengan mengeksploitasi sumber pedalaman sampai pada awal abad ke-14 saat mana proses transformasi telah selesai dengan terbentuknya kerajaan Malayu-Minangkabau yang berpusat di Saruaso (Kozok, 2006: 35)

Namun hal ini tidak berarti bahwa dengan pemindahan ibukota ke pedalaman Malayu tidak lagi terlibat dalam perdagangan internasional. Kerajaan Malayu diketahui masih tetap mengirim utusan ke Cina, yaitu di tahun 1281, 1293, 1299 dan 1301 Masehi dan enam lagi utusan dikirim antara 1371 dan 1377 Masehi. Dengan demikian Kerajaan Malayu masih tetap mempertahankan identitas sebagai kerajaan bahari sambil mencari identitas baru dengan lebih memfokuskan diri pada potensi pedalaman. Perdagangan maritim tetap berlangsung di pantai timur di sekitar Muara Jambi serta pelabuhan lainnya di sekitar Sungai Kuala Niur.

⁵ 1 kundir = 1/16 mas

⁶ 1 bungkal = ½ kati

DAFTAR PUSTAKA

Andaya, Barbara. 1993. *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in The Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai Press.

Andaya, Leonard. 2001. "The Search of The 'Origin' of Melayu". *Journal of Southeast Asian Studies*. 32 (2001): 315-330.

Atmodjo, Junus Satrio. 1997. "Sitihawa: A Brief Note on a Newly Site on The East Coast of Jambi". *Southeast Asian Archaeology 1994: Proceedings of The 5th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologist, Paris, 24th-28th October 1994*. Ed. Manguin, Pierre Yves. [Hull]: Centre for Southeast Studies.

Berg, C. C. 1950. "De geschiedeis van pril Majapahit." *Indonesië*. 4. 1950: 481-520.

Boechari. 1982. "Aneka Catatan Epigrafi dan Sejarah Kuna", *Majalah Arkeologi*, V (1-2), 15-38

Bosch, F. D. K. 1921. "De Inscriptie op het Manjusri-beeld van 1265 caka". *Bijragen tot de taal-, Land en Volkenkunde*. 77. 1921: 194-201.

Brandes, J.L.A., 1913, *Oud-Javaansche Oorkonden*, Batavia: Albrecht & Co.

Butzer, Karl. 1982. *Archaeology as Human Ecology: Method and Theory for a Contextual Approach*. New York: Cambridge University Press.

Coedes, George. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: East West Centre Press.

de Casparis, J.G. 1989, "Peranan Adityawarman Seorang Putra Melayu di Asia Tenggara", makalah dalam *Persidangan Antarabangsa Tamadun Melayu II*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 918-943.

de Casparis, J.G. 1992, "Kerajaan Malayu dan Adityawarman". *Seminar Sejarah Malayu Kuno, Jambi, 7-8 Desember 1992*. Jambi: Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi bekerjasama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jambi.

Damais, L.C., 1952, "Études d'Épigraphie Indonésienne III: Liste des Principales Inscriptions Dátées de l'Indonésie", dalam *BEFEO XLVI*(1), 100-101.

Damais, Louise Charles. 1990. *Études D'Épigraphie Indonésienne*. Paris: École Française d'Extrême Orient.

Dharmosoetopo, Riboet. 1997. *Hubungan Sima dengan Bangunan Keagamaan di Jawa pada abad IX-X TU*. Disertasi belum diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Dobbin, Christine E. 1983. *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy : Central Sumatra, 1784-1847*. London: Curzen Press.

Edmonds, Mark. 1999. *Ancestral Geographies of The Neolithic: Landscape, Monuments, and Memory*. London: Routledge.

Friederich, R., 1857, "Twee inscription uit het rijk van Menang Kabau", dalam *VBG XXVI*, 18.

Griffiths, Arlo & Budi Istiawan 2011. *Preliminary Results in Epigraphical Research on The Corpus of Inscriptions of Adityavarman*. Belum diterbitkan.

Groeneveld, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara.

Hall, Kenneth R. 1985. "Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia", *Maritime Trade and State Development in Fourteenth Century Java*. University of Hawai Press. 1985: 232-260.

Hall, Kenneth R. 2000. "Personal Status and Ritualized Exchange in Majapahit Java", *Archipel 59*. Paris

Hardesty, Donald L. 1977. *Ecological Antropology*. New York: John Wiley 7 Sons.

Haryono, Timbul. 1980. "Gambaran Tentang Upacara Sima", *Majalah Arkeologi, III (1-2) September*, 35-54.

Huntington, Ellsworth & Earl B Shaw. 1951. *Principle of Human Geography*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Istiawan, Budi, 2010, *Selintas Prasasti dari Melayu Kuno*, Cetakan II, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar [Wilayah Kerja Provinsi Sumatra Barat, Riau dan Kepulauan Riau].

Josselin de Jong, P E. 1980. *Minangkabau and Negri Sembilan, Socio-Political Structure in Indonesia*. Leiden.

Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES.

Kern, H., 1877, "Het Opschrift van Batoe Beragong op nieuw Onderzocht", dalam *BKI*, 4e Volg., dl.I: 159-164

Kern, H., 1917, "De wij-inscriptie op het Amoghapāsā-beeld van Padang Candi (Midden Sumatra) 1269 Śāka", dalam *VG VII*, 163-175.

- Koentjaningrat, 1991. "Kepemimpinan dan Kekuasaan, Tradisional, Masa Kini, Resmi dan Tak Resmi", dalam Miriam Budiardja, (ed). *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kozok,Uli. 2006. *Kitab Undang-undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Krom, N. J. 1912, "Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden", dalam *OV Bij. G*: 49, No.51.
- Krom, N. J. 1916, "Een Sumatraansche Inscriptie van Koning Kṛtanagara", dalam *VMKAWI*, 5e serie, dl. II: 306-339.
- Krom, NJ 1931. *Hindoe-Javaansche Geshiedenis*, 2nd Edition 1931.
- Machi Suhadi, 1990, "Silsilah Adityawarman", dalam *Kalpataru*, No.9 (*Saraswati: Esei-Esei Arkeologi*), hlm: 218-239. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- McKinnon, E. Edwards. 1984. "Obituary: Francis Edward Treloar," *Journal of the Malaysian Branch, Royal Asiatic Society*, LIII/2 1980, pp. 118-119.
- Magetsari, Noerhadi. 1997. *Candi Borobudur. Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Miksic, John N. 1985. "Traditional Sumatran Trade". In: *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient*. Tome 74, 1985: 423-467.
- Moens, J.L. 1974 *Buddhisme di Jawa dan Sumatra dalam Masa Kejayaannya Terakhir* (seri Terjemahan Karangan-karangan Belanda, no. 37). Jakarta: Bhratara.
- Mulyana, Slamet. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Ongkodharma, Herijanti. 1998. *Perdagangan di Kesultanan Banten (1522-1684): Kajian Arkeologi Ekonomi*. Disertasi belum diterbitkan. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Padmapuspita, Ki J. 1966. *Pararaton*. Teks Bahasa kawi dan Terjemahan Bahasa Indonesia. Jogjakarta: Taman Siswa.
- Pigeaud, Th. 1960. *Java in the Fourteenth Century*. Vols. I-V, The Hague 1960-1963.
- Pitono Hardjowardjoyo, R., 1966, *Adityawarman: Sebuah Studi tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV*. Djakarta: Bhratara.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952, *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Pembangunan

- Polanyi, Karl, C M Arensberg, H W Pearson. 1988 “Ekonomi sebagai Proses Sosial” dalam *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Robson, Stuart. 1995. *Deśawarṇana (Nāgarakṛtāgama) by Mpu Prapañca*. Leiden : KITLV Press.
- Sastri, K A Nilakanta 1932. “A Tamil Marhant-Guildin Sumatra”, *TBG LXXII*: 314-27.
- Schnitger, F. M. 1937. “The Archeology of Hindoo Sumatra”, *Intern. Archiv Ethnografie*. XXXV.
- Scholz, Ulrich. 1988. *Agrargeographie von Sumatra. Eine Analyse der räumlichen Differenzierung der landwirtschaftlichen Produktion*. Giessen: geographisches Institut der Justus Liebig-Universität.
- Shackley, Myra L. 1985. *Using Environmental Archaeology*. London: B. T. Batsford Ltd.
- Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore. 1993. *Archaeology: Discovering Our Past*. California: Mayfield Publishing Company
- Soemadio, Bambang (ed).1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka
- Soesanti, Ninie. 1996. *Prasasti Sebagai Data Sejarah Kuna*. Proyek DIP-OPF. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soesanti, Ninie, 2010, *Airlangga. Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Depok. Komunitas Bambu
- Stutterheim, 1940. ”Oorkonde van Balitung Uit 905 AD (Randusari)” dalam *INI* afl.I:3-28
- Subroto, P. H. 1993. “Sektor Pertanian Sebagai Penyangga Kehidupan Perekonomian Majapahit” dalam *700 Tahun Majapahit (1293-1993). Suatu Bunga Rampai*, halaman 155-176, edisi kedua, Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Suhadi, Machi, 1990, “Silsilah Adityawarman”, dalam *Kalpataru, No.9 (Saraswati: Esei-Esei Arkeologi)*, hlm.218-239. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suleiman, Satyawati, 1977, “The Archaeology and History of West Sumatra”, dalam *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia* No. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Utomo, Bambang Budi. 1990. “Jambi: It’s Role in the International Affairs During The Classical Period.” *Kalpataru*. 9. 1990: 64-85.

Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.












Wibisono, Sonny C. 1991. "Subyek dan Obyek Studi Arkeologi Ekonomi" dalam *AHPA II* jilid I. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional






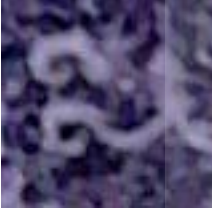



Wolters, O. W. 1970. "The Fall on the Capital Of Srivijaya during The Eleventh Century". *Essays Offered to G. H. Luce, Art. Asiae I*, 1966: 44-89.

Zoetmulder, P. J. dan S. O. Robson. 1982. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, penerjemah Darusuprta dan Sumarti Prayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



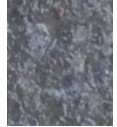



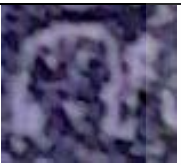
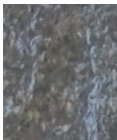

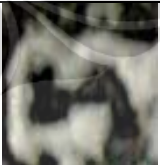

TABEL PERBANDINGAN AKSARA PADA PRASASTI MASA ĀDITYAWARMAN



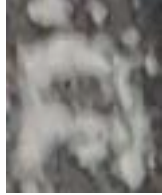
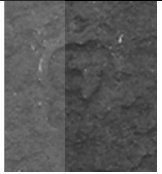

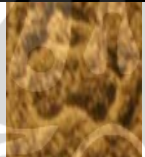
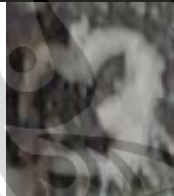
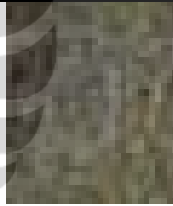




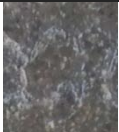
Prasasti Aksara	Pagarruyung VII / Gudam II (t.t)	Ombilin (t.t)	Pagarruyung III (1269 Śaka) (tidak ada abklats)	Amoghapāśa (1269 Śaka)	Pagarruyung I/ Bukit Gombak I (1278 Śaka)	Kuburajo II/ Batu Pancar Mato-hari (t.t)	Pagarruyung VI/ Kapalo Bukit Gombak II (t.t)	Ponggongan (t.t)
Vokal								
°a								
°i								
u								
°e								



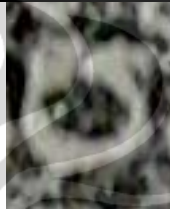


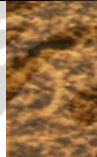






e								
o								
r								
h								
ai								
ā								





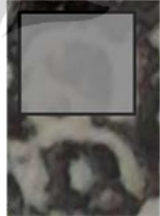
ī								
ū								
ē								
ō								
ṛ								
ṅ/ṁ								
i								
ṁ								
Konsonan								


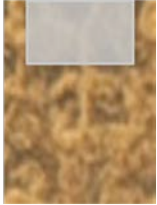

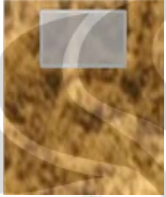
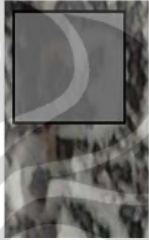
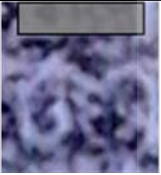



ka								
na								
da								
sa								
ta								
ca								

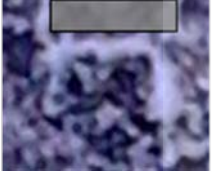


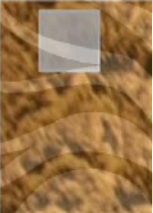


pa								
ja								
ga								
kha								
ña								
dha								

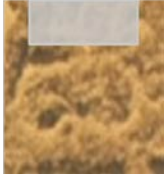

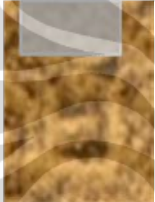


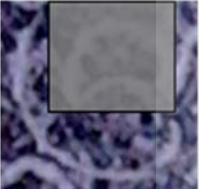



śa								
tha								
cha								
pha								
jha								
gha								
ba								
ña								
ḍa								

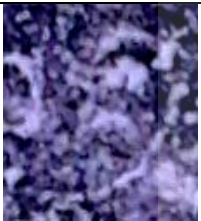
ṣa								
ṭa								
wa/va								
ra								
la								
ha								
bha								


ṇa								
ḍha								
ma								
ṭha								
ya								
ai								
<u>Pasangan</u>								
ka								

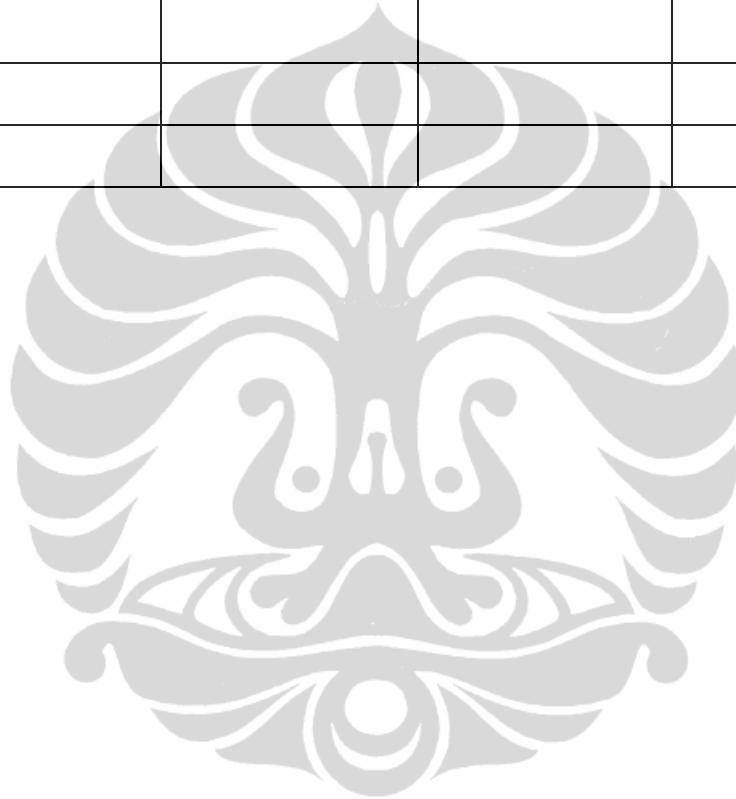
na								
da								
sa								
ta								
ca								
pa								
ja								

ga								
kha								
ña								
dha								
śa								
tha								
cha								
pha								
jha								
gha								

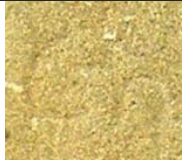





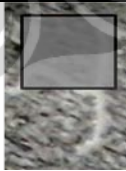


ba								
ña								
ḍa								
ṣa								
ṭa								
wa/va								
ra								
la								
ha								
bha								

ṇa								
ḍha								
ma								
ṭha								
ya								
<u>Lain-lain</u>								
Tanda awal/akhir								
daṇḍa								


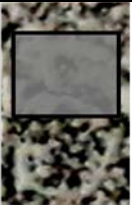
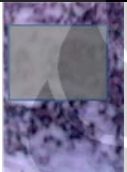

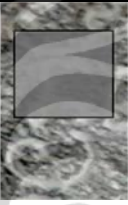







Om								






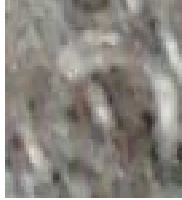


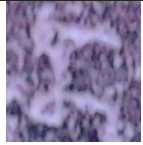
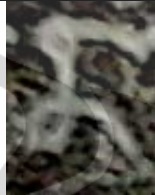

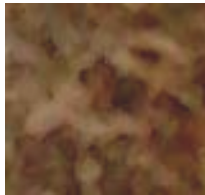





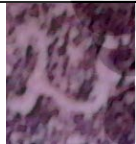
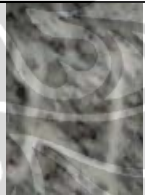

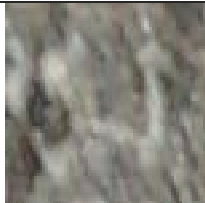


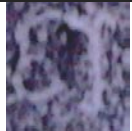


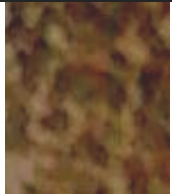








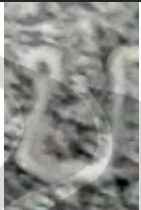
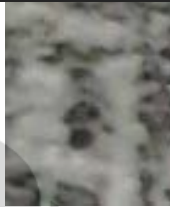








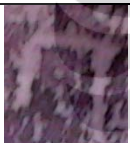

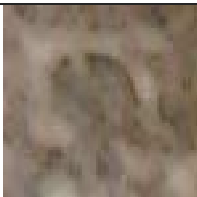




TABEL PERBANDINGAN AKSARA PADA PRASASTI MASA ĀDITYAWARMAN (2)



Prasasti Aksara	Rambatan (1291 Śaka)	Suroaso II (t.t)	Pagarruyung IX [(12)91 Śaka]	Pagarruyung II/ Bukit Gombak II (1295 Śaka)	Suroaso I (1296 Śaka)	Kuburajo I (t.t)	Pagarruyung IV (t.t)	Pagarruyung V (t.t)
Vokal								
°a								
°i								
u								
°e								


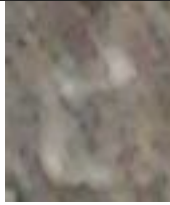




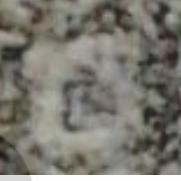




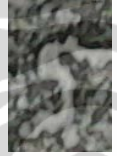
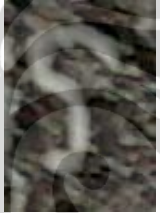






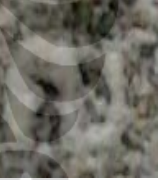




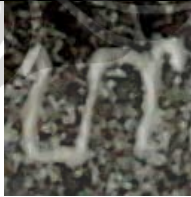





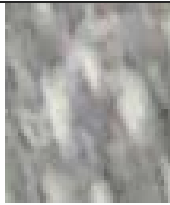
e								
o								
r								
h								
ai								
ā								






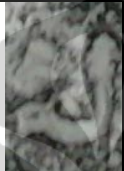

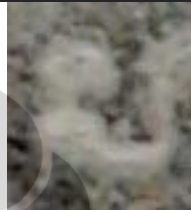


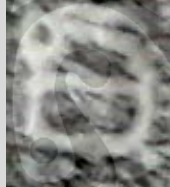



ī								
ū								
ē								
ō								
ṛ								
ṛ/ṁ								
i								
ṁ								
Konsonan								

ka								
na								
da								
sa								
ta								

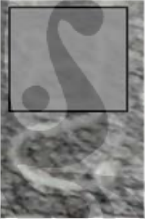
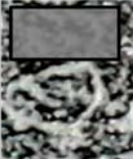

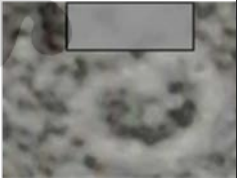




ca								
pa								
ja								
ga								
kha								
ña								
dha								

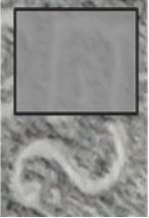





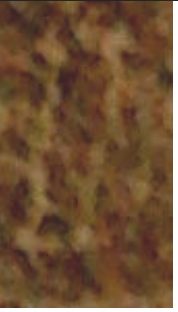
śa								
tha								
cha								
pha								
jha								
gha								
ba								
ña								
ḍa								
ṣa								

ṭa								
wa/va								
ra								
la								
ha								
bha								


ṇa								
ḍha								
ma								
ṭha								
ya								
ai								
Pasangan								
ka								

na								
da								
sa								
ta								
ca								
pa								
ja								
ga								
kha								
ña								
dha								

śa								
tha								
cha								
pha								
jha								
gha								
ba								
ña								
ḍa								
ṣa								
ṭa								
wa/va								
ra								

la								
ha								
bha								
ṇa								
ḍha								
ma								
ṭha								
ya								
Lain-lain								

Tanda awal/akhir								
daṇḍa								
Om								
Śrī								
Śmr								

śca								



Nama Prasasti: Pagarryung VII/Gudam II






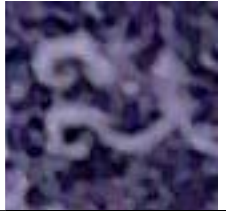

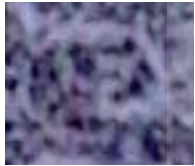


Angka Tahun: -

Tempat Asal: Desa Gudam, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat












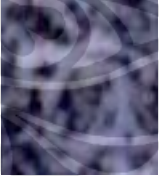






Tempat Sekarang:

No Inventaris: 26/BCB-TB/SMB



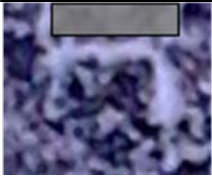
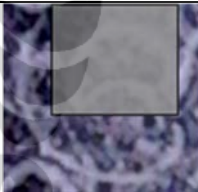

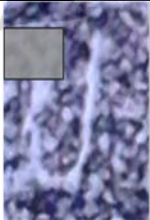
Vokal


a	i	u	ə	e	o	r	ɣ	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ŋ/m	au
								
	i							
								

Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			
								

Lain-lain								
Tanda awal/ akhir	daṇḍa	Om						
								

Nama Prasasti: Ombilin



Angka Tahun: -

Tempat Asal: Desa Ombilin, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat Desa Ombilin, Kec. Rambatan,



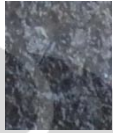
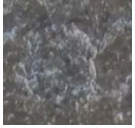
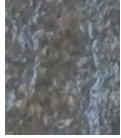
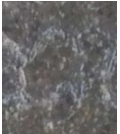



Tempat Sekarang:

No Inventaris: 40/BCB-TB/SMB



Vokal

a	i	u	ə	e	o	r	h	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ḥ/m	au
	i							
								

Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ṅa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			

Nama Prasasti: Amoghapāśa


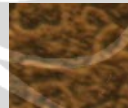








Angka Tahun: 1269 Śaka/1347 Masehi

Tempat Asal: Lubuk Bulang, Desa Rambatan, Kec. Pulau Punjung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat





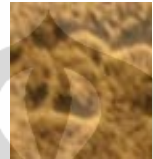
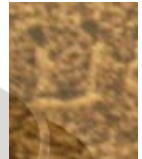






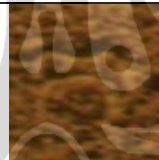
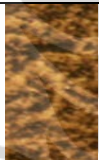





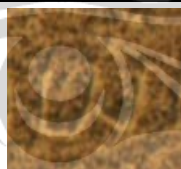
Sekarang: Museum Nasional Jakarta

No Inventaris: D-6469






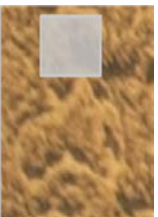



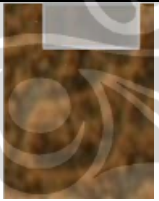
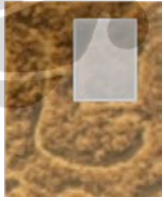
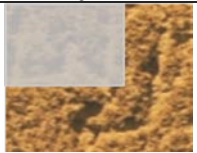
Vokal

°a	°i	°u	ə	°e	o	r	ḥ	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ḥ/ṁ	au
								
	i	u		e				
								



Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	ṭha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ṅa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			
								

Lain-lain

Tanda awal/ akhir	daṇḍa							
								

Nama Prasasti: Pagarryung I / Bukit Gombak I

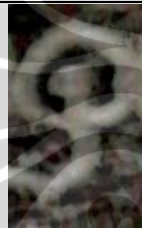




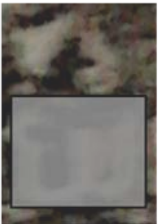

Angka Tahun: 1278 S/ 1356 M

Tempat Asal: Desa Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat



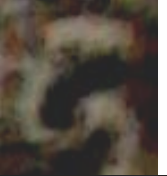

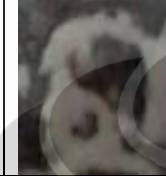

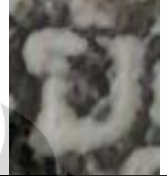

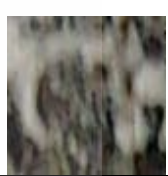


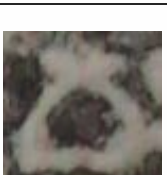
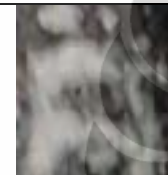









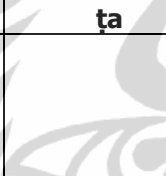
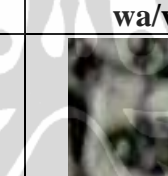




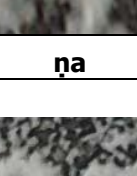
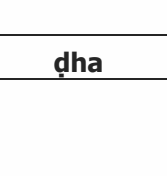

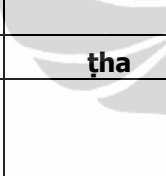
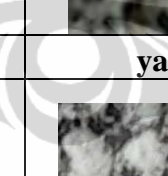

Tempat Sekarang: Kompleks Prasasti Ādityawarman, Pagarryung

No Inventaris: 26/BCB-TB/SMB









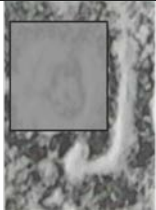
Vokal



°a	°i	u	ə	°e	o	r	h	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ṛ/ṁ	au
								
	i							
								

Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ṅa	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ṇa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			
								

Lain-lain Tanda awal/ akhir	daṇḍa							
								

Nama Prasasti: Kuburajo I









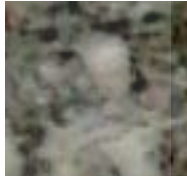
Angka Tahun: -

Tempat Asal: Desa Kuburajo, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat






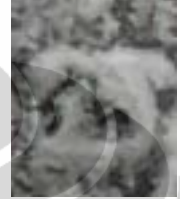






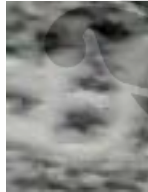

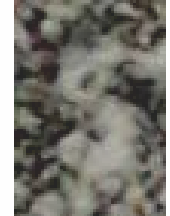
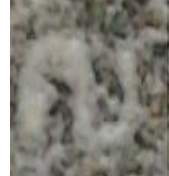
Tempat Sekarang:

No Inventaris: 13/BCB-TB/SMB.

Vokal

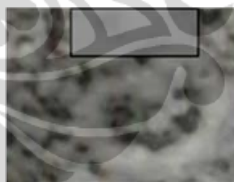




a	i	u	ə	e	o	r	ɣ	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ŋm	
								
	i						m	
								


Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
c 								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								

bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
kha	ṇa	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ṇa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			
								

Lain-lain								
Tanda awal/ akhir	daṇḍa	Om						
								

Nama Prasasti: Pagarruyung VI/ Kapalo Bukit Gombak II




Angka Tahun: -

Tempat Asal: Desa Kapalo Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat



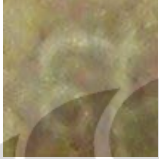



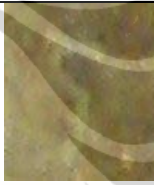

Sekarang:

No Inventaris: 26/BCB-TB/SMB.



Vokal

°a	°i	°u	ə	e	o	r	h	ai
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ṅ/ṁ	au
								
	i	u						
								


Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ṅa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ṅa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			

Lain-lain

Tanda awal/ akhir	daṇḍa	Om						
								

Nama Prasasti: Ponggongan







Angka Tahun: -

Tempat Asal: Desa Ponggongan, Kec.Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat




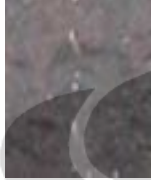

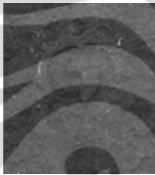




Tempat Sekarang:

No Inventaris: 28/BCB-TB/SMB

Vokal

a	i	u	ə	e	o	r	h	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ṅ/ṃ	au
								
	i							
								

Konsonan

ka 	na 	da 	sa	ta 	ca	pa	ja	ga
kha 	ña	dha	śa	tha 	cha	pha	jha	gha
ba 	ṅa 	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va 	ra	la	ha 
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		

Nama Prasasti: Rambatan



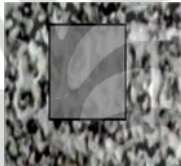
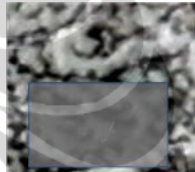
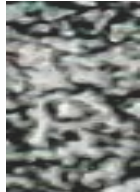
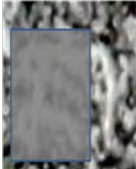

Angka Tahun: 1291 Ś / 1369 M

Tempat Asal: Desa Empat Suku Kapalo Koto, Kec. Rambatan, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat







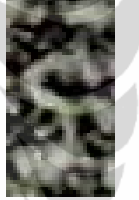


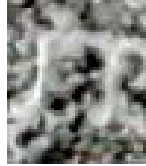



Tempat Sekarang: Kompleks

No Inventaris: -


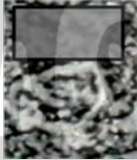
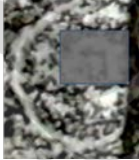
Vokal

a	i	u	ə	e	o	r	ḥ	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ḥ/ṛ	au
								
	i							

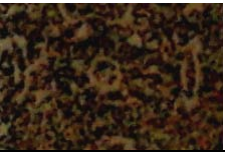

Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ṅa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			

Lain-lain

Tanda awal/ akhir	daṇḍa	Śri						
								

Nama Prasasti: Suroaso II

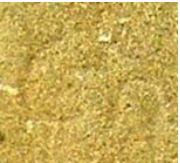
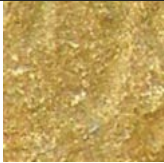




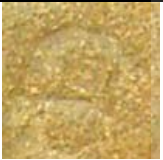
Angka Tahun:

Tempat Asal: Desa Suroaso, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat





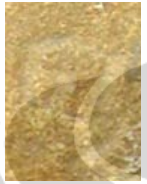










Sekarang:

No Inventaris: 19/BCB-TB/SMB.




Vokal

a	i	u	ə	e	o/au	r	h	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ḥ/m̐	
	i							
								




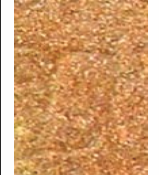
Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			
								

Lain-lain

Tanda awal/ akhir	daṇḍa	Om	śrī	Smr	śca			
								

Nama Prasasti: Pagarruyung IX




Angka Tahun: (12)91 Ś

Tempat Asal: tidak diketahui


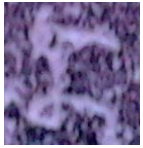


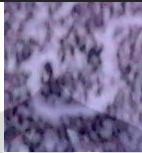
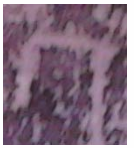
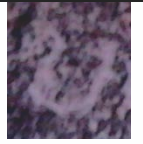
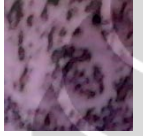
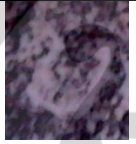
Tempat Sekarang: Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung, Sumatra Barat

No Inventaris: SMS-04/1/-/b/9

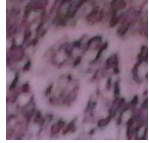
Vokal

a	i	u	ə	e	o	r	h	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ḥ/m	au
								
	i							
								

Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ṅa	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ṅa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ṅa	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ṇa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			

Nama Prasasti: Pagarruyung II/ Bukit Gombak II





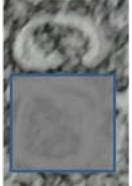
Angka Tahun: 1295 Ś / 1373 M

Tempat Asal: Desa Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat



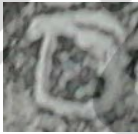




Tempat Sekarang: Kompleks Prasasti Adityawarman, Pagarruyung, Sumatra Barat

No Inventaris: 26/BCB-TB/SMB

Vokal

a	i	u	ə	e	o	r	h	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ḥ/m	au
								
	i							
								

Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Nama Prasasti: Suroaso I / Surāwāśa I


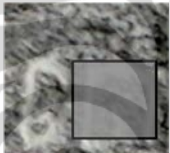
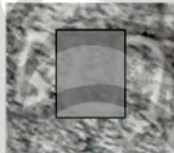
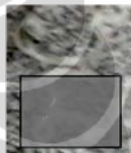


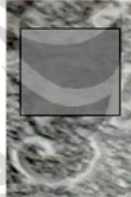

Angka Tahun: 1296 S/ 1374 M

Tempat Asal: Desa Suroaso, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat



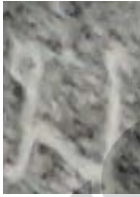

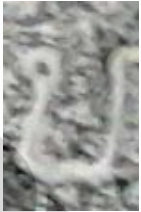





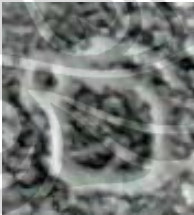
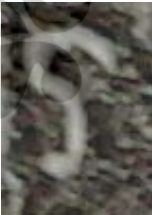


Tempat Sekarang: Desa Suroaso, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat

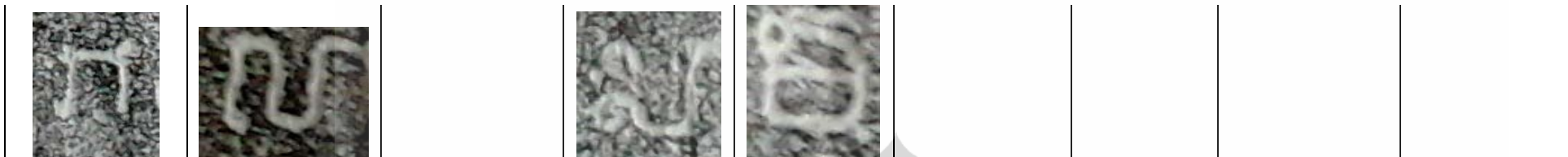
No Inventaris: 33/BCB-TB/SMB

Vokal




°a	°i	u	ə	e	o	r	h	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ḥ/ṁ	au
								
	i							
								



Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		


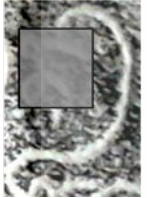


Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								

ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			

Lain-lain

Tanda awal/ akhir	daṇḍa							
								

Nama Prasasti: Kuburajo II

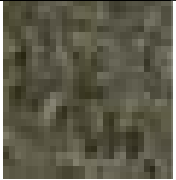


Angka Tahun:

Tempat Asal: Desa Kuburajo, Kec. Lima Kaum, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat

Sekarang: Kompleks Prasasti Kuburajo

No Inventaris: 13/BCB-TB/SMB


Vokal

°a	°i	°u	ə	e	o	r	ḥ	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ḥ/ṁ	au
								
	i	u						
								

Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			

Nama Prasasti: Pagarruyung IV



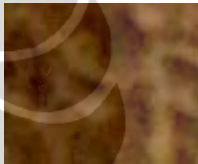


Angka Tahun: -

Tempat Asal: Desa Kapalo Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat



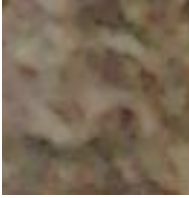
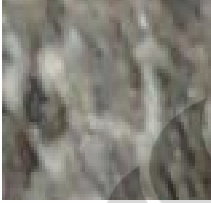
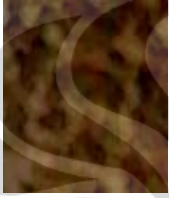
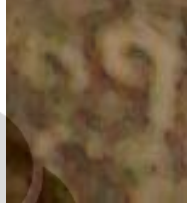
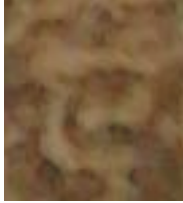
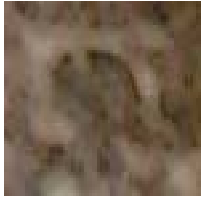
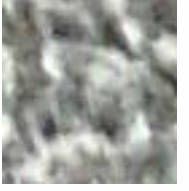

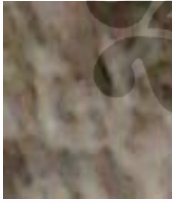
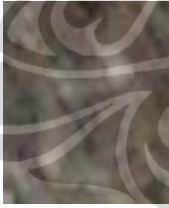
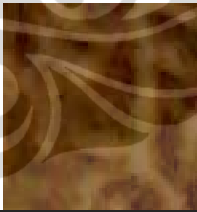
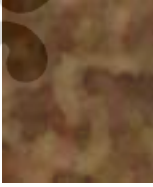


Tempat Sekarang:



No Inventaris: 26/BCB-TB/SMB.

Vokal

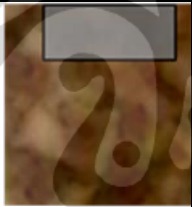




a	i	u	ə	e	o	r	h	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ṅ/m̄	au
								
	i							
								

Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		


							
---	--	--	---	--	--	--	--

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			

								
--	--	--	--	--	---	--	--	--

Lain-lain

Tanda awal/ akhir	daṇḍa	Om						
								

Nama Prasasti: Pagarruyung V


Angka Tahun: Desa Ponggongan, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatra Barat

Tempat Asal:



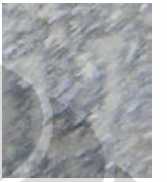

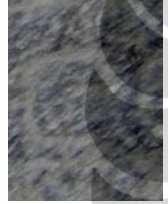


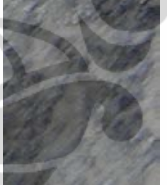

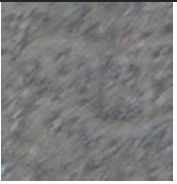
Sekarang:

No Inventaris: 26/BCB-TB/SMB

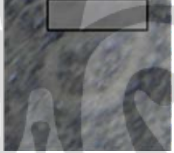
Vokal

a	i	u	ə	e	o	r	h	ai
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ṅ/m	au
								
	i							

Konsonan




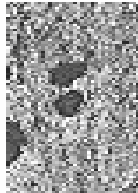
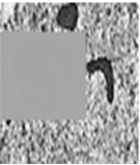
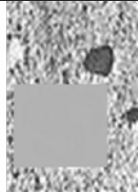



ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan





















ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
ba	ña	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			

Nama Naskah : Tanjung Tanah
Angka tahun : abad ke-14 Masehi
Tempat asal : Kerinci
No. Inv. :





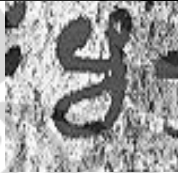

Vokal




°a	°i	°u	ə	°e	°o	r	h	ai
								
ā	ī	ū	ə	ē	ō	ṛ	ṅ/m	au
								
	i	u		e				
								

Konsonan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ṅa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya	ai		
								

Pasangan

ka	na	da	sa	ta	ca	pa	ja	ga
								
kha	ña	dha	śa	tha	cha	pha	jha	gha
								
ba	ṅa	ḍa	ṣa	ṭa	wa/va	ra	la	ha
								
bha	ṇa	ḍha	ma	ṭha	ya			
								

Lain-lain Tanda awal/ akhir	daṇḍa	koma/titik dua						
								

Tabel prasasti dari masa pemerintahan Ādityawarman pada abad 14 Masehi

No	Nama	Pertanggalan	Tempat Asal	Tempat Sekarang	Ukuran	Bahan	Bahasa/Aksara	Raja	Isi
1	Ombilin	Abad 14 Masehi	Ds.Ombilin, Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Depan Puskesmas Rambatan I, no.inv. 40/BCB-TB/SMB	Tinggi: 95 cm Lebar: 48 cm Tebal: 30 cm	Batu andesit berwarna keabu-abuan	Bahasa: Sansekerta dan Melayu Kuna Aksara: pasca Pallava Sisi depan 10 baris Sisi samping 2 baris	Ādityawarman	Penghormatan dan puji-pujian kepada Ādityawarman Penyebutan bahwa Ādityawarman bukan dari keluarga bangsawan tapi mengerti sikap seorang raja.
2	Amoghapāśa (bagian belakang arca)	1269 Śaka / 1347 Masehi	Lebak Bulan Ds. Rambahan Kec. Pulaupunjung Kab. Dharmasraya Sumatera Barat	Museum Nasional no.inv. D 198 A (prasasti), 6469 (arca)	Tinggi: 163 cm Lebar: 97 – 139 cm	Batu andesit berwarna hitam keabu-abuan	Bahasa: Sansekerta Aksara: pasca Pallava 27 baris	Śrī Mahārājādhirājā Ādityavarman/Srīmat Srī Udayādityavarman	Pentahbisan sekelompok arca Buddha dari Amoghapāśa-Gaganagaña dan kawan-kawannya yang ditempatkan pada sebuah bangunan suci Jiña. Ornamen: menyerupai dua ekor kadal saling berhadapan di sisi kiri prasasti
3	Pagarruyung I / Bukit Gombak I	1278 Śaka / 1356 Masehi	Ds. Bukit Gombak Kec.Tanjung Emas Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Kompleks Prasasti Ādityavarman , Pagarruyung. No.inv. 26/BCB-TB/SMB	Tinggi: 206 cm Lebar: 133 cm Tebal: 38 cm	Batu pasir	Bahasa: Malayu Kuna dan Sansekerta Aksara: pasca Pallava 21 baris	Ādityavarman Pratāpaparākrama Rajendra Maulimani Varmadewa	Puji-pujian kepada Ādityawarman pemeluk agama Buddha Bhairava yang berkuasa di Svarnadvīpa dan cikal bakal Dharmarāja serta pembangunan sebuah vihāra. Ornamen: kepala kala bertaring di bagian atas prasasti
4	Rambatan	1291 Śaka/ 1369 Masehi	Ds. Empat Suku Kapalo Koto Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Dalam cungkup di desa Empat Suku. No.inv. 42/BCB-TB/SMB	Tinggi: 85 cm Lebar: 125 cm Tebal: 15 cm	Batu andesit berwarna keabu-abuan	Bahasa: Sansekerta dan Melayu Kuna Aksara: pasca Pallava 6 baris	Ādityawarman	Pembangunan bihara dan tempat pemujaan untuk menghormati jejak kaki Buddha oleh Ādityawarman Ornamen: kepala kala bertaring di bagian atas prasasti
5	Pagarruyung II / Bukit Gombak II	1295 Śaka / 1373 Masehi	Ds. Bukit Gombak Kec.Tanjung Emas Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Kompleks Prasasti Ādityavarman , Pagarruyung. No.inv. 26/BCB-TB/SMB	Panjang: 250 cm Lebar: 116 cm Tebal: 18 cm	Batu pasir	Bahasa: Sansekerta dan Melayu Kuno Aksara: pasca Pallava 14 baris	Ādityawarman	Puji-pujian kepada Ādityawarman sebagai keturunan Indra yang berkuasa di tanah emas Ornamen: pada bagian atas prasasti berupa kepala kala

									bertaring. Dari kedua sisi kepalanya ada hiasan membentuk bingkai yang diisi dengan hiasan sulur yang rumit
6	Surāwāśa I	1296 Śaka / 1374 Masehi	Ds. Suroaso Kec. Tanjung Emas Kab. Tanah datar Sumatera Bara	Dalam cungkup di desa Suroaso. No. Inv. 33.BCB-TB/SMB	Berbentuk kubus Tinggi: 75 cm Lebar: 110 cm Panjang: 133 cm	Bantu andesit berwarna kehitaman	Bahasa: Sansekerta dan Melayu Kuno Aksara: pasca Pallava 4 baris	Ādityawarman	Pentahbisan raja Ādityawarman sebagai <i>ksetrajña</i> dengan nama Wīśesadharani di Surāwāśa Ornamen: pada sisi kiri bawah prasasti berupa sulur berbentuk bonggol dan menjulur dari kedua sisinya
7	Bandar Bapahat	Abad 14 Masehi	Bandar Bapahat Ds. Suroaso Kec.. Tanjung Emas Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Keberadaannya tidak diketahui, kemungkinan tenggelam di dasar sungai Batang Lili akibat peremajaan irigasi	-	Dinding padas	Dinding kiri berbahasa: Melayu Kuno dan Sansekerta Aksara: pasca Pallava Dinding kanan berbahasa: Tamil Aksara: pasca Pallava	Śrī Akārendravarmman dan Ādityawarman	Pembangunan sebuah saluran irigasi yang membelah bukit untuk mengaliri sawah oleh Śrī Akārendravarmman dan diselesaikan oleh Ādityawarman
8	Kuburajo I	Abad 14 Masehi	Ds. Kuburajo Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Kompleks Prasasti Kuburajo, no.inv. 13/BCB-TB/SMB	Tinggi: 108 cm Lebar: 30 cm Tebal: 10 cm	Batu pasir berwarna coklat kekuningan	Bahasa: Sansekerta Aksara: pasca Pallava 16 baris	Ādityawarman	Ādityawarman anak dari Adwayawarmman yang berasal dari keluarga Kulisadhara dan dityawarman menjadi raja di kaṇakamedinīndra
9	Pagarruyung IV/ Prasasti Gudam I	Abad 14 Masehi	Ds. Gudam Kec. Tanjung Emas Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Kompleks Prasasti Ādityavarman , Pagarruyung. No.inv. 26/BCB-TB/SMB	Tinggi: 100 cm Lebar: 66 cm Tebal: 15 cm	Batu andesit	Bahasa: Sansekerta Aksara: pasca Pallava 13 baris dengan kondisi baris 1-8 sudah rusak, aris 9-13 masih bias dibaca	Udayādityavarman	Puji-pujian kepada Udayādityavarman yang diwujudkan pada arca di sebuah bihara, pemberian nama kota Malayapura Ornamen: pada bagian atas prasasti berupa kepala kala bertaring
10	Pagarruyung V	Abad 14 Masehi	Ds. Ponggongan, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat	Kompleks Prasasti Ādityavarman , Pagarruyung. No.inv. 26/BCB-TB/SMB	Tinggi: 27 cm Lebar: 46 cm Tebal: 19,5 cm	Batu andesit	Bahasa: Jawa Kuna Aksara: pasca Pallava 5 baris	Ādityawarman	Pembuatan sebuah taman oleh si sastra dimana diletakkan tempat duduk bagi Ādityawarman

11	Surāwāśa II	Abad 14 Masehi	Ds. Suroaso Kec. Tanjung Emas Kab. Tanah datar Sumatera Barat	Berada di halaman depan Balai Kerapatan Adat di Batusangkar. No. Inv. 19/BCB-TB/SMB	Tinggi: 110 cm Lebar: 73 cm Tebal: 17 cm	Batu pasir	Bahasa: Sansekerta Aksara: pasca Pallava 6 baris	Ādityawarman dan Anangawarmman	Penyebutan Anangawarmman sebagai <i>yauvarīja</i> (putra mahkota). Puji-pujian kepada Ādityawarman dan anaknya Ornamen: terdapat pada sisi depan dan belakang, berupa kepala kala yang menyerupai guci terbalik dengan lidah menjulur panjang dan mata besar menonjol
12	Pagarruyung III/ Kapali Bukit Gombak I	1269 <i>Śaka</i> / 1347 Masehi	Ds. Bukit Gombak Kec. Tanjung Emas Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat	Kompleks Prasasti Ādityavarman , Pagarruyung. No.inv. 26/BCB-TB/SMB	Panjang: 190 cm Lebar: 66 cm Tebal: 15 cm	Batu pasir	Bahasa: Sansekerta Aksara: pasca Pallava 1 baris	Tidak diketahui	Pertanggalan tahun <i>Śaka</i> 1269
13	Pagarruyung IX	(12)91 <i>Śaka</i>	Tidak diketahui	Kompleks Prasasti Ādityavarman , Pagarruyung. No.inv. SMS-04/1/-/b/9	Panjang: sekitar 40 cm Lebar: sekitar 12 cm	Batu andesit	Bahasa: Sansekerta Aksara: pasca Pallava 1 baris	Tidak diketahui	pertanggalan yang terputus

Tabel prasasti-prasati pendukung dari masa sebelum pemerintahan Ādityawarman

No	Nama	Pertanggalan	Tempat Asal	Tempat Sekarang	Ukuran	Bahan	Bahasa/Aksara	Raja	Isi
1	Prasasti Dharmaśrāya	1208 Śaka/ 1286 Masehi	Desa Padangroco, Kec. Pulau Punjung, Kab. Dharmasraya, Sumatera Barat	Museum Nasional Jakarta dengan no.inv. D.198A (prasasti) dan 6469 (arca).	Depan dan belakang 33 x 144 cm; samping 33 x 82 cm.	Batu andesit kehitaman	Bahasa: Sansekerta dan Melayu Kuno Aksara: pasca Pallava Dipahatkan pada keempat sisi alas arca, terdiri dari empat baris tulisan pada sisi depan dan dua pada sisi-sisi samping, serta satu baris tulisan pada sisi belakang.	Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanāgara	Pengiriman arca Amoghpaśa pada tahun 1208 Śaka oleh Śrī Mahārājādhirāja Kṛtanāgara kepada Śrīmat Tribhūwanarāja Mauliwarmmadewa di Swarnabhūmi untuk ditempatkan di Dharmmaśraya.
2	Pagarruyung VI/ Kapalo Bukit Gombak II	Abad 14 Masehi	Kapalo Bukit Gombak, Ds. Bukit Gombak, Kec. Tanjung Emas, Kab. Tanah Datar, Sumatera	Kompleks Prasasti Ādityavarman, Pagarruyung. No.inv. 26/BCB-TB/SMB	Tinggi: 100 cm Lebar: 36 cm Tebal: 46,5 cm	Batu andesit	Bahasa: Jawa Kuna Aksara: pasca Pallava 1 baris	Tidak diketahui	<i>om pagunnira tumaṅguṅ kuḍawira</i>
3	Pagarruyung VII/ Prasasti Gudam II	Abad 14 M	Ds. Gudam Kec. Tanjung Emas Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Kompleks Prasasti Ādityavarman, Pagarruyung. No.inv. 26/BCB-TB/SMB	Tinggi: 82 cm Lebar: 50 cm Tebal: 10 cm	Batu andesit berwarna keabu-abuan	Bahasa: Sansekerta, Melayu Kuno dan Jawa Kuno Aksara: pasca Pallava 18 baris	Śrī Akārendravarmman	Menyebut nama raja, jabatan tuhān parpatiḥ Tudaṅ, tuhān Gha Śrī Ratu, sumpah setia dan kutukan
4	Pagarruyung VIII	1_17 Śaka/	Ds. Ponggongan Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Kompleks Prasasti Ādityavarman, Pagarruyung. No.inv. 26/BCB-TB/SMB	Berbentuk lesung Panjang: 52 cm Lebar: 49 cm Tebal/tinggi: 30 cm	Berbentuk lumping dari batu pasir	Bahasa: Sansekerta Aksara: pasca Pallava 1 baris	Tidak diketahui	Pertanggalan yang tidak lengkap
5	Kuburajo II/ Batu Pancar Mato-hari/ Prasasti Surya	Abad 14 Masehi	Ds. Kuburajo Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Kompleks Prasasti Kuburajo, no.inv. 13/BCB-TB/SMB	Tinggi: 145 cm Lebar: 93 cm Tebal: 84 cm	Batu andesit	Bahasa: Sansekerta dan Jawa Kuna Aksara: pasca Pallava	Tidak diketahui	Tidak diketahui karena kondisi sangat aus
6	Pariangan	Abad 14 M	Ds. Pariangan Kec. Pariangan Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Desa Pariangan. No.inv. 8/BCB-TB/SMB	Tinggi: 160 cm Lebar: 260 cm Tebal: 160 cm	Batu andesit	Bahasa: tidak diketahui Aksara: mungkin pasca Pallava	Tidak diketahui	Tidak diketahui karena tulisan sudah sangat aus
7	Ponggongan	Tidak diketahui	Ds. Ponggongan Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar Sumatera Barat	Dalam cungkup ditengah sawah desa Ponggongan. No. Inv. 28/BCB-TB/SMB	Tinggi: 150 cm Lebar: 90 cm Tebal: 20-30 cm	Batu pasir	Bahasa: tidak diketahui Aksara: pasca Pallava	Tidak diketahui	Tidak diketahui karena tulisan sudah sangat aus

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

